

Dr. Firmansyah, MA, dkk.

Filsafat Ilmu

Perspektif Wahdatul Ulum

Editor:
Dr. Faisal Riza, MA



Filsafat Ilmu Perspektif Wahdatul Ulum

Penulis : Dr. Firmansyah, MA., dkk.

Editor : Dr. Faisal Riza, MA.

ISBN :

Copyright ©Juni 2022

Ukuran: 15.5 cm x 23 cm; Hal: x + 172

Isi merupakan tanggung jawab penulis.
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Desainer sampul : An Nuha Zarkasyi

Penata isi : Hasan Almuttaza

Cetakan 1, Juni 2022

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

CV. Literasi Nusantara Abadi

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: penerbitlitnus@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018

PENGANTAR PENULIS

Bismillahirrahmannirrahim.

Segala puji bagi Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, karena berkat Rahmat dan karunia-Nya buku ini dapat diselesaikan. Shalawat bertangkai kan salam ke ruh junjungan nabi kita nabi besar Muhammad Saw yang telah membawa kita dari alam jahiliah menuju alam yang penuh ilmu seperti yang kita rasakan saat ini sehingga buku ini dapat tercipta. Penulisan buku ini ditujukan untuk bahan bacaan bagi kalangan Mahasiswa, terutama bagi Fakultas Ilmu Sosial.

Buku ini, di harapkan mampu memberikan pemahaman kepada para Mahasiswa untuk mengenal Filsafat ilmu, karena dengan mengetahui dan mengenal Filsafat ilmu merupakan langkah pertama agar lebih mudah dalam belajar bab Filsafat lainnya.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki banyak kekurangan, karena itu kritik dan saran penulis harapkan demi perbaikan buku ini kedepannya, mengingat tidak ada proses penyempurnaan tanpa adanya masukan, kritikan dan saran dari pembaca sekalian. Buku yang sederhana ini semoga dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Medan, Juni 2022

Penulis

PENGANTAR EDITOR

Filsafat merupakan induk ilmu, dalam perkembangannya ilmu makin terspesifikasi dan mandiri, tetapi mengingat banyaknya masalah kehidupan yang tidak bisa dijawab oleh ilmu, maka filsafat menjadi tumpuan untuk menjawabnya. Filsafat memberi untuk penjelasan atau jawaban substansial dan radikal atas masalah tersebut. Sementara ilmu juga terus mengembangkan dirinya dalam batas-batas wilayahnya, dengan tetap dikritisi secara radikal. Proses atau interaksi tersebut pada dasarnya merupakan bidang kajian Filsafat Ilmu, oleh karena itu filsafat ilmu dapat dipandang sebagai upaya menjembatani jurang pemisah antara filsafat dengan ilmu, sehingga ilmu tidak menganggap rendah pada filsafat, dan filsafat tidak memandang ilmu sebagai suatu pemahaman atas alam secara dangkal.

Philosophy yang berarti filsafat berasal dari kata Yunani “*philosophia*” yang lazim diterjemahkan sebagai cinta kearifan. Akar katanya ialah *philos* (*philia*, cinta) dan *sophia* (kearifan). Menurut pengertiannya yang semula dari zaman Yunani Kuno itu filsafat berarti cinta kearifan. Namun, cakupan pengertian *sophia* yang semula itu ternyata luas sekali. Dahulu *sophia* tidak hanya berarti kearifan saja, melainkan meliputi pula kebenaran pertama, pengetahuan luas, kebajikan intelektual, pertimbangan sehat sampai kepandaian pengrajinan bahkan kecerdikan dalam memutuskan soal-soal praktis.

Filsafat ilmu sangat diperlukan kehadirannya di tengah perkembangan Iptek (ilmu dan teknologi) yang ditandai semakin membuminya spesialisasi ilmu pengetahuan. Sebab dengan mempelajari filsafat ilmu, maka para ilmuwan akan sadar atas keterbatasan dirinya dan tidak terjebak ke dalam sikap arogansi intelektualnya. Hal yang penting lain yang diperlukan adalah keterbukaan diri dikalangan ilmuwan, sehingga mereka dapat saling menyapa dan mengerahkan seluruh potensi keilmuan yang dimilikinya untuk kepentingan umat manusia. Filsafat ilmu sebagai cabang khusus filsafat yang membahas tentang sejarah perkembangan ilmu.

Belajar filsafat pada umumnya menjadikan manusia lebih bijaksana. Bijaksana artinya memahami pemikiran yang ada dari sisi mana pemikiran itu disimpulkan. Memahami dan menerima sesuatu yang ada dari sisi mana keadaan itu ada. Plato merasakan bahwa berpikir dan memikir sesuatu itu sebagai suatu nikmat yang luar biasa sehingga filsafat diberi predikat sebagai keinginan yang maha berharga.

Buku ini baik untuk dibaca, tidak terlalu kaku dalam mengulas materi yang ditampilkan dan memberikan contoh kekinian. Demikian pula bagi mahasiswa lainnya dan masyarakat umum yang berminat terkait dengan ilmu komunikasi untuk mendukung pembelajaran dalam perkuliahan.

Medan, Juni 2022

Editor

Daftar Isi

PENGANTAR PENULIS	iii
PENGANTAR EDITOR	v

BAB I

MENGENAL FILSAFAT ILMU	1
A. Pendahuluan	1
B. Pengertian Filsafat Ilmu.....	2
C. Tujuan Filsafat Ilmu	6
D. Objek Kajian Filsafat Ilmu.....	6
E. Kedudukan Filsafat Ilmu sebagai cabang Filsafat.....	7
Kesimpulan.....	8
Daftar Pustaka.....	10

BAB II

DASAR – DASAR PENGETAHUAN TENTANG ILMU	13
A. Pendahuluan	13
B. Sejarah Filsafat Barat.....	15
C. Peran Filsafat.....	17
D. Cara Berpikir Ilmiah.....	18
E. Fungsi Ilmu.....	20
F. Karakteristik umum ilmu.....	21
G. Struktur Ilmu	21
H. Hubungan Ilmu dan Filsafat.....	22
I. Obyek Ilmu dan Filsafat.....	23
Kesimpulan.....	24
Daftar Pustaka.....	25

BAB III

KAJIAN TENTANG ONTOLOGI SEBAGAI DASAR ILMU .	27
A. Pendahuluan	27
B. Pengertian Ontologi.....	28
C. Hubungan Ontologi dengan Filsafat Pendidikan.....	29

D. Pengertian Epistemologi.....	30
E. Pengertian Aksiologi.....	34
F. Implikasi Aksiologi dalam Pendidikan.....	35
G. Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Modern.....	36
Kesimpulan.....	48
Daftar Pustaka.....	51

BAB IV

PENGETAHUAN, ILMU PENGETAHUAN DAN PENGETAHUAN ILMIAH 53

A. Pendahuluan	53
B. Pengetahuan	53
C. Ilmu Pengetahuan.....	55
D. Pengetahuan Ilmiah	58
E. Perbedaan Pengetahuan dan Pengentahuan Ilmiah	60
Kesimpulan.....	61
Daftar Pustaka.....	63

BAB V

DASAR PENGETAHUAN DAN KRITERIA KEBENARAN ... 65

F. Pendahuluan.....	65
G. Dasar-Dasar Pengetahuan.....	66
H. Kriteria Kebenaran.....	67
I. Perkembangan Teori Kebenaran	73
Kesimpulan.....	74
Daftar Pustaka.....	76

BAB VI

PERSOALAN-PERSOALAN POKOK DALAM PENGEMBANGAN ILMU..... 79

A. Pendahuluan	79
B. Pre-Asumsi Dan Asumsi Dasar	80
C. Prinsip batas-batas pengembangan ilmu.....	81
D. Pengembangan Ilmu Pengetahuan di Indonesia	83
E. Sumber Pengembangan Ilmu.....	84
Kesimpulan.....	86
Daftar Pustaka.....	87

BAB VII

KAJIAN TENTANG EPISTEMOLOGI ILMU 89

- A. Pendahuluan 89
- B. Pengertian, Karakteristik dan Aliran-Aliran Epistemologi Ilmu. 90
- C. Sumber Ilmu, Pendekatan, Penggalan dan Pengembangan Ilmu 95
- D. Logico, Hypothetico dan Verification..... 102
- Kesimpulan.....103
- Daftar Pustaka.....106

BAB VIII

Sarana Pengembangan Ilmu dan Ukuran

Kebenaran109

- A. Pendahuluan 109
- B. Logika, Statistika, dan Bahasa..... 110
- C. Koherensi, Korespondensi dan Pragmatis..... 112
- D. Implementasi Filsafat Ilmu terhadap Metodologi Penggalan Ilmu .
113
- Kesimpulan.....116
- Daftar Pustaka.....118

BAB IX

PENDEKATAN-PENDEKATAN DALAM PENGEMBANGAN ILMU 121

- A. PENDAHULUAN 121
- B. Pengertian Logika Ilmu 121
- C. Macam-macam Logika 123
- D. Objek dan Struktur Pembahasan Filsafat 129
- Kesimpulan.....131
- Daftar Pustaka.....132

BAB X

KAJIAN TENTANG AKSIOLOGI ILMU 133

- A. Pendahuluan 133
- B. Pengertian Aksiologi..... 134
- C. Karakteristik Nilai Yang Berkaitan Dengan Teori Nilai
(*The Theory Of Value*) 135
- D. Kajian Utama Aksiologi..... 136
- E. Nilai Kegunaan Ilmu Manajemen Pendidikan Islam..... 138

Kesimpulan.....	138
Daftar Pustaka.....	140

BAB XI

DIMENSI ILMU.....141

A. Pendahuluan	141
B. Dimensi Ilmu	142
C. Struktur Ilmu	144
Kesimpulan.....	148
Daftar Pustaka.....	149

BAB XII

PENERAPAN FILSAFAT ILMU TERHADAP PENGEMBANGAN ILMU.....151

A. Pendahuluan	151
B. Dinamika Pengetahuan Ilmiah.....	152
C. Model Penerapan Ontologi dan Epistemologi Ilmu	154
Kesimpulan.....	162
Daftar Pustaka.....	164

BAB XIII

TITIK TITIK TEMU DAN TITIK PISAH ANTARA FILSAFAT ILMU DENGAN PARADIGMA WAHDATUL ULUM..... 167

A. Pendahuluan	167
B. Pembahasan.....	168
Kesimpulan.....	171
Daftar Pustaka.....	172

BAB I

MENGENAL FILSAFAT ILMU

Oleh

Bintang Laila Siregar
Wulan Zani Tanjung

A. Pendahuluan

Filsafat merupakan induk ilmu, dalam perkembangannya ilmu makin terspesifikasi dan mandiri, tetapi mengingat banyaknya masalah kehidupan yang tidak bisa dijawab oleh ilmu, maka filsafat menjadi tumpuan untuk menjawabnya. Filsafat memberi untuk penjelasan atau jawaban substansial dan radikal atas masalah tersebut. Sementara ilmu juga terus mengembangkan dirinya dalam batas-batas wilayahnya, dengan tetap dikritisi secara radikal. Proses atau interaksi tersebut pada dasarnya merupakan bidang kajian Filsafat Ilmu, oleh karena itu filsafat ilmu dapat dipandang sebagai upaya menjembatani jurang pemisah antara filsafat dengan ilmu, sehingga ilmu tidak menganggap rendah pada filsafat, dan filsafat tidak memandang ilmu sebagai suatu pemahaman atas alam secara dangkal.¹

Filsafat ilmu adalah kajian filosofis terhadap hal-hal yang berkaitan dengan ilmu, dengan kata lain filsafat ilmu merupakan upaya pengkajian dan pendalaman mengenai ilmu (Ilmu Pengetahuan/Sains), baik itu ciri substansinya, pemerolehannya, ataupun manfaat ilmu bagi kehidupan manusia. Pengkajian tersebut tidak pernah terlepas dari acuan pokok filsafat yang tercakup dalam bidang *ontologi*, *epistemologi*, dan *axiologi* dengan berbagai pengembangan dan pendalaman yang dilakukan oleh para ahli.²

1 Bakhtiar Amsal,. *Filsafat Ilmu* (edisi revisi), (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008) hal-5

2 Ibid

B. Pengertian Filsafat Ilmu

Philosophy yang berarti filsafat berasal dari kata Yunani “*philosophia*” yang lazim diterjemahkan sebagai cinta kearifan. Akar katanya ialah *philos* (*philia*, cinta) dan *sophia* (kearifan). Menurut pengertiannya yang semula dari zaman Yunani Kuno itu filsafat berarti cinta kearifan. Namun, cakupan pengertian *sophia* yang semula itu ternyata luas sekali. Dahulu *sophia* tidak hanya berarti kearifan saja, melainkan meliputi pula kebenaran pertama, pengetahuan luas, kebajikan intelektual, pertimbangan sehat sampai kepandaian pengrajinan bahkan kecerdikan dalam memutuskan soal-soal praktis.³

Definisi tentang filsafat yang telah dikemukakan oleh para filsuf. Menurut Merriam-Webster, secara harafiah filsafat berarti cinta kebijaksanaan. Maksud sebenarnya adalah pengetahuan tentang kenyataan-kenyataan yang paling umum dan kaidah-kaidah realitas serta hakekat manusia dalam segala aspek perilakunya seperti: logika, etika, estetika dan teori pengetahuan.⁴

Secara etimologi kata filsafat, yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *falsafah* dan dalam Bahasa Inggris di kenal dengan istilah *philosophy* adalah dari Bahasa Yunani *philosophia* terdiri atas kata *philein* yang berarti cinta (*love*) dan *shopia* yang berarti kebijaksanaan (*wisdom*), sehingga secara etimologi istilah filsafat berarti cinta kebijaksanaan (*love of wisdom*) dalam arti yang sedalam-dalamnya. Dengan demikian, seorang filsuf adalah pecinta atau pencari kebijaksanaan.⁵

Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu yang ada secara mendalam dengan menggunakan akal sampai pada hakikatnya. Filsafat bukan mempersoalkan gejala-gejala atau fenomena, tetapi yang dicari adalah hakikat dari sesuatu fenomena.⁶

Timbulnya filsafat karena manusia merasa kagum dan merasa heran. Pada tahap awalnya kekaguman atau keheranan itu terarah pada gejala-gejala alam. Dalam perkembangan lebih lanjut, karena persoalan manusia makin kompleks, maka tidak semuanya dapat dijawab oleh filsafat secara memuaskan, dengan melakukan refleksi yaitu berpikir

3 Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal-1

4 Ibid

5 Ibid

6 Ibid

tentang pikirannya sendiri. Dengan demikian, tidak semua persoalan itu harus persoalan filsafat.⁷

Tentang filsafat ilmu, telah banyak dijumpai dalam berbagai buku maupun karangan ilmiah lainnya. filsafat ilmu adalah segenap pemikiran reflektif terhadap persoalan-persoalan mengenai segala hal yang menyangkut landasan ilmu maupun hubungan ilmu dengan segala segi dari kehidupan manusia. Filsafat ilmu merupakan suatu bidang pengetahuan campuran yang eksistensi dan pemekarannya bergantung pada hubungan timbal-balik dan saling-pengaruh antara filsafat dan ilmu.⁸

Sehubungan dengan pendapat tersebut serta sebagaimana pula yang telah digambarkan pada bagian pendahuluan dari tulisan ini bahwa filsafat ilmu merupakan penerusan pengembangan filsafat pengetahuan. Objek dari filsafat ilmu adalah ilmu pengetahuan. Oleh karena itu setiap saat ilmu itu berubah mengikuti perkembangan zaman dan keadaan tanpa meninggalkan pengetahuan lama. Pengetahuan lama tersebut akan menjadi pijakan untuk mencari pengetahuan baru. Hal ini senada dengan ungkapan dari Archie J. Bahm bahwa ilmu pengetahuan (sebagai teori) adalah sesuatu yang selalu berubah.⁹

Filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang membahas tentang ilmu. Tujuan filsafat ilmu adalah mengadakan analisis mengenai ilmu pengetahuan dan cara bagaimana ilmu pengetahuan itu diperoleh. Jadi filsafat ilmu adalah penyelidikan tentang ciri-ciri pengetahuan ilmiah dan cara memperolehnya. Pokok perhatian filsafat ilmu adalah proses penyelidikan ilmiah itu sendiri.¹⁰

Dalam perkembangannya filsafat ilmu mengarahkan pandangannya pada strategi pengembangan ilmu yang menyangkut etik dan heuristik. Bahkan sampai pada dimensi kebudayaan untuk menangkap tidak saja kegunaan atau kemanfaatan ilmu, tetapi juga arti maknanya bagi kehidupan manusia.¹¹

7 Mustansyir Rizal dan Munir Misnal *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2010),hal-7

8 Ibid

9 Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal-45

10 Ibid

11 Ibid

Oleh karena itu, diperlukan perenungan kembali secara mendasar tentang hakekat dari ilmu pengetahuan itu bahkan hingga implikasinya ke bidang-bidang kajian lain seperti ilmu-ilmu kealaman. Dengan demikian setiap perenungan yang mendasar, mau tidak mau mengantarkan kita untuk masuk ke dalam kawasan filsafat. Menurut Koento Wibisono (1984), filsafat dari sesuatu segi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang berusaha untuk memahami hakekat dari sesuatu “ada” yang dijadikan objek sarannya, sehingga filsafat ilmu pengetahuan yang merupakan salah satu cabang filsafat dengan sendirinya merupakan ilmu yang berusaha untuk memahami apakah hakekat ilmu pengetahuan itu sendiri.¹²

Lebih lanjut Koento Wibisono (1984), mengemukakan bahwa hakekat ilmu menyangkut masalah keyakinan ontologik, yaitu suatu keyakinan yang harus dipilih oleh sang ilmuwan dalam menjawab pertanyaan tentang apakah “ada” (*being, sein, het zijn*) itu. Inilah awal-mula sehingga seseorang akan memilih pandangan yang *idealistis-spiritualistis, materialistis, agnostisistis* dan lain sebagainya, yang implikasinya akan sangat menentukan dalam pemilihan epistemologi, yaitu cara-cara, paradigma yang akan diambil dalam upaya menuju sasaran yang hendak dijangkaunya, serta pemilihan aksiologi yaitu nilai-nilai, ukuran-ukuran mana yang akan dipergunakan dalam seseorang mengembangkan ilmu.¹³

Filsafat ilmu (*philosophy of science*) adalah pemikiran reflektif terhadap persoalan-persoalan mengenai sifat dasar landasan-landasan ilmu yang mencakup konsep-konsep pangkal, anggapan-anggapan dasar, asas-asas permulaan, struktur-struktur teoritis, dan ukuran-ukuran kebenaran ilmu. (The Liang Gie, 1978). Pengertian ini sangat umum dan cakupannya luas, hal yang penting untuk dipahami adalah bahwa filsafat ilmu itu merupakan telaah kefilosofatan terhadap hal-hal yang berkaitan/ menyangkut ilmu, dan bukan kajian di dalam struktur ilmu itu sendiri. Terdapat beberapa istilah dalam pustaka yang dipadankan dengan Filsafat ilmu seperti: *Theory of science, meta science, methodology*, dan *science of science*, semua istilah tersebut nampaknya menunjukkan perbedaan dalam titik tekan pembahasan, namun semua itu pada dasarnya tercakup dalam kajian filsafat ilmu. Meskipun filsafat

12 Ibid, hal-46

13 Ibid

ilmu mempunyai substansinya yang khas, namun dia merupakan bidang pengetahuan campuran yang perkembangannya tergantung pada hubungan timbal balik dan saling pengaruh antara filsafat dan ilmu. Oleh karena itu pemahaman bidang filsafat dan pemahaman ilmu menjadi sangat penting, terutama hubungannya yang bersifat timbal balik, meski dalam perkembangannya filsafat ilmu itu telah menjadi disiplin yang tersendiri dan otonom dilihat dari objek kajian dan telahannya.¹⁴

Ada beberapa Pengertian Filsafat menurut para ahli dalam buku Filsafat Ilmu penulis Usiono dan Zulfahmi Lubis,¹⁵ yaitu :

- Plato “Filsafat adalah pengetahuan segala yang ada, Filsafat adalah ilmu penge tahuan yang dapat memenuhi keinginan mereka yang berminat mencapai kebenaran sesungguhnya”
- Aristoteles “Filsafat melakukan telaah mengenai sebab dan asas segala benda. Filsafat adalah Ilmu pengetahuan yang mencakup kebenaran yang terkandung didalamnya ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik dan estetika.”
- Immanuel Kant “Filsafat adalah ilmu pokok dan pangkal segala ilmu pengetahuan yang meliputi empat persoalan, yaitu
 - a. Apakah yang dapat diketahui oleh manusia?
 - b. Apakah yang dapat dikerjakan
 - c. Sampai di mana serial manusia (dijawab dengan agama);
 - d. Apakah yang terlahir sebagai manusia (dijawan dengan Antropologi) oleh manusia (dijawab dengan etika)
- MerriamWebster “Secara harfiah Filsafat mungkin cinta kasih. Maksudnya adalah pengetahuan tentang kenyataan-kenyataan yang paling umum dan kaidah- kaidah serta hakekat manusia dalam segala aspekperilakunya seperti: logika pengetahuan, etika, dan teori pengetahuan “
- Liandra Darnela” Filsafat adalah pengetahuan metodis, sistematis dan koheren tentang seluruh kenyataan (realitas). Filsafat juga merupakan refleksi rasional (fikir)atas keseluruhan realitas untuk mencapai hakikat (=kebenaran) dan memperoleh hikmat (= kebijaksanaan)”

14 Widyawati Setya, Filsafat Ilmu Sebagai Landasan perkembangan Ilmu Pendidikan, *Jurnal Seni Budaya*, volume 11, no.1, hal-93

15 Usiono, Zulfahmi, *Filsafat Ilmu*, (Medan : Penerbit Perdana Publishing, 2018). hal 2-3

- Bertrand Russell “Filsafat adalah tidak dari suatu usaha untuk menjawab pertanyaan terakhir, tidak secara dangkal atau dogmatis seperti yang kita lakukan pada kehidupan sehari-hari dan bahkan dalam ilmu pengetahuan, tetapi secara kritis.”

C. Tujuan Filsafat Ilmu

Tujuan mempelajari filsafat ilmu adalah:

- Mendalami unsur-unsur pokok ilmu sehingga secara menyeluruh kita dapat memahami sumber, hakekat dan tujuan ilmu.
- Memahami sejarah pertumbuhan, perkembangan dan kemajuan ilmu di berbagai bidang sehingga kita dapat gambaran tentang proses ilmu kontemporer secara historis.
- Menjadi pedoman untuk membedakan studi ilmiah dan non ilmiah.
- Mempertegas bahwa persoalan antara ilmu dan agama tidak ada pertentangan.¹⁶

D. Objek Kajian Filsafat Ilmu

Kajian Filsafat Ilmu Setiap ilmu pengetahuan memiliki objek tertentu yang menjadi lapangan penyelidikan atau lapangan studinya. Objek ini diperoleh melalui pendekatan atau cara pandang, metode, dan sistem tertentu. Adanya objek menjadikan setiap ilmu pengetahuan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Objek filsafat ilmu menurut Surajiyo adalah sesuatu yang merupakan bahan dari suatu penelitian atau pembentukan pengetahuan. Menurut Noeng Muhadjir objek studi filsafat ilmu dibagi menjadi dua yaitu objek material dan objek formal.¹⁷

Objek material filsafat ilmu overlap dengan semua ilmu, yaitu membahas fakta dan kebenaran semua disiplin ilmu, serta konfirmasi logika yang digunakan semua disiplin ilmu. Sedangkan menurut Arif Rohman, Rukiyati dan L. Andriani objek material suatu bahan yang berupa benda, barang, keadaan atau hal yang dikaji. Menurut Surajiyo objek material adalah suatu bahan yang menjadi tinjauan penelitian atau pembentukan pengetahuan itu. Objek material juga adalah hal yang diselidiki, dipandang, atau disorot oleh suatu disiplin ilmu. Objek material mencakup apa saja, baik hal-hal kongkret ataupun

16 Bakhtiar Amsal., *Filsafat Ilmu* (edisi revisi). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008, hal-20

17 Muhadjir Noeng, *Filsafat Ilmu*. (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2001), hal- 12

hal yang abstrak. Menurut Waryani Fajar Riyanto objek material adalah sasaran material suatu penyelidikan, pemikiran, atau penelitian keilmuan. Ia bisa berupa apa saja baik apakah benda-benda material atau benda-benda non material. Ia tidak terbatas pada apakah hanya di dalam kenyataan kongret seperti manusia ataupun alam semesta ataukah hanya di dalam realitas abstrak seperti Tuhan atau sesuatu yang bersifat ilahiah lainnya.¹⁸

Objek formal filsafat ilmu adalah filsafat tentang fakta dan kebenaran, serta telah filsafati tentang konfirmasi dan logika. Fakta dan kebenaran menjadi objek formal substantif, sedangkan konfirmasi dan logika menjadi objek formal instrumentatif dalam studi filsafat ilmu. Objek formal adalah sosok objek material yang dilihat dan didekati dengan sudut pandang dan perspektif tertentu atau dalam istilah lain kemampuan berpikir manusia dalam memperoleh pengetahuan yang benar. Sementara objek formal menurut Waryani Fajar Riyanto adalah cara pandang tertentu, atau sudut pandang tertentu yang dimiliki serta yang menentukan satu macam ilmu. Menurut Surajiyo objek formal filsafat ilmu adalah sudut pandang yang ditujukan pada bahan dari penelitian atau pembentukan pengetahuan itu, atau sudut dari mana objek material itu disorot. Dalam pandangan The Liang Gie obyek formal adalah pusat perhatian dalam penelaah ilmuwan terhadap fenomena itu. Penggabungan antara obyek material dan obyek formal sehingga merupakan pokok soal tertentu yang dibahas dalam pengetahuan ilmiah merupakan objek yang sebenarnya dari cabang ilmu yang bersangkutan.¹⁹

E. Kedudukan Filsafat Ilmu sebagai cabang Filsafat

Dasarnya filsafat tiada lain adalah hasil pemikiran manusia, hasil spekulasi manusia betapa pun tidak sempurnanya daya kemampuan pikiran manusia. Antara filsafat dan ilmu memiliki persamaan, dalam hal bahwa keduanya merupakan hasil ciptaan pikiran manusia, yaitu berpikir filosofis, spekulatif, dan empiris ilmiah. Perbedaan antara keduanya, terutama untuk filsafat menentukan tujuan hidup dan ilmu menentukan sarana untuk hidup. Karenanya, filsafat inilah kemudian disebut sebagai induknya ilmu pengetahuan.²⁰

18 Amin Behrul Muhamad, *Filsafat Ilmu*, Researchgate, hal- 7

19 Ibid, hal- 8

20 Mahasiswa BK-FKIP-UKSW, Kedudukan Filsafat Ilmu dalam Ilmu Pengetahuan dan

Meskipun secara historis antara ilmu dan filsafat pernah merupakan suatu kesatuan, namun dalam perkembangannya mengalami divergensi, dimana dominasi ilmu lebih kuat mempengaruhi pemikiran manusia, kondisi ini mendorong pada upaya untuk memposisikan keduanya secara tepat sesuai dengan batas wilayahnya masing-masing, bukan untuk mengisolasi melainkan untuk lebih jernih melihat hubungan keduanya dalam konteks lebih memahami khazanah intelektual manusia.²¹

Harold H. Titus mengakui kesulitan untuk menyatakan secara tegas dan ringkas mengenai hubungan antara ilmu dan filsafat, karena terdapat persamaan sekaligus perbedaan antara ilmu dan filsafat, disamping di kalangan ilmuwan sendiri terdapat perbedaan pandangan dalam hal sifat dan keterbatasan ilmu, demikian juga di kalangan filsuf terdapat perbedaan pandangan dalam memberikan makna dan tugas filsafat. Adapun persamaan (lebih tepatnya persesuaian) antara ilmu dan filsafat adalah bahwa keduanya menggunakan berpikir reflektif dalam upaya menghadapi atau memahami fakta-fakta dunia dan kehidupan, terhadap hal-hal tersebut baik filsafat maupun ilmu bersikap kritis, berpikiran terbuka serta sangat konsisten pada kebenaran, di samping perhatiannya pada pengetahuan yang terorganisir dan sistematis.²²

KESIMPULAN

Sebagai penutup dari makalah ini, dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah suatu cara yang digunakan untuk mengetahui kebenaran atau kebijakan tentang alam semesta dan isinya melalui pemikiran yang mendalam dan tidak terbatas terhadap suatu kajian atau objek yang diteliti. Sedangkan ilmu adalah serangkaian pengetahuan yang sistematis, dapat diuji, dan hanya sampai pada tahap tahu yang diperoleh melalui beberapa proses untuk mendapatkannya. Filsafat dan ilmu tidak dapat dipisahkan dalam suatu pembelajaran. Filsafat dan ilmu merupakan suatu pengetahuan yang hampir sama. Keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mencari kebenaran, tetapi memiliki metode-metode yang berbeda dalam menemukan suatu kebenaran tersebut. Ilmu membutuhkan pemikiran yang mendalam agar bisa

kehidupan Manusia, *gberory.com*.

21 Ibid

22 Ibid

dipahami dengan sangat baik. Maka dari itu filsafat dan ilmu sangat berhubungan erat karena saling berkaitan dalam menemukan kebenaran. Meskipun kebenaran keduanya hanya sementara atau sewaktu-waktu dapat berubah dikarenakan perkembangan zaman yang semakin maju dan perubahan kondisi alam. Filsafat mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh ilmu, maka dari itu bidang kajian filsafat lebih luas daripada ilmu. Dalam mempelajari filsafat kita mendapatkan banyak manfaat yang salah satu adalah bisa mengembangkan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang mempunyai rasa keingintahuan yang dalam terhadap sesuatu yang dianggap baru. Filsafat juga bisa membuat pemikiran-pemikiran menjadi tidak terbatas pada satu objek kajian saja, tetapi pada banyak objek lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Surajiyo,2010, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Rizal Mustansyr dan Misnal Munir,2010, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset).
- Usiono, Zulfahmi, 2018,*Filsafat Ilmu*, (Medan : Penerbit Perdana Publishing).
- Amsal Bakhtiar,2008, *Filsafat Ilmu* (edisi revisi),(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Surajiyo, 2007, *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Noeng Muhadji, 2001, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta : Rake Sarasin).
- Firdaus Achmad, 2014, *filsafat ilmu dalam kajian hukum* (Pontianak : IAIN Pontianak Press).
- Johannis Siahaya, 2013,*Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta : Penerbit Charista Press).
- Suaedi, 2016, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Bogor : Penerbit IPB Press).
- Rusdiana, 2018, *Filsafat Ilmu*,(Bandung :Pusat Penelitian Dan Penerbitan Lembaga Penelitian Dan PengabdianKepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Amad Taufik Nasution, 2016, *Filsafat Ilmu Hakikat Mencari Pengetahuan*, (Yogyakarta : Deepublish).
- Muhammad Muslih, 2016, *FILSAFAT ILMU Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta : L E S F I)
- Paulus Wahana, 2016, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta : Pustaka Diamond).
- Heris Hermawan, 2011, *Filsafat Ilmu*,(Bandung : CV Insan Mandiri).
- Lu Rusliana, 2015, *Filsafat Ilmu*, (Bandung : PT Refika Aditama).
- Franz Magnis, Suseno,2016, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta : PT KANISIUS).
- Rina Heyati, 2017, *FILSAFAT SEBAGAI INDUK ILMU PENGETAHUAN*, (Pekanbaru : Asa Riau).

- Syafrizal Helmi Sitamorang, 2008, *Filsafat Ilmu Dan Metode Riset*, (Medan : USU Press).
- Amin Khoiril Abidin, 2020, *Pengantar Ilmu Filsafat*, (Penerbit Akademia. id).
- Nur A. Fadhil Lubis, 2015, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Medan : PERDANA PUBLISHING)
- Amin Behrul Muhammad, Filsafat Ilmu, *Researchgate*, hal 7-8
- Setya Widyawati, Filsafat Ilmu Sebagai Landasan perkembangan Ilmu Pendidikan, *Jurnal Seni Budaya*, volume 11, no.1, hal-93
- Mahasiswa BK-FKIP-UKSW, Kedudukan Filsafat Ilmu dalam Ilmu Pengetahuan dan kehidupan Manusia, *gherory.com*. <https://gheroy.com/kedudukan-filsafat-dalam-ilmu-pengetahuan-dan-kehidupan-manusia/> tanggal 26 April 2022, jam 16.52 wib
- Muhammad Sidi Ritaudin, Mengenal Filsafat dan Karakteristiknya, *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Volume 9, Nomor 1.
- Umar, Filsafat Ilmu : Suatu Tinjauan Pengertian dan Objek Dalam Filsafat Pengetahuan, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, Volume 2 Nomor 2.
- Syampadzi Nurroh, Makalah Filsafat Ilmu, *Academia*.
- Rohana, Filsafat Ilmu dan Kajian, *Z-libarary*.
- Masrur Huda, Makalah Penangantar Dasar Filsafat, *Researchgate*, Volume 2, Nomor 1, DOI: [10.13140/RG.2.2.11631.18087](https://doi.org/10.13140/RG.2.2.11631.18087), April 2013.
- Fadli Rijal Muhammad, Hubungan Filsafat dengan ilmu pengetahuan dan Relevansinya di era revelusi industri 4.0 (SOCIETY 5.0), *Jurnal Filsafat*, Vol. 31, No. 1, doi: 10.22146/jf.42521, Februari 2021.
- Liandra Darnela, Filsafat Ilmu Sebagai Dasar dan Arah Pengembangan sistem Hukum di Indonesia, *Jurnal Supremasi Hukum*, Vol, Juni 2012

BAB II

DASAR – DASAR PENGETAHUAN TENTANG ILMU

Oleh :

Liza Siregar
Putri Fajrina

A. Pendahuluan

Filsafat ilmu sangat diperlukan kehadirannya di tengah perkembangan Iptek (ilmu dan teknologi) yang ditandai semakin membuminya spesialisasi ilmu pengetahuan. Sebab dengan mempelajari filsafat ilmu, maka para ilmuwan akan sadar atas keterbatasan dirinya dan tidak terjebak ke dalam sikap arogansi intelektualnya. Hal yang penting lain yang diperlukan adalah keterbukaan diri dikalangan ilmuwan, sehingga mereka dapat saling menyapa dan mengerahkan seluruh potensi keilmuan yang dimilikinya untuk kepentingan umat manusia. Filsafat ilmu sebagai cabang khusus filsafat yang membahas tentang sejarah perkembangan ilmu²³.

Filsafat juga merupakan studi tentang seluruh fenomena kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis yang dijabarkan dalam konsep mendasar. Filsafat tidak didalami dengan melakukan eksperimen-eksperimen dan percobaan-percobaan, akan tetapi dengan mengutarakan masalah secara sama, mencari solusi untuk itu, memberikan argumentasi dan alasan yang tepat untuk solusi tertentu. Setelah membahas sekilas mengenai definisi filsafat (filosofi), maka bisa disimpulkan bahwa filsafat memiliki suatu upaya menemukan kebenaran tentang hakikat sesuatu yang ada, melalui penggunaan

23 Muhammad Rijal Fadli, Hubungan Filsafat Dengan Ilmu Pengetahuan Dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri, *Jurnal filsafat*, VOL. 31, NO 1, Doi10.22146/jf.42521, (2021), Hal 136.

kemampuan akal secara optimal. Kebenaran yang dihasilkan oleh pemikiran filsafat adalah jawaban dalam bentuk gagasan atau ide. Adapun tujuan dari filsafat ialah untuk memperoleh kebenaran yang bersifat dasar dan menyeluruh dalam sistem yang konseptual. Filsafat menghasilkan pula kebenaran yang bersifat abstrak, spekulatif akan tetapi tidak mampu mengetahui bagaimana cara mengadakannya²⁴.

Kata epistemologi untuk filsafat ilmu pengetahuan berasal bahasa Yunani episteme (pengetahuan) dan logos (ilmu). Dalam literatur dijumpai bahwa ada yang menggunakan istilah filsafat ilmu dan ada pula yang menggunakan istilah filsafat ilmu pengetahuan. Keduanya tidak berbeda secara prinsipil, namun untuk buku ini dipergunakan istilah filsafat ilmu pengetahuan (filsafat sains). Sebagai perbandingan, berikut ini dikemukakan beberapa definisi mengenai filsafat ilmu pengetahuan²⁵.

Belajar filsafat pada umumnya menjadikan manusia lebih bijaksana. Bijaksana artinya memahami pemikiran yang ada dari sisi mana pemikiran itu disimpulkan. Memahami dan menerima sesuatu yang ada dari sisi mana keadaan itu ada. Plato merasakan bahwa berpikir dan memikir sesuatu itu sebagai suatu nikmat yang luar biasa sehingga filsafat diberi predikat sebagai keinginan yang maha berharga²⁶.

Filsafat membutuhkan titik permulaan yang diperdalam oleh seorang filsuf dan setelah itu digeneralisasikan sedemikian rupa sampai pada metafisika murni. Dialah yang sangat berpengaruh bagi kesadaran Hassan Hanafi tentang kehidupan, transformasi dari idealisme ke realisme, dan transformasi dari pikiran ke eksistensi. Dengan demikian, relasi Hassan Hanafi dengan Guittton adalah seperti relasi Aristoteles dengan Plato, Marx dengan Feuerbach, dan Feuerbach dengan Hegel²⁷.

Filsuf adalah orang yang memiliki sikap kebudayaan dengan mengambil sikap terhadap tradisi klasik dan mengambil sikap kritis terhadapnya sehingga ia dapat menyingkap selubung persepsi klasik dalam rangka proses teoretisasi lain dengan menggunakan ratio (nalar)

24 Suedi, *Pengantar filsafat ilmu* (Bogor: PT penerbit IPB press, 2015), Hal. 6.

25 Darwis A. Soelaiman, *Filsafat ilmu pengetahuan perspektif barat dan islam* (Banda Aceh: Penerbit Bandar Publishing, 2019), Hal.30.

26 ismail Marzuki, dkk, *Filsafat ilmu di era milenial* (Makassar: Fakultas Teknik Universitas Fajar, 2021), Hal 26.

27 Hassan Hanafi, *Studi filsafat 2* (Yogyakarta: PT LKis Printing Cemerlang, 2015), Hal 18.

dan nature (alam) sebagai dua poros utama ilmu pengetahuan baru. Selain itu, ia juga mengambil sikap kritis terhadap tradisi Barat dengan mereduksikannya ke dalam batas-batas lokalnya. Dengan kata lain, seorang filsuf selalu melakukan internalisasi nilai untuk diproyeksikan pada wilayah praksis. Ia adalah orang yang cenderung pada bendanya sendiri, sebagai orang yang melepaskan diri dari almanqûl menuju al-ma'qûl melalui observasi, sensasi, dan pengalaman empirik²⁸.

Di dalam suatu filsafat ilmu biasanya ruang yang disediakan untuk membahas ilmu-ilmu terapan lebih sedikit dibandingkan dengan yang disediakan untuk membahas ilmu-ilmu murni. Tetapi di dalam kenyatannya di lapangan yang dicakup oleh ilmu-ilmu terapan merupakan bagian terbesar dari segenap kegiatan ilmiah. Memang dapat dimengerti mengapa filsafat ilmu mengutamakan pembahasan ilmu-ilmu formal serta ilmu-ilmu empirik murni. Karena dalam pembahasan senantiasa dikemukakan masalah-masalah yang sama mengenai “eksplikasi”, “definisi”, “keajegan”, dan sebagainya.

B. Sejarah Filsafat Barat

1. Pra Yunani Kuno (Abad 15 -7 SM)

Dalam sejarah perkembangan peradaban manusia. Yakni ketika belum mengenal peralatan seperti yang dipakai sekarang ini. Pada masa itu manusia masih menggunakan batu sebagai peralatan. Masa zaman batu berkisar antar 4 juta tahun sampai 20 ribu tahun sebelum masehi²⁹. Sisa peradaban manusia yang ditemukan pada masa ini antara lain :

- Alat – alat dari batu
- Tulang belulang dari hewan.
- Sisa beberapa tanaman.
- Gamba – gambar di gua.
- Tempat – tempat penguburan.
- Tulang belulang manusia purba.

2. Zaman klasik.

Puncak zaman klasik dicapai oleh Sokrates, Plato dan Aristoteles. Sokrates (±470-400 SM), merupakan guru Plato, ia mengajarkan bahwa akal budi harus menjadi norma terpenting untuk tindakan

28 Ibid, Hal. 10

29 Sumarto, *Filsafat ilmu* (Jambi: Pustaka ma'arif press, 2017), Hal. 18- 19.

kita. Pikiran-pikiran Sokrates hanya dapat diketahui melalui tulisan-tulisan pemikir Yunani lain, terutama Plato. Karena Sokrates tidak menulis pemikiran-pemikirannya. Plato (428-348 SM) menggambarkan Sokrates sebagai seseorang yang alim yang mengajarkan bagaimana manusia dapat menjadi bahagia berkat pengetahuan tentang apa yang baik. Filsafat Plato merupakan perdamaian antara ajaran Parmenides dan ajaran Herakleitos. Dalam dunia ide-ide segala sesuatu abadi, sedangkan dalam dunia yang terlihat, dunia kita yang tidak sempurna, segala sesuatu mengalami perubahan. Aristoteles (384-322 SM), pendidik Iskandar Agung, adalah murid Plato. Tetapi ia tidak setuju dengan Plato dalam banyak hal. Menurut Aristoteles, ide-ide tidak terletak dalam suatu “surga” di atas dunia ini, melainkan di dalam benda-benda sendiri. Setiap benda terdiri atas dua unsur yang tidak terpisahkan, yaitu materi (*hylè*) dan bentuk (*morfè*). Menurut Aristoteles, materi tanpa bentuk tidak ada. Filsafat Aristoteles sangat sistematis. Tulisannya menyumbangkan ilmu pengetahuan yang besar³⁰.

3. Masa abad pertengahan.

Pada abad pertengahan pemikiran-pemikiran kritis dan filosofis dapat ditemukan pada seorang teolog terkenal, yaitu Thomas Aquinas, beliau dilahirkan dari keluarga kaya dan terpandang di sebuah daerah bernama Roccasecca Italia sekitar tahun 1225 M. Ia memulai pendidikan teologinya sekitar tahun 1252 di Universitas Paris hingga ia lulus dan memperoleh ijazah tahun 1256, sejak tahun 1259 ia memberikan kuliah di kampus almamaternya. Selanjutnya mulai dari tahun 1272 Aquinas pindah mengajar ke Universitas Napoli. Ia menghembuskan napas terakhir di Lyons sekitar tahun 1274 Masehi. Pemikiran-pemikiran Aquinas terhimpun dalam aliran filsafat Perennialisme. Aquinas berpendapat bahwa tujuan pendidikan berupaya untuk menghadirkan potensi pada diri siswa untuk lebih aktif dan memperbarui kemampuannya. Sehingga dalam hal ini tugas utama seorang guru adalah membuat rangsangan untuk memunculkan potensi-potensi tersebut misalnya dengan melatih kemampuan berpikir siswa menjadi lebih peka dan kritis

30 Raja Oloan Tumanggor, dan Carlos Sudaryanto, *Pengantar filsafat untuk psikologi* (Depok: Penerbit PT kanisius, 2017), Hal 24.

terhadap keadaan di sekitarnya. Dengan demikian potensi-potensi tersebut akan lebih cepat muncul. Sebab sejatinya, tugas seorang guru adalah demikian yaitu berupaya menjadi fasilitator yang juga berperan menjadi pengingat, pengawas, penyeru, dan penerang bagi anak didiknya³¹.

4. Zaman Modern.

Ada 3 faktor yang mempercepat perkembangan filsafat modern, yaitu :

- ❖ Pemakaian mesiu yang mengakhiri feodalisme.
- ❖ Seni cetak yang tidak lagi terbatasnya pengetahuan dalam kelompok elite yang eksklusif.
- ❖ Penemuan kompas yang mengakibatkan terbukanya dunia baru (benua – benua baru)³².

C. Peran Filsafat.

Filsafat merupakan usaha menjelaskan proses pengetahuan. Filsafat berupaya mengungkap pola pikir di balik terjadinya pengetahuan bahkan menunjukkan bahwa perbedaan pola pikir dapat menghasilkan jenis pengetahuan yang berbeda pula. Oleh karena itu filsafat dianggap sebagai proses memahami. Yang dimaksud proses memahami adalah proses yang diawali dengan adanya sikap empati yaitu itikad untuk mendengarkan dengan sabar, proses mengurai benang kusut suatu pengertian. Proses mengurai ini pada dasarnya merupakan proses membuat skema pikir yang selama ini kusut tidak ketemu ujung pangkalnya. Maka seseorang dianggap paham jika suatu persoalan telah ditemukan dengan jelas.

Filsafat memperluas pandangan melalui disiplin ilmu tertentu. Filsafat membantu seseorang untuk menempatkan bidang ilmunya dalam perspektif lebih luas dan mendasar. Tanpa filsafat ilmuwan cenderung berpandangan sempit.

Bagi orang beragama, filsafat memberikan pendasaran rasional terhadap kepercayaannya. Hasilnya, iman seseorang akan menjadi kokoh karena kepercayaannya mendapat dasar rasional dan dapat di pertanggung jawab kan.

31 Saibatul Hamdi, dkk, Mengelaborasi sejarah filsafat barat dan sumbangsih pemikiran para tokohnya, *Jurnal pemikiran Islam*, Vol 1, nomor 2, (2021), Hal 163.

32 Boy Nurdin, *Filsafat hokum* (Jakarta: Perpustakaan nasional RI. Data katalog dalam terbitan (KDT), 2014), Hal 26.

D. Cara Berpikir Ilmiah.

Berpikir ilmiah adalah kegiatan (akal) yang menggabungkan induksi dan deduksi. Induksi adalah cara berpikir yang di dalamnya kesimpulan yang bersifat umum ditarik dari pernyataan-pernyataan atau kasus-kasus yang bersifat khusus sedangkan, deduksi ialah cara berpikir yang di dalamnya kesimpulan yang bersifat ditarik dari pernyataan-pernyataan yang bersifat umum³³.

Proses berpikir ilmiah adalah suatu proses berpikir yang menghasilkan suatu pengetahuan, diiringi dengan mencari kebenaran secara logis dan analitis. Berpikir ilmiah merupakan suatu pola pikir manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Komponen yang di perlukan dalam mengembangkan pola pikir manusia diantaranya fakta yang akan di jadikan sebagai obyek berpikir, indera untuk menyerap fakta yang di pikirkan, otak sebagai penerjemah setiap fakta yang didapatkan, dan informasi sebelumnya yang di gunakan untuk memahami fakta yang sedang dihadapi³⁴.

1. Ciri – Ciri Berpikir Filsafat.

Filsafat sesuai ciri dasarnya sebagai prinsip dan landasan berpikir bagi setiap usaha manusia di dalam mengenal dan mengembangkan eksistensinya, melakukan tugasnya dengan berkritik pada beberapa ciri pemikiran. Berikut ciri-ciri pemikiran filsafat yaitu;

✓ Berpikir Radikal.

Radikal artinya, berpikir sampai ke akar – akar persoalan. Hal itu bisa dilakukan dengan cara bertanya terus – menerus sehingga mendapat suatu jawaban yang lebih hakiki. Juga, menghubungkan suatu konsep atau gagasan dengan yang lainnya, menanyakan “mengapa”? dan mencari jawaban yang lebih baik dibanding dengan jawaban yang sudah tersedia pada pandangan pertama. Filsafat sebagai bentuk perenungan mengupayakan suatu kejelasan, keruntutan, dan keadaan memadainya pengetahuan agar kita dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan komprehensif. Sejumlah tindakan dan lontaran pengetahuan, wacana, ucapan, dan tulisan pasti berangkat dari akar pemahaman terhadap kehidupan secara mendasar atau tidak. Pandangan itu bisa

33 Ikhwani Mahmudi, Bahas sebagai sarana berpikir ilmiah, *Analisis pembelajaran bahasa kontekstual*, Vol 4, (2021), Hal 19.

34 Praptining Rahayu, Maria Ulfah, Iussana Rossita Dewi, Pembelajaran analisis artikel ilmiah untuk meningkatkan kemampuan berpikir ilmiah, (2021), Hal 2.

dibongkar sampai ke akarnya jika kita mampu membongkar sejumlah asumsi – asumsi sampai menemukan apa landasan filsafatnya³⁵.

- ✓ **Berpikir Rasional.**
Berpikir Rasional, berpikir secara radikal, mencari asas, memburu kebenaran, dan mencari kejelasan tidak mungkin dapat berhasil dengan baik tanpa berpikir secara rasional. Berpikir secara rasional berarti berpikir logis, sistematis dan kritis. Berpikir logis itu bukan hanya sekedar mengapai pengertian. pengertian yang dapat diterima oleh akal sehat, melainkan agar sanggup menarik kesimpulan dan mengambil keputusan yang tepat dan benar dari premis-premis yang digunakan. Berpikir logis juga menuntut pemikiran yang sistematis, di mana rangkaian pemikiran yang berhubungan satu sama lain atau saling berkaitan secara logis³⁶.
- ✓ **Berpikir sistematis.**
Sistematis, secara bahasa berarti berkaitan satu sama lain. Tidak dapat disebut sistematis, jika satu kejadian tidak memilki pertalian atau tidak berdampak dengan aspek lain. Karena itu, tidak ada satu kejadian yang benar – benar berdiri sendiri, berada di ruang hampa, tanpa pernah ada peran serta yang lain di dalamnya³⁷.
- ✓ **Berpikir Empiris.**
Empirisme memilih pengalaman sebagai sumber utama pengenalan, baik pengalaman lahiriyah maupun batiniyah. Secara harfiah, istilah empirisme berasal dari kata yunani *emperia* yang berarti pengalaman³⁸.
- ✓ **Bebas dan Tanggung jawab**
Bebas artinya filsafat bisa berpikir apapun, bisa dikatakan bahwa filsafat merupakan hasil dari pemikiran yang bebas. Bebas dari pengaruh-pengaruh sosial, sejarah, budaya maupun agama. Bebas bukan berarti sembarangan, sembrono, sesuka hati, atau malah anarki. Berpikir bebas artinya berpikir dan menyelidiki sesuatu menggunakan disiplin yang seketat-ketatnya. Dengan demikian pikiran yang dari luar sangat bebas. Namun dari dalam sangatlah terikat. Ditinjau dari aspek ini berfilsafat dapat dikatakan; mengembangkan pikiran

35 Nuraini Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), hal. 103

36 Asri Rahmatillah, *Sarana Berpikir Pada Manusia*, Vol. 1, No. 1, (2020), hal. 51

37 Cecep Sumarna, *Filsafat Ilmu* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020), hal. 17.

38 Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu Kajian Atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: LESFI, 2016), hal. 55.

secara sadar, semata-mata menurut kaidah pikiran itu sendiri. Berpikir filsafat berarti bertanggung jawab atas apa yang dipikirkan. Seseorang yang berfilsafat adalah orang yang berpikir sambil bertanggung jawab. Pertanggungjawaban yang pertama adalah dengan diri sendiri, yang kedua bertanggung jawab kepada orang lain³⁹.

✓ Universal.

Universal artinya berpikir secara menyeluruh. Tidak terbatas pada bagian – bagian tertentu, tetapi mencakup keseluruhan aspek yang konkret dan abstrak atau yang fisik dan metafisik⁴⁰.

E. Fungsi Ilmu.

Ilmu adalah suatu bentuk aktivitas manusia yang dengan melakukannya umat manusia memperoleh suatu pengetahuan dan senantiasa lebih lengkap dan lebih cermat tentang alam di masa lampau, sekarang dan kemudian hari, serta suatu kemampuan yang meningkat untuk menyesuaikan dirinya dan mengubah lingkungannya serta mengubah sifat – sifatnya sendiri⁴¹.

Dalam mempelajari ilmu, harus ditinjau dari titik tolak yang sama untuk mendapatkan gambaran yang sedalam – dalamnya. Ilmu bukan saja merupakan kumpulan rumus – rumus atau dalil – dalil mengenai dunia fisik, namun mengandung makna sebagai suatu proses penemuan “ kebenaran”, dalam menggali pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia untuk kebutuhan hidup dan kehidupannya.

Para filosof menyebut filsafat sebagai induk ilmu. Sebab, dari filsafat lah, ilmu – ilmu modern dan kontemporer berkembang, sehingga manusia dapat menikmati ilmu dan sekaligus buahnya, yaitu teknologi.

Disisi lain perkembangan ilmu yang sangat cepat tidak saja membuat ilmu semakin jauh dari induknya, tetapi juga mendorong munculnya arogansi dan bahkan kompartementalisasi (terpisah – pisah) yang tidak sehat antar satu bidang ilmu dengan yang lain⁴².

Dalam proses keilmuan, paradigma keilmuan memegang peranan yang penting. Fungsi paradigma adalah memberikan kerangka,

39 Amin Khoirul Abidin, *Ilmu Filsafat* (Batang: Akademia.id, 2020), hal. 21.

40 Ahmad Taufik Nasution, *Filsafat Ilmu Hakikat Mencari Pengetahuan* (Yogyakarta: Deepublish (Grup penerbit CV. Budi Utama), 2016), hal. 30.

41 Rusdiana, *Bahan Ajar Filsafat Ilmu* (Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2018), hal. 15.

42 Darwis, dan Hammado Tantu, *Filsafat Ilmu PKLH* (Makassar: Alauddin University Press, 2016), hal. 6

mengarahkan bahkan menguji konsistensi dari proses keilmuan. Suatu paradigma bisa melingkupi beberapa teori. Meski demikian, paradigma ilmu lahir dari akumulasi teori – teori yang saling mendukung dan saling menyempurnakan, serta menjadi satu kebulatan dan sebuah konsistensi yang utuh. Sebaliknya dari suatu paradigma ilmu dapat dilahirkan teori – teori, berdasarkan temuan – temuan para ilmuwan⁴³.

Soal kegunaan ilmu pengetahuan berkaitan dengan pertanyaan bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dengan kaidah-kaidah moral, bagaimana penentuan obyek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral, bagaimana hubungan antara teknik prosedural yang merupakan operasionalisasi metode ilmiah dengan norma-norma moral, profesional (landasan aksiologis)⁴⁴.

F. Karakteristik umum ilmu.

- Hasil ilmu sifatnya akumulatif dan merupakan milik bersama. Hasil dari ilmu yang telah lalu dapat di pergunakan untuk penyelidikan dan penemuan hal – hal baru, dan tidak menjadi monopoli bagi yang menemukannya saja, setiap orang dapat menggunakan, memanfaatkan hasil penyelidikan atau hasil penemuan orang lain.
- Hasil ilmu kebenarannya tidak mutlak.
Hasil ilmu kebenarannya tidak mutlak dan bisa terjadi kekeliruan, karena yang menyelidikinya adalah manusia. Namun yang perlu diketahui, kesalahan – kesalahan itu bukan karena metodenya, melainkan terletak pada manusia yang menggunakan metode tersebut.
- Ilmu Objektif.
Prosedur cara penggunaan metode ilmu tidak tergantung kepada yang menggunakan nya, tidak tergantung kepada pemahaman secara pribadi. Berbeda dengan prosedur otoritas dan intuisi yang tergantung kepada pemahaman secara pribadi.

G. Struktur Ilmu

Ilmu sebagai produk merupakan suatu sistem pengetahuan yang di dalamnya berisi penjelasan-penjelasan tentang berbagai fenomena yang menjadi objek kajiannya. Dengan demikian ilmu terdiri dari komponen-komponen yang saling berhubungan. Saling hubungan di antara berbagai komponen tersebut merupakan struktur dari

43 Rohana, *Filsafat Ilmudan Kajiannya* (Makassar, 2021), hal. 18.

44 Yosephus Sudiantara, *Filsafat Ilmu* (Semarang: Universitas Katolik Soegijpranata, 2019), hal. 18.

pengetahuan ilmiah⁴⁵. Menurut The Liang Gie (1991 : 139) sistem pengetahuan ilmiah mencakup lima kelompok unsur, yaitu : a. jenis-jenis sasaran, b. bentuk - bentuk pernyataan, c. ragam-ragam proposisi, d. ciri-ciri pokok, dan e. pembagian sistematis.⁴⁶

H. Hubungan Ilmu dan Filsafat.

Pengetahuan dimulai dengan rasa ingin tahu, kepastian dimulai dengan rasa ragu-ragu, sementara filsafat dimulai dari keduanya. Berfilsafat mendorong kita untuk mengetahui apa yang telah kita tahu dan apa yang belum kita tahu. Berfilsafat berarti bersikap rendah hati dengan menyadari bahwa semuanya tidak akan pernah kita ketahui dalam kesemestaan yang seakan tak terbatas ini. Demikian juga berfilsafat berarti mengoreksi diri, semacam keberanian untuk berterus terang, seberapa jauh sebenarnya kebenaran yang telah kita jangkau. Manusia yang berfilsafat dapat diumpamakan seorang yang berpijak di bumi sedang tengadah ke bintang-bintang. Dia ingin mengetahui hakikat dirinya dalam kesemestaan galaksi. Atau seorang yang berdiri di puncak tinggi memandang ke ngarai dan lembah di bawahnya. Dia ingin menyimak kehadirannya dengan kesemestaan yang ditatapnya. Seorang ilmuwan tidak puas lagi mengenai sesuatu hanya dari sudut pandang disiplin keilmuannya saja. Hubungan Ilmu dengan Filsafat pada mulanya ilmu yang pertama kali muncul ialah filsafat dan ilmu-ilmu khusus menjadi bagian dari filsafat. Sedangkan filsafat merupakan induk dari segala ilmu karena menjelaskan tentang abstraksi/sebuah yang ideal.

Filsafat tidak terbatas, sedangkan ilmu terbatas sehingga ilmu menarik bagian filsafat agar bisa dimengerti oleh manusia. Filsafat dan ilmu saling terkait satu sama lain, keduanya tumbuh dari sikap refleksi, ingin tahu, dan dilandasi kecintaan pada kebenaran. Filsafat dengan metodenya mampu mempertanyakan keabsahan dan kebenaran ilmu, sedangkan ilmu tidak mampu mempertanyakan asumsi, kebenaran, metode, dan keabsahannya sendiri. Ilmu merupakan masalah yang hidup bagi filsafat dan membekali filsafat dengan bahan-bahan deskriptif dan faktual yang sangat perlu untuk membangun filsafat. Filsafat dapat memperlancar integrasi antara ilmu-ilmu yang dibutuhkan. Filsafat adalah meta ilmu, refleksinya mendorong peninjauan kembali ideide dan interpretasi baik dari ilmu maupun bidang-bidang lain. Ilmu

45 Kuntjojo, *Filsafat Ilmu* (Kediri, 2009), hal. 14-15.

46 The Liang Gie, *Administrasi Perkantoran Modern* (Yogyakarta: Liberty, 1991)

merupakan konkretisasi dari filsafat. Filsafat dapat dilihat dan dikaji sebagai suatu ilmu, yaitu ilmu filsafat. Sebagai ilmu, filsafat memiliki objek dan metode yang khas dan bahkan dapat dirumuskan secara sistematis. Filsafat dan ilmu pengetahuan mengkaji seluruh fenomena yang dihadapi manusia secara kritis refleksi, integral, radikal, logis, sistematis, dan universal (kesemestaan) guna mencapai tujuan yang diinginkannya⁴⁷.

I. Obyek Ilmu dan Filsafat.

Dalam tradisi filsafat klasik, obyek material ilmu sering diidentifikasi dengan gejala-gejala yang mudah di tangkap dengan indera (fenomena), sementara obyek materia filsafat adalah sesuatu di balik yang tampak (noumena). Meskipun dalam perkembangannya hal-hal yang tidak tampak juga banyak dikategorikan sebagai obyek material ilmu, namun dengan perbedaan tersebut dapat diperoleh gambaran sementara wilayah yang menjadi sasaran pokok bahasan ilmu dan filsafat. Obyek material adalah sesuatu yang dijadikan sasaran pemikiran, sesuatu yang diselidiki atau dipelajari. Obyek formal adalah cara pandang, cara meninjau yang dilakukan seseorang terhadap obyek materialnya serta prinsip-prinsip yang digunakannya. Obyek formal suatu ilmu tidak saja memberi keutuhan suatu ilmu, tetapi pada saat yang sama membedakannya dari bidang-bidang lain. Satu obyek material dapat dipandang lebih dari satu sudut pandang sehingga menimbulkan ilmu yang berbeda-beda. Misalnya 'manusia' yangt dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Sehingga ada beberapa disiplin ilmu yang mempelajari sosok manusia, antara lain; Psikologi, Antropologi, Sosiologi, dan Biologi. Terdapat perbedaan obyek material dan obyek formal antara ilmu yang satu dengan ilmu yang lainnya.

Terlebih antara ilmu dan filsafat. Misalnya obyek materialnya berupa pohon kelapa. Maka, seorang ekonom akan mengarahkan perhatiannya atau meninjau (obyek formal) pada aspek ekonomi pohon tersebut, berapa harga buahnya, kayunya, dan pemanfaatan batang pohonnya. Ahli pertanian memiliki sudut pandang yang khusus sesuai dengan keahliannya, misalnya bagaimana pohon kelapa tersebut bisa tumbuh subur, apakah hanya cocok ditanam pada lahan tertentu. Ahli biologi akan mengarahkan parhatiannya pada unsur-unsur

47 Rijal, op. cit. hal. 141-144.

yang terkandung dalam seluruh pohon, baik unsur batang, maupun buahnya. Sementara seorang ahli hukum akan mempertanyakan status pohon tersebut; siapa status pemilik yang sah, apakah ditanam di lahan sendiri atau orang lain⁴⁸.

Kesimpulan.

Perkembangan filsafat Barat pada mulanya berawal dari Yunani yang kala itu menggelisahkan tentang asal mula segala sesuatu yang ada di alam semesta. Pemikiran-pemikiran itu semakin maju dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman yang meliputi: filsafat Yunani kuno, filsafat klasik, filsafat abad pertengahan, hingga filsafat modern. Karakteristik dari filsafat Barat pada periode awal dipengaruhi oleh mitologi kemudian terus berkembang maju hingga mencapai masa keemasan pada masa Socrates, Plato dan Aristoteles. Pada abad pertengahan filsafat tidak berkembang di Eropa, yang berkembang adalah pengajaran- pengajaran yang bersumber kepada ajaran wahyu. Pemikiran filsafat kembali bangkit pada abad modern dengan tokoh utamanya adalah Rene Descartes.

Perlu diketahui bahwa cara berpikir para filsafat ada 5 yaitu radikal, rasional, sistematis, empiris, tanggung jawab dan universal. Para filosof menyebut filsafat sebagai induk ilmu. Sebab, dari filsafat lah, ilmu – ilmu modern dan kontemporer berkembang, sehingga manusia dapat menikmati ilmu dan sekaligus buahnya, yaitu teknologi. Disisi lain perkembangan ilmu yang sangat cepat tidak saja membuat ilmu semakin jauh dari induknya, tetapi juga mendorong munculnya arogansi dan bahkan kompartementalisasi (terpisah – pisah) yang tidak sehat antar satu bidang ilmu dengan yang lain.

Filsafat merupakan kajian yang mengkaji seluruh aspek kehidupan manusia, dengan tujuan utama yaitu mencari kebenaran, melalui kelima karakteristik pemikirannya. Filsafat juga menjadi bagian penting dari sarana berpikir manusia, dimana proses berpikir filsafat yaitu berpikir secara mendalam, dari berbagai sudut pandang, serta menyeluruh, sehingga kebenaran yang pasti bisa ditemukan

48 Abdul Chalik, *Filsafat Ilmu Pendekatan Kajian Keislaman* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2015), hal. 25.

DAFTAR PUSTAKA

- Rijal, Fadli Muhammad. 2021. Hubungan Filsafat Dengan Ilmu Pengetahuan Dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri. *Jurnal filsafat*. VOL. 31. NO 1. Doi 10.22146/jf.42521.
- Suedi. 2015. *Pengantar filsafat ilmu*. PT penerbit IPB press. Bogor.
- A. Soelaiman Darwis. 2019. *Filsafat ilmu pengetahuan perspektif barat dan islam* Penerbit Bandar Publishing. Banda Aceh.
- Marzuki, Ismail. dkk. 2021. *Filsafat ilmu di era milenial*. Fakultas Teknik Universitas Fajar. Makassar.
- Hanafi, Hassan. 2015. *Studi filsafat 2*. PT LKis Printing Cemerlang Yogyakarta.
- Karmila, Ado Mia. 2008. Filsafat ilmu sebagai dasar dan arah pengembangan ilmu hukum di Indonesia. *Jurnal hukum*. Vol 15.
- Sumarto. 2017. *Filsafat ilmu*. Pustaka ma'arif press. Jambi.
- Oloan, Tumanggor Raja. dan Sudaryanto, Carlos. 2017. *Pengantar filsafat untuk psikologi*. Penerbit PT kanisius, Depok.
- Hamdi, Saibatul. Dkk. 2021. Mengelaborasi sejarah filsafat barat dan sumbangsih pemikiran para tokohnya. *Jurnal pemikiran Islam*, Vol 1, nomor 2.
- Nurdin, Boy. 2014. *Filsafat hokum*. Perpustakaan nasional RI. Data katalog dalam terbitan (KDT). Jakarta.
- Mahmudi, Ikhwan. 2021. Bahas sebagai sarana berpikir ilmiah, *Analisis pembelajaran bahasa kontekstual*. Vol 4.
- Rahayu, Prapting. Ulfah, Maria. Rossita, Dewi Lussana. 2021. Pembelajaran analisis artikel ilmiah untuk meningkatkan kemampuan berpikir ilmiah.
- Soyomukti, Nuraini. 2011. *Pengantar Filsafat Umum*. AR-RUZZ MEDIA. Yogyakarta.
- Rahmatillah, Asri. 2020. *Sarana Berpikir Pada Manusia*. Vol. 1. No. 1.
- Sumarna, Cecep. 2020. *Filsafat Ilmu*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

- Muslih, Mohammad. 2016. *Filsafat Ilmu Kajian Atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. LESFI. Yogyakarta.
- Khoirul, Abidin Amin. 2020. *Ilmu Filsafat*. Akademia.id. Batang.
- Taufik Nasution, Ahmad. 2016. *Filsafat Ilmu Hakikat Mencari Pengetahuan*. Deepublish (Grup penerbit CV. Budi Utama). Yogyakarta.
- Rusdiana. 2018. *Bahan Ajar Filsafat Ilmu*. Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Bandung.
- Darwis, dan Tantu, Hammado. 2016. *Filsafat Ilmu PKLH*. Alauddin University Press. Makassar.
- Rohana. 2021. *Filsafat Ilmudan Kajiannya*. Makassar.
- Sudiantara, Yosephus. 2019. *Filsafat Ilmu*.: Universitas Katolik Soegijapranata. Semarang.
- Kuntjojo. 2009. *Filsafat Ilmu*. Kediri.
- Liang, Gie The. 1991. *Administrasi Perkantoran Modern*. Liberty. Yogyakarta.
- Chalik, Abdul. 2015. *Filsafat Ilmu Pendekatan Kajian Keislaman*. Arti Bumi Intaran. Yogya.

BAB III

KAJIAN TENTANG ONTOLOGI SEBAGAI DASAR ILMU

Oleh

Aulia Rahmi
Nina Kartika

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu isu yang senantiasa menarik untuk dikaji, sepanjang masih ada kehidupan manusia di planet bumi ini. Semua bangsa di dunia pasti berkepentingan dengan pendidikan, sebab dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan budayanya dan mewariskannya kepada generasi penerus mereka, sehingga pendidikan sering disebut juga sebagai *agent of culture*. Karena dengan pendidikan, manusia dapat menentukan sikap dan perilaku serta langkah ke depan yang harus diambil. Perubahan yang dialami melalui proses pendidikan senantiasa beraturan dan teratur, bukan atas emosi dan ketergesasaan yang dialami oleh manusia.⁴⁹

Filsafat bersifat preskriptif artinya filsafat pendidikan mengkhhususkan tujuan-tujuannya, yaitu bahwa pendidikan seharusnya mengikuti tujuan-tujuan itu dan cara-cara yang umum harus digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Filsafat pendidikan bersifat analitik tatkala filsafat pendidikan berupaya menjelaskan pernyataan-pernyataan spekulatif dan preskriptif, menguji rasionalitas ide-ide pendidikan, baik konsistensinya dengan ide-ide yang lain maupun cara-cara yang berkaitan dengan adanya distorsi pemikiran. Konsep-konsep pendidikan diuji secara kritis demikian pula dikaji juga apakah konsep-konsep tersebut memadai atukah tidak ketika berhadapan

49 Sahrodi Jamali, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: arfino raya, 2011), hal. 47.

dengan fakta yang sebenarnya.

Filsafat pendidikan berusaha menjelaskan banyak makna yang berbeda yang berhubungan dengan istilah-istilah yang banyak digunakan dalam lapangan pendidikan seperti kebebasan, penyesuaian, pertumbuhan, pengalaman, kebutuhan, dan pengetahuan. Penjernihan istilah-istilah akan sampai pada hal-hal yang bersifat hakiki, maka kajian filsafat tentang pendidikan akan ditelaah oleh cabang filsafat yang bernama metafisika atau ontologi. Ontologi menjadi salah satu landasan dalam filsafat pendidikan. Selain itu, kajian pendidikan secara filsafati memerlukan pula landasan epistemologis dan landasan aksiologis.⁵⁰

Oleh karena itu, filsafat pendidikan memiliki kaitan dengan pendidikan modern antara satu sama lain. Demikian makalah ini dibuat untuk membahas aliran filsafat pendidikan modern ditinjau dari ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

B. Pengertian Ontologi

Kata ontologi berasal dari perkataan yunani, yaitu *Ontos: being*, dan *Logos:logic*. Jadi, ontologi adalah *the theory of being qua being* (teori tentang keberadaan sebagai keberadaan) atau ilmu tentang yang ada. Ontologi diartikan sebagai suatu cabang metafisika yang berhubungan dengan kajian mengenai eksistensi itu sendiri. Ontologi mengkaji sesuai yang ada, sepanjang sesuatu itu ada.⁵¹

Clauberg menyebut ontologi sebagai “*ilmu pertama*,” yaitu studi tentang yang ada sejauh ada. Studi ini dianggap berlaku untuk semua entitas, termasuk Allah dan semua ciptaan, dan mendasari teologi serta fisika. Pertanyaan yang berhubungan obyek apa yang dikaji oleh pengetahuan itu (*ontologi*), bagaimana cara mengetahui pengetahuan tersebut (*epistemologi*), dan apa fungsi pengetahuan tersebut (*aksiologi*).⁵²

Ontologi merupakan salah satu kajian filsafat yang paling kuno dan berasal dari Yunani. Kajian tersebut membahas keberadaan sesuatu yang bersifat konkret. Tokoh yunani yang memiliki pandangan

50 Rukiyati, *Mengenal Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, 2015), hlm. 19-20.

51 Saihu, S, Rintisan Peradaban Profetik Umat Manusia Melalui Pristiwa Runtuhnya Adam As Ke Dunia. *Mumtaz; Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, VOL 3 NO 2(2019). Hlm.268-279

52 d Kristiawan Muhammad, *Filsafat pendidikan; The choice is your*, (Yogyakarta; Valia Pustaka,2016) hlm.141

yang bersifat ontologis adalah Thales, Plato, dan Aristoteles. Thales, misalnya, melalui perenungannya terhadap air yang ada di mana-mana, ia sampai pada kesimpulan bahwa air merupakan “substansi terdalam” yang merupakan asal mula dari segala sesuatu. Yang penting bagi kita sesungguhnya bukanlah ajarannya yang mengatakan air itulah asal mula segala sesuatu, melainkan pendiriannya bahwa “mungkin sekali segala sesuatu berasal dari satu substansi belaka.”

Menurut *The Liang Gie*, ontologi adalah bagian dari filsafat dasar yang mengungkap makna dari sebuah eksistensi yang pembahasannya meliputi persoalan-persoalan berikut: (a) apakah artinya ada, hal yang ada?; (b) apakah golongan-golongan dari hal yang ada?; (c) apakah sifat dasar kenyataan dan hal ada?; (d) apakah cara-cara yang berbeda dalam entitas dari kategori-kategori logis yang berlainan (misalnya objek-objek fisis, pengertian uniuersal, abstraksi dan bilangan) dapat dikatakan ada?

Kemudian dalam *Ensiklopedi Britannica* dijelaskan bahwa ontologi adalah teori atau studi tentang yang ada (*being/wujud*) seperti karakteristik dasar dari seluruh realitas. Ontologi sinonim dengan metafisika, yaitu studi filosofis untuk menentukan sifat nyata yang asli (*real nature*) dari suatu benda untuk menentukan arti, struktur, dan prinsip benda tersebut.⁵³

C. Hubungan Ontologi dengan Filsafat Pendidikan

Telah kita ketahui bersama bahwasanya ontologi ialah suatu kajian keilmuan yang berpusat pada pembahasan tentang hakikat. Ketika ontologi dikaitkan dengan filsafat pendidikan, maka akan munculah suatu hubungan mengenai ontologi filsafat pendidikan.⁵⁴

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Disini bermakna bahwa adanya pendidikan bermaksud untuk mencapai tujuan, maka dengan ini tujuan menjadi hal penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan dapat membawa anak menuju kepada kedewasaan, dewasa baik dari segi jasmani maupun rohani. Dengan mengetahui makna pendidikan maka makna ontologi dalam pendidikan itu sendiri

53 Burharuddin Nunu, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta; Prenadamedia,2018) hlm.49

54 Saihu,S. Konsep Manusia dan Implementasinya Dalam Rumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari. *Andragogi; Jurnal Pendidikan Islam dan manajemen Pendidikan Islam*. VOL 1 NO.2(2019), hlm.197-217

merupakan analisis tentang objek materi dari ilmu pengetahuan. Berisi mengenai hal-hal yang bersifat empiris serta mempelajari mengenai apa yang ingin diketahui manusia dan objek apa yang diteliti ilmu. Dasar ontologi pendidikan adalah objek materi pendidikan dimana sisi yang mengatur seluruh kegiatan kependidikan. Jadi hubungan ontologi dengan pendidikan menempati posisi landasan yang terdasar dari fondasi ilmu dimana disitulah teletak undang-undang dasarnya dunia ilmu.

Diatas telah disebutkan bahwa pendidikan ditinjau dari sisi ontologi berarti persoalan tentang hakikat keberadaan pendidikan. Fakta menunjukkan bahwa pendidikan selalu berada dalam hubungannya dengan eksistensi kehidupan manusia. Tanpa pendidikan, manusia tidak mungkin bisa menjalankan tugas dan kewajibannya di dalam kehidupan, pendidikan secara khusus difungsikan untuk menumbuhkan kembangkan segala potensi kodrat (bawaan) yang ada dalam diri manusia. Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa ontologi pendidikan berarti pendidikan dalam hubungannya dengan asal-mula, eksistensi, dan tujuan kehidupan manusia.⁵⁵

D. Pengertian Epistemologi

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani “*Episteme*” dan “*Logos*”. “*Episteme*” berarti pengetahuan (*knowledge*), “*logos*” berarti teori. Dengan demikian, epistemologi secara etimologis berarti teori pengetahuan. Epistemologi mengkaji mengenai apa sesungguhnya ilmu, dari mana sumber ilmu, serta bagaimana proses terjadinya. Dengan menyederhanakan batasan tersebut, Brameld mendefinisikan epistemologi sebagai “*it is epistemologi that gives the teacher the assurance that he is conveying the truth to his student*”. Definisi tersebut dapat diterjemahkan sebagai “epistemologi memberikan kepercayaan dan jaminan bagi guru bahwa ia memberikan kebenaran kepada murid-muridnya”. Disamping itu banyak sumber yang mendefinisikan pengertian epistemologi di antaranya:

1. Epistemologi adalah cabang ilmu filsafat yang menengarahi masalah-masalah filosofikal yang mengitari teori ilmu pengetahuan.
2. Epistemologi adalah pengetahuan sistematis yang membahas tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal

55 Bakar Abu Yunus, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Surabaya: digibli uinsby, 2014), hlm 19

mula pengetahuan, metode atau cara memperoleh pengetahuan, validitas, dan kebenaran pengetahuan (ilmiah).

3. Epistemologi adalah cabang atau bagian filsafat yang membicarakan tentang pengetahuan, yaitu tentang terjadinya pengetahuan dan kesahihan atau kebenaran pengetahuan.
4. Epistemologi adalah cara bagaimana mendapatkan pengetahuan, sumber-sumber pengetahuan, ruang lingkup pengetahuan. Manusia dengan latar belakang, kebutuhankebutuhan, dan kepentingan-kepentingan yang berbeda mesti akan berhadapan dengan pertanyaan-pertanyaan seperti dari manakah saya berasal? Bagaimana terjadinya proses penciptaan alam? Apa hakikat manusia? Tolak ukur kebaikan dan keburukan bagi manusia? Apa faktor kesempurnaan jiwa manusia? Mana pemerintahan yang benar dan adil? Mengapa keadilan itu ialah baik? Pada derajat berapa air mendidih? Apakah bumi mengelilingi matahari atau sebaliknya? Dan pertanyaan-pertanyaan yang lain. Tuntutan fitrah manusia dan rasa ingin tahunya yang mendalam niscaya mencari jawaban dan solusi atas permasalahan-permasalahan tersebut dan hal-hal yang akan dihadapinya. Pada dasarnya, manusia ingin menggapai suatu hakikat dan berupaya mengetahui sesuatu yang tidak diketahuinya.⁵⁶

Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut ini, misalnya 'kursi' adalah cara kerja Pikiran untuk menangkap substansi sebuah kursi. Dalam realita konkret, kita selalu menemui bermacam kursi dalam jenis, sifat, bentuk, dan perujudannya. Menurut jenis bentuk, posisi, dan fungsinya ada kursi makan, kursi belajar, kursi goyang, kursi tamu, dan sebagainya.

Namun, terlepas dari hal itu semua 'kursi' adalah kursi bukan 'meja' meskipun bisa difungsikan sebagai meja atau sebagai alat (benda buatan) dalam bentuk tertentu, yang berfungsi sebagai 'tempat duduk'. Sementara duduk adalah suatu kegiatan seseorang dalam posisi meletakkan seluruh badan dengan macam jenis, sifat, bentuk hal atau benda dalam keadaan seperti apapun, di mana, serta kapanpun berada dan yang biasanya difungsikan sebagai tempat duduk. Berikut adalah aliran-aliran dalam epistemologis:

1. Rasionalisme

56 Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Bogor: IPB Press, 2016), hlm. 91.

Aliran ini berpendapat semua pengetahuan bersumber dari akal pikiran atau rasio. Tokohnya antara lain Rene Descartes (1596-1650), yang membedakan adanya tiga ide, yaitu *innate ideas* (ide bawaan), sejak manusia lahir atau juga dikenal dengan *adventitious ideas*, yaitu ide yang berasal dari luar manusia, dan *faktitious ideas*, atau ide yang dihasilkan oleh pikiran itu sendiri. Tokoh lain yaitu Spinoza (1632-1677), Leibniz (1666-1716).

2. Empirisme

Aliran ini berpendirian bahwa semua pengetahuan manusia diperoleh melalui pengalaman indra. Indra memperoleh pengalaman (kesan-kesan) dari alam empiris, selanjutnya kesan-kesan tersebut terkumpul dalam diri manusia menjadi pengalaman. Tokohnya antara lain:

- a. John Locke (1632-1704), berpendapat bahwa pengalaman dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) pengalaman luar (*sensation*), yaitu pengalaman yang diperoleh dari luar dan (2) pengalaman dalam, batin (*reflexion*). Kedua pengalaman tersebut merupakan idea yang sederhana yang kemudian dengan proses asosiasi membentuk idea yang lebih kompleks.
- b. David Hume (1711-1776), yang meneruskan tradisi empirisme. Hume berpendapat bahwa ide yang sederhana adalah salinan (*copy*) dari sensasi-sensasi sederhana atau ide-ide sederhana atau kesan-kesan yang kompleks. Aliran ini kemudian berkembang dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terutama pada abad 19 dan 20.⁵⁷

57 9 Ronaldo, R., Zulfikar, A., Saihu, Ismail, & Wekke, I. S.. International relations of the asia pacific in the age of trump. Journal of Environmental Treatment Techniques, VOL 8 NO.1(2020), hlm 244–246.

Saihu, M. M., & Aziz, A. Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Belajea; Jurnal Pendidikan Islam, VOL 5 NO.1(2020), hlm 131-150.

Saihu, M. Urgensi ‘Urf dalam Tradisi Male dan Relevansinya dalam Dakwah Islam di JembranaBali. Jurnal Bimas Islam, VOL 12 NO.1(2020), hlm.173-201.

Saihu, S. The Effect of Using Talking Stick Learning Model on Student Learning Outcomes in Islamic Primary School of Jamiatul Khair, Ciledug Tangerang. Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, VOL 6 NO.1(2020) hlm 61-68.

Saihu, S. Pendidikan sosial yang terkandung dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, VOL 9 NO.1(2020) hlm. 127-148.

3. Realisme

Realisme merupakan suatu aliran filsafat yang menyatakan bahwa objek-objek yang kita serap lewat indra adalah nyata dalam diri objek tersebut. Objek-objek tersebut tidak bergantung pada subjek yang mengetahui atau dengan kata lain tidak bergantung pada pikiran subjek. Pikiran dan dunia luar saling berinteraksi, tetapi interaksi tersebut memengaruhi sifat dasar dunia tersebut. Dunia telah ada sebelum pikiran menyadari serta akan tetap ada setelah pikiran berhenti menyadari. Tokoh aliran ini antara lain Aristoteles (384-322 SM), menurut Aristoteles, realitas berada dalam benda-benda konkret atau dalam proses-proses perkembangannya. Bentuk (*form*) atau ide atau prinsip keteraturan dan materi tidak dapat dipisahkan. Kemudian, aliran ini terus berkembang menjadi aliran realisme baru dengan tokoh George Edward Moore, Bertrand Russell, sebagai reaksi terhadap aliran idealisme, subjektivisme, dan absolutisme. Menurut realisme baru: eksistensi objek tidak bergantung pada diketahuinya objek tersebut.

4. Kritisisme

Kritisisme menyatakan bahwa akal menerima bahan-bahan pengetahuan dari empiri (yang meliputi indra dan pengalaman). Kemudian akal akan menempatkan, mengatur, dan menertibkan dalam bentuk-bentuk pengamatan yakni ruang dan waktu. Pengamatan merupakan permulaan pengetahuan sedangkan pengolahan akal merupakan pembentukannya. Tokoh aliran ini adalah Immanuel Kant (1724-1804). Kant mensintesiskan antara rasionalisme dan empirisme.

5. Positivisme

Tokoh aliran ini di antaranya August Comte, yang memiliki pandangan sejarah perkembangan pemikiran umat manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga tahap, yaitu:

- a. Tahap Theologis, yaitu manusia masih percaya pengetahuan atau pengenalan yang mutlak. Manusia pada tahap ini masih dikuasai oleh takhayul-takhayul sehingga subjek dengan objek tidak dibedakan.
- b. Tahap Metafisis, yaitu pemikiran manusia berusaha memahami dan memikirkan kenyataan, tetapi belum mampu membuktikan dengan fakta.

- c. Tahap Positif, yang ditandai dengan pemikiran manusia untuk menemukan hukum-hukum dan saling hubungan lewat fakta. Oleh karena itu, pada tahap ini pengetahuan manusia dapat berkembang dan dibuktikan lewat fakta.
6. Skeptisisme
Menyatakan bahwa indra adalah bersifat menipu atau menyesatkan. Namun, pada zaman modern berkembang menjadi skeptisisme metodis (sistematis) yang mensyaratkan adanya bukti sebelum suatu pengalaman diakui benar. Tokoh skeptisisme adalah Rene Descartes (1596-1650).
7. Pragmatisme
Aliran ini tidak mempersoalkan tentang hakikat pengetahuan, namun mempertanyakan tentang pengetahuan dengan manfaat atau guna dari pengetahuan tersebut. Dengan kata lain kebenaran pengetahuan hendaklah dikaitkan dengan manfaat dan sebagai sarana bagi suatu perbuatan. Tokoh aliran ini, antara lain C.S Pierce (1839-1914), menyatakan bahwa yang terpenting adalah manfaat apa (pengaruh apa) yang dapat dilakukan suatu pengetahuan dalam suatu rencana. Pengetahuan kita mengenai sesuatu hal tidak lain merupakan gambaran yang kita peroleh mengenai akibat yang dapat kita saksikan. Tokoh lain adalah Willian James (1824-1910) menyatakan bahwa ukuran kebenaran sesuatu adalah ditentukan oleh akibat praktisnya.⁵⁸

E. Pengertian Aksiologi

Secara etimologis, aksiologi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu “*axios*” yang berarti nilai dan kata “*logos*” berarti teori. Jadi, aksiologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari nilai. Dengan kata lain, aksiologi adalah teori nilai. Suriasumantri mendefinisikan aksiologi sebagai teori nilai yang berkaitan kegunaan dari pengetahuan yang di peroleh. Aksiologi dalam Kamus Bahasa Indonesia (1995) adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, kajian tentang nilai-nilai khususnya etika. Menurut Wibisono seperti yang dikutip Surajiyo (2007), aksiologi adalah nilai-nilai sebagai tolak ukur kebenaran, etika dan moral sebagai dasar normatif penelitian dan penggalan, serta penerapan ilmu. Dalam *Encyclopedia of Philosophy*

58 Ibid, hlm 99.

dijelaskan bahwa aksiologi disamakan dengan *value and valuation*.

Memperbincangkan aksiologi tentu membahas dan membedakan masalah nilai. Apa sebenarnya nilai itu? Bertens menjelaskan nilai sebagai sesuatu yang menarik bagi seseorang, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang dicari, sesuatu yang dicari, sesuatu yang disukai dan diinginkan.⁵⁹ Pendeknya, nilai adalah sesuatu yang baik. Lawan dari nilai adalah non-nilai ada yang mengatakan *disvalue* sebagai nilai negatif. Sedangkan sesuatu yang baik adalah nilai positif. Hans Jonas, seorang filsuf Jerman-Amerika, mengatakan nilai sebagai *the addresse of a yes*. Sesuatu yang ditunjukkan dengan ya. Nilai adalah sesuatu yang kita iya-kan atau yang kita aminkan. Nilai selalu memiliki konotasi yang positif.⁶⁰

F. Implikasi Aksiologi dalam Pendidikan

Implikasi aksiologi dalam dunia pendidikan adalah menguji dan mengintegrasikan nilai tersebut dalam kehidupan manusia dan membinakannya dalam kepribadian peserta didik. Memang untuk menjelaskan apakah yang baik itu, benar, buruk dan jahat bukanlah sesuatu yang mudah. Apalagi, baik, benar, indah dan buruk, dalam arti mendalam dimaksudkan untuk membina kepribadian ideal anak, jelas merupakan tugas utama pendidikan.

Pendidikan harus memberikan pemahaman/pengertian baik, benar, bagus, buruk dan sejenisnya kepada peserta didik secara komprehensif dalam arti dilihat dari segi etika, estetika, dan nilai sosial. Dalam masyarakat, nilai-nilai itu terintegrasi dan saling berinteraksi. Nilai-nilai di dalam rumah tangga/keluarga, tetangga, kota, negara adalah nilai-nilai yang tak mungkin diabaikan dunia pendidikan bahkan sebaliknya harus mendapat perhatian.

Ajaran islam merupakan perangkat sistem nilai yaitu pedoman hidup secara islami, sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Aksiologi pendidikan Islam berkaitan dengan nilai-nilai, tujuan, dan target yang akan dicapai dalam pendidikan Islam. Sedangkan tujuan pendidikan

59 Aziz, A., & Saihu, S. Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab. Arabiyatuna: *Jurnal Bahasa Arab*, VOL 3 NO.2(2019), hlm 299-214

Saihu, S. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal(STUDI DI JEMBRANA BALI). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, VOL 8 NO.1,hlm 69-90.

60 Abadi Wahyu Totok, Aksiologi: Antara Etika, moral, dan estetika, (Sidoarjo:jurnal Ilmu Komunikasi umsida,2016),hlm 4-5

Islam menurut Abuddin Nata adalah untuk mewujudkan manusia yang shaleh, taat beribadah dan gemar beramal untuk tujuan akhirat.

Nilai-nilai tersebut harus dimuat dalam kurikulum pendidikan Islam, diantaranya:

1. Mengandung petunjuk akhlak.
2. Mengandung upaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di bumi dan kebahagiaan di akhir
3. Mengandung usaha keras untuk meraih kehidupan yang baik.
4. Mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan kehidupan dunia dan akhirat.⁶¹

G. Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Modern

Dalam filsafat pendidikan modern dikenal beberapa aliran, antara lain: progresivisme, esensialisme, perenialisme, dan rekonstruksionalisme.

1. Aliran Progresivisme

Menurut bahasa istilah progresivisme berasal dari kata progresif yang artinya bergerak maju. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata progresif diartikan sebagai ke arah kemajuan; berhaluan ke arah perbaikan sekarang; dan bertingkat-tingkat naik. Dengan demikian, secara singkat progresif dapat dimaknai sebagai suatu gerakan perubahan menuju kebaikan. Sering pula istilah progresivisme dikaitkan dengan kata progres, yaitu kemajuan. Artinya progresivisme merupakan salah satu aliran yang menghendaki suatu kemajuan, yang mana kemajuan ini akan membawa sebuah perubahan. Pendapat lain menyebutkan bahwa progresivisme sebuah aliran yang menginginkan kemajuan-kemajuan secara cepat.

Progresivisme merupakan salah satu aliran dalam filsafat pendidikan modern. Menurut John S. Brubacher aliran progresivisme bermula pada aliran filsafat pragmatisme yang diperkenalkan oleh William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952) yang menitik beratkan pada segi manfaat bagi hidup praktis. Artinya kedua aliran ini sama-sama menekankan pada pemaksimalan potensi manusia dalam upaya menghadapi berbagai persoalan kehidupan sehari-hari. Disamping itu, kesamaan ini didasarkan pada keyakinan pragmatisme bahwa akal manusia sangat

61 Fithriani, *Implikasi Aksiologi dalam Filsafat Pendidikan*, (Aceh: UIN Ar-Rainy Banda Aceh, 2010), hlm. 6.

aktif dan ingin selalu meneliti, tidak pasif dan tidak begitu saja menerima pandangan tertentu sebelum dibuktikan kebenarannya secara empiris.

Berkaitan dengan pengertian tersebut, progresivisme selalu dihubungkan dengan istilah *the liberal road to cultural*, yakni liberal bersifat fleksibel (lentur dan tidak kaku), toleran dan bersikap terbuka, sering ingin mengetahui dan menyelidiki demi pengembangan pengalaman. Maksudnya aliran progresivisme sangat menghargai kemampuan-kemampuan seseorang dalam upaya pemecahan masalah melalui pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing individu

Pendapat lain menyebutkan bahwa progresivisme sering pula dinamakan sebagai *instrumentalisme*, *eksperimentalisme*, dan *environmentalisme*. Dinamakan *instrumentalisme*, karena aliran progresivisme beranggapan bahwa kemampuan inteligensi manusia sebagai alat untuk hidup, untuk kesejahteraan, dan untuk mengembangkan kepribadian manusia. Dinamakan *eksperimentalisme*, karena aliran ini menyadari dan mempraktikkan asas eksperimen untuk menguji kebenaran suatu teori. Kemudian, dinamakan *environmentalisme*, karena aliran ini menganggap lingkungan hidup itu mempengaruhi pembinaan kepribadian. Selain itu, ada pula yang menyebutnya sebagai aliran *naturalisme*, yaitu sebuah pandangan yang menyatakan bahwa kenyataan yang sebenarnya adalah alam semesta ini, bukan kenyataan spiritual dan supernatural.

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa aliran progresivisme adalah suatu aliran dalam filsafat pendidikan yang menghendaki adanya perubahan secara cepat praktik pendidikan menuju ke arah yang positif. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu membawa perubahan pada diri peserta didik menjadi pribadi yang tangguh dan mampu menghadapi berbagai persoalan serta dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial di masyarakat. Oleh karena itu, progresivisme sangat menghendaki adanya pemecahan masalah dalam proses pendidikan.⁶²

62 M.Fadlillah, *Aliran Progresivisme dalam Pendidikan di Indonesia*, (Ponorogo: Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, 2017), hlm. 2-3.

Progresivisme muncul untuk mereformasi metode-metode pendidikan tradisional. Apa yang dilakukan oleh metode pendidikan tradisional, maka hal yang sebaliknya yang dilakukan oleh progresivisme. Para pendidik progresivisme berpikiran bahwa para guru haruslah dibayar lebih banyak agar mereka lebih banyak juga memberikan perhatian kepada murid-murid secara individu dan menghilangkan pandangan atau pendapat bahwa semua murid itu memiliki kemampuan yang sama. Penekanannya adalah: *“a movement within the broad framework of American education and a theory that urged the liberation of the child from the traditional emphasis on rote learning, lesson recitations and textbook authority”*.

Pendidikan progresivisme adalah sebuah teori dengan sistem pendidikan yang mementingkan kemerdekaan dan kebebasan anak dari tekanan pengajaran dengan sistem hafalan, pendiktean bahan pelajaran dan otorisasi terhadap buku teks. Para pendidik progresivisme meyakini bahwa para murid belajar lebih baik apabila mereka dengan sungguh-sungguh sangat perhatian atas apa yang dipelajari, yaitu materi pelajaran yang disukai dan sebaliknya akan terjadi bahwa mereka tidak akan belajar dengan baik apabila mereka ditekan untuk menghafal dan mengingat berbagai macam fakta-fakta yang dianggap percuma. Anak-anak seharusnya belajar melalui kontak langsung dengan sesuatu objek pelajaran, tempat dan orang-orang sebagaimana dibaca atau didengarkan oleh mereka.

Berdasarkan hal di atas, maka dalam sistem pendidikan progresivisme ini sekolah seharusnya tidak hanya memiliki satu ruang kelas, melainkan juga harus memiliki ruang kerja, laboratorium ilmu, studio, ruang seni, ruang masak, gedung olahraga dan perkebunan. Dengan fasilitas ini, para pengajar progresivisme yakin bahwa dengan prosedural pengadaan fasilitas ini akan secara otomatis membangun fisik, sosial, emosi alamiah mereka sebagaimana adanya. Para anak didik juga memiliki wadah untuk mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran mereka.

Adapun yang menjadi prinsip-prinsip pendidikan yang dianut oleh aliran ini dapat didaftarkan secara singkat adalah:

- Anak- anak dibiarkan bebas berkembang secara alami.
- Perhatian, didorong langsung pada pengalaman, karena

ini dianggap sebagai pendorong yang paling baik dalam pengajaran.

- Guru harus menjadi seorang narasumber dan seorang pembimbing dan pengarah dalam aktivitas pembelajaran.
- Sekolah progresivisme seharusnya menjadi sebuah laboratorium bagi reformasi pendidikan dan tempat untuk bereksperimen.⁶³

a. Ontologi Progresivisme

Pandangan ontologi progresivisme bertumpu pada tiga hal yakni asas *hereby* (asas keduniaan), pengalaman sebagai realita dan pikiran (*mind*) sebagai fungsi manusia yang unik. Ontologi Progresivisme adalah sebagai berikut:

- 1) Asas *Hereby* ialah adanya kehidupan realita yang amat luas tidak terbatas sebab kenyataan alam semesta adalah kenyataan dalam kehidupan manusia.
- 2) Pengalaman adalah kunci pengertian manusia atas segala sesuatu. Manusia punya potensi pikiran (*mind*) yang berperan dalam pengalaman. Eksistensi dan realita *mind* hanyalah di dalam aktivitas, dalam tingkah laku. John Dewey mengatakan, pengalaman adalah *key concept* manusia atas segala sesuatu. Pengalaman ialah suatu realita yang telah meresap dan membina pribadi. Pengalaman menurut Progresivisme:
 - a) Dinamis, hidup selalu dinamis, menuntut adaptasi, dan readaptasi dalam semua variasi perubahan terus menerus.
 - b) Temporal (perubahan dari waktu ke waktu);
 - c) Spatial yakni terjadi disuatu tempat tertentu dalam lingkungan hidup manusia;
 - d) Pluralistis yakni terjadi seluas adanya hubungan dan antraksi dalam mana individu terlibat. Demikian pula subyek yang mengalami pengalaman itu, menangkapnya, dengan seluruh kepribadiannya dengan rasa, karsa, pikir dan pancainderanya. Sehingga pengalaman itu bersifat pluralistis.

63 Nanuru F.Ricardo, *Progresivisme Pendidikan dan Relevansinya di Indonesia*, (Maluku: Jurnal UNIERA, 2013), hlm. 4-5.

oPikiran (mind) sebagai fungsi manusia yang unik. Manusia hidup karena fungsifungsi jiwa yang ia miliki. Potensi intelegensi ini meliputi kemampuan mengingat, imajinasi, menghubungkan-hubungkan, merumuskan, melambangkan dan memecahkan masalah serta komunikasi dengan sesamanya. Mind ini ialah integrasi di dalam kepribadian, bukan suatu entity (kesatuan lahir) sendiri. Eksistensi dan realita mind hanyalah di dalam aktivitas. Mind adalah apa yang manusia lakukan. Mind pada prinsipnya adalah berperan di dalam pengalaman.

b. Epistemologi Progresivisme

Pandangan epistemologi progresivisme ialah bahwa pengetahuan itu informasi, fakta, hukum, prinsip, proses, dan kebiasaan yang terakumulasi dalam pribadi sebagai proses interaksi dan pengalaman. Pengetahuan diperoleh manusia baik secara langsung melalui pengalaman dan kontak dengan segala realita dalam lingkungan, ataupun pengetahuan diperoleh langsung melalui catatan-catatan. Pengetahuan adalah hasil aktivitas tertentu. Makin sering kita menghadapi tuntutan lingkungan dan makin banyak pengalaman kita dalam praktik, maka makin besar persiapan kita menghadapi tuntutan masa depan. Pengetahuan harus disesuaikan dan dimodifikasi dengan realita baru di dalam lingkungan.

2. Aliran Esensialisme

Pada dasarnya, filsafat pendidikan esensialisme bertitik tolak dari kebenaran yang dianggap telah terbukti selama berabad-abad lamanya. Jika dilihat dari segi proses perkembangannya, esensialisme merupakan perpaduan antara ide-ide filsafat idealisme dan realisme. Aliran tersebut akan tampak lebih mantap dan kaya akan ide-ide, apabila hanya mengambil salah satu dari aliran atau posisi sepihak. Pertemuan dua aliran tersebut bersifat elektik, yakni keduanya berposisi sebagai pendukung, tidak ada yang melebur menjadi satu atau tidak melepaskan identitas dan ciri masing-masing.

Esensialisme yang berkembang pada zaman *renaissance* mempunyai tinjauan yang berbeda dengan *progresivisme*, yaitu

mengenai pendidikan dan kebudayaan. Progresivisme menganggap bahwa pendidikan penuh dengan fleksibilitas, serba terbuka untuk perubahan, tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu, toleran, serta nilai-nilai yang dimilikinya dapat berubah dan berkembang. Oleh karena itu, aliran esensialisme memandang bahwa pendidikan bertumpu pada dasar pandangan fleksibilitas dalam segala bentuk yang dapat menjadi sumber timbulnya pandangan yang berubah-ubah, mudah goyah dan kurang terarah, tidak menentu dan kurang stabil. Maka dari itu, idealnya pendidikan harus berpijak diatas nilai-nilai yang sekiranya dapat mendatangkan kestabilan, telah teruji oleh waktu, tahan lama, serta nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan telah terseleksi. Adapun nilai-nilai yang dianggap dapat dijadikan pijakan, yaitu nilai-nilai yang berasal dari kebudayaan dan filsafat yang korelatif.

Kaum esensialis mengemukakan bahwa sekolah harus melatih, mengajar, atau mendidik peserta didik untuk mampu berkomunikasi dengan jelas dan logis, keterampilan-keterampilan inti kurikulum harus berupa membaca, menulis, berbicara dan berhitung. Selain itu, sekolah bertanggung jawab untuk memerhatikan penguasaan peserta didik terhadap keterampilan-keterampilan tersebut, karena implementasi kurikulum membutuhkan dukungan media, sarana, dan lingkungan yang memadai. Menurut filsafat esensialisme, pendidikan sekolah harus bersifat praktis dan memberi pengajaran yang logis dan mampu mempersiapkan suatu keterampilan bagi kehidupan peserta didik. Dalam hal ini sekolah tidak boleh mempengaruhi atau menetapkan kebijakan sosial.⁶⁴

a. Aliran Esensialisme dipandang dari Ontologi

Sifat yang menonjol dari ontologi esensialisme adalah suatu konsep bahwa dunia ini dikuasai oleh tata yang tiada cela, yang mengatur isinya dengan tiada cela pula. Dengan kata lain, bagaimana bentuk, sifat, kehendak dan cita-cita manusia haruslah disesuaikan dengan tata alam yang ada. Tujuan umum aliran esensialisme adalah membentuk pribadi bahagia di dunia dan akhirat. Isi pendidikannya mencakup ilmu pengetahuan, kesenian dan segala hal yang mampu menggerakkan kehendak

⁶⁴ YUNUS H.A, *Telaah Aliran Progresivisme dan Esensialisme dalam perspektif Filsafat Pendidikan*, (Majalengka: Jurnal Cakrawala Pendas, 2016), hlm. 7-8.

manusia. Kurikulum sekolah bagi esensialisme merupakan semacam miniatur dunia yang bisa dijadikan sebagai ukuran kenyataan, kebenaran dan kegunaan. Kurikulum esensialisme menerapkan berbagai pola kurikulum, seperti pola idealisme, realisme dan sebagainya. Sehingga peranan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan bisa berfungsi sesuai dengan prinsip-prinsip dan kenyataan sosial yang ada di masyarakat.

Realisme yang mendukung esensialisme disebut realisme objektif. Realisme objektif mempunyai pandangan yang sistematis mengenai alam dan tempat manusia di dalamnya. Ilmu pengetahuan yang mempengaruhi aliran realisme dapat dilihat dari fisika dan ilmu-ilmu lain yang sejenis dapat dipelajari bahwa tiap aspek dari alam fisika dapat dipahami berdasarkan tata yang khusus. Dengan demikian, suatu kejadian yang paling sederhana pun dapat ditafsirkan menurut hukum alam, salah satunya adalah daya tarik bumi. Sedangkan oleh ilmu-ilmu lain dikembangkanlah teori mekanisme, dan dunia itu ada dan terbangun atas dasar sebab akibat, tarikan dan tekanan mesin yang sangat besar.

Idealisme objektif mempunyai pandangan kosmis yang lebih optimis ketimbang realisme objektif. Pandangan-pandangannya bersifat menyeluruh, meliputi segala sesuatu. Dengan landasan pikiran bahwa totalitas dalam alam semesta ini pada hakikatnya adalah jiwa atau spirit, maka idealisme objektif menetapkan suatu pendirian bahwa segala sesuatu yang ada ini adalah nyata. Ciri lain mengenai penafsiran idealisme tentang sistem dunia tersimpul dalam pengertian-pengertian makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos menunjuk pada keseluruhan alam semesta dalam arti susunan dan kesatuan kosmis. Mikrokosmos menunjuk pada fakta tunggal pada tingkat manusia. Manusia sebagai individu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari alam semesta. Pengertian mengenai makrokosmos dan mikrokosmos merupakan dasar pengertian mengenai hubungan antara Tuhan dan manusia.

b. Aliran Esensialisme dipandang dari Epistemologi

Teori kepribadian manusia sebagai refleksi Tuhan adalah jalan untuk mengerti epistemologi esensialisme. Sebab, jika manusia

mampu menyadari bahwa realita sebagai mikrokosmos dan makrokosmos, maka manusia pasti mengetahui dalam tingkat atau kualitas apa rasionya mampu memikirkan kesemestiannya. Berdasarkan kualitas inilah manusia memproduksi pengetahuannya secara tepat dalam benda-benda, ilmu alam, biologi, sosial, dan agama. Generalisasi di atas secara keseluruhan adalah pola pelaksanaan asas pandangan idealisme dan realisme.

c. Aliran Esensialisme dipandang dari Aksiologi

Pandangan ontologi dan epistemologi sangat mempengaruhi pandangan aksiologi. Bagi aliran ini, nilai-nilai berasal dan tergantung pada pandangan-pandangan idealisme dan realisme.

Dengan kata lain, esensialisme terbina oleh kedua syarat tersebut.

1) Teori nilai menurut idealisme

Penganut idealisme berpendapat bahwa hukum-hukum etika adalah hukum kosmos, karena itu seseorang dikatakan baik jika interaktif dan melaksanakan hukum-hukum itu. Menurut idealisme, sikap, tingkah laku, dan ekspresi perasaan juga mempunyai hubungan dengan kualitas baik dan buruk.

2) Teori nilai menurut realisme

Prinsip sederhana realisme tentang etika ialah melalui asas ontologi, bahwa sumber semua pengetahuan manusia terletak pada keteraturan lingkungan hidup. Dalam masalah baik-buruk khususnya dan keadaan manusia pada umumnya, realisme bersandarkan pada keturunan dan lingkungan. Perbuatan seseorang adalah hasil perpaduan yang timbul sebagai akibat adanya saling hubungan antara pembawa-pembawa fisiologis dan pengaruh-pengaruh dari lingkungan.⁶⁵

3. Aliran Perennialisme

Secara etimologis, perennialisme diambil diambil dari kata *perennial* dengan mendapat tambahan *-isme*, perennial berasal dari

65 Imelda Ade, Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam, *Al-Tazkiyah; Jurnal Pendidikan Islam*, VOL 8 NO.2(2017), hlm 227-247

bahasa Latin yaitu *perennis*, yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Inggris, berarti kekal, selama-lamanya atau abadi. Sedang tambahan *-isme* di belakang mengandung pengertian aliran atau paham. Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* perenialisme diartikan sebagai “*continuing throughout the whole year*” atau “*lasting for a very long time*” yang berarti abadi atau kekal.

Istilah *philosophia perennis* (filsafat keabadian) barangkali digunakan untuk pertama kalinya di dunia barat oleh Augustinus Stheucus sebagai judul karyanya *De Perenni Philosophia* yang diterbitkan pada tahun 1540. Istilah tersebut dimasyhurkan oleh Leibniz dalam sepucuk surat yang ditulis pada 1715 yang menegaskan pencarian jejak-jejak kebenaran di kalangan para filosof kuno dan tentang pemisahan yang terang dari yang gelap, sebenarnya itulah yang dimaksud dengan filsafat perenial.

Perenialisme merupakan paham yang menempatkan nilai pada supremasi kebenaran tertinggi yang bersumber pada Tuhan. Dalam membicarakan pendidikan sasaran utama yang akan dicapai adalah “kepemilikan atas prinsip-prinsip tentang kenyataan, kebenaran, dan nilai yang abadi, tak terikat waktu dan ruang”. Dengan menempatkan kebenaran supernatural sebagai sumber tertinggi, oleh karena itu perenialisme selalu bersifat theosentris. Karena itu menurut perenialisme, kesadaran nilai dalam pendidikan harus didasarkan pada nilai kebaikan dan kebenaran yang bersumber dari wahyu dan hal itu dilakukan melalui proses penanaman nilai pada peserta didik. Sedangkan kebenaran hakiki dapat diperoleh dengan latihan intelektual secara cermat untuk melatih kemampuan pikir dan latihan karakter untuk mengembangkan kemampuan spiritual.⁶⁶

Ontologi Perenialisme:

a. Asas Teleologi

Perenialisme dalam bidang ontologi berasas pada teleologi yakni memandang bahwa realita sebagai substansi selalu cenderung bergerak atau berkembang dari potensialitas menuju aktualitas (teleologi). Bila dihubungkan dengan manusia, maka manusia itu setiap waktu adalah potensialitas

66 Mu'ammarr Arfan M, *Perenialisme Pendidikan*, (Surabaya: Nur El-Islam, 2014), hlm 2-4.

yang sedang berubah menjadi aktualitas. Di samping asas teleologi, juga asas supernatural bahwa tujuan akhir bersifat supernatural, bahkan ia adalah Tuhan sendiri. Manusia tak mungkin menyadari asas teleologis itu tanpa iman dan dogma. Segala yang ada di alam ini terdiri dari materi dan bentuk atau badan dan jiwa yang disebut dengan substansi, bila dihubungkan dengan manusia maka manusia itu adalah potensialitas yang di dalam hidupnya tidak jarang dikuasai oleh sifat eksistensi keduniaan, tidak jarang pula dimilikinya akal, perasaan dan kemauannya semua ini dapat diatasi. Maka dengan suasana ini manusia dapat bergerak untuk menuju tujuan (teleologis) dalam hal ini untuk mendekatkan diri pada supernatural (Tuhan) yang merupakan pencipta manusia itu dan merupakan tujuan akhir.

b. Individual thing, essence, accident and substance

Perennialisme membedakan suatu realita dalam aspek-aspek perwujudannya menurut istilah diatas. Penganut ajaran Aristoteles biasanya mengerti dari sesuatu dari yang kongkrit, yang khusus sebagai individual thing yang kita amati di mana-mana, seperti baru, rumput, dan aktivitas tertentu. Tetapi eksistensi realita tersebut tetap mengandung sifat asasi sebagai identitasnya, yakni essence (esensi) sebagai wujud realita itu. Dalam suatu individual thing terdapat suatu accident (hal-hal kebetulan), dan keseluruhan individual thing yang mempunyai esensi dan accident yang terbentuk atas unsur-unsur jasmaniah dan rohaniah dengan segala kepribadiannya inilah sebagai realita substance atau disebut juga hylomorphisme.

c. Asas supernatul

Paham perennialisme memandang bahwa tujuan akhir atau supremend dari substansi dunia adalah supernatul, bahkan ia Tuhan sendiri. Namun Tuhan sebagai sprit murni, sebagai aktualisasi murni hanya dapat dipahami melalui iaman (faith). Seluruh realita teleologis hanya dapat dipahami dengan iman dan biasanya bersifat dogmatis-doktriner.

Epistemologi Perennialisme:

Dalam bidang epistemologi, perennialisme berpendapat bahwa segala sesuatu yang dapat diketahui dan merupakan kenyataan

adalah apa yang terlindung pada kepercayaan. Kebenaran adalah sesuatu yang menunjukkan kesesuaian antara pikir dengan benda-benda. Benda-benda yang dimaksudkan ialah hal-hal yang adanya bersendikan atas prinsip-prinsip keabadian. Menurut perenialisme, filsafat yang tertinggi adalah ilmu metafisika. Sebab science sebagai ilmu pengetahuan menggunakan metode induktif yang bersifat analisis empiris kebenarannya terbatas, relativ atau kebenaran probabiliti. Tetapi filsafat dengan metode deduktif bersifat analogical analysis, kebenaran yang dihasilkannya bersifat self evidence universal, hakiki dan berjalan dengan hukum-hukum berpikir sendiri yang berpangkal pada hukum pertama, bahwa kesimpulannya bersifat mutlak asasi.

Aksiologi Perenialisme:

Dalam bidang aksiologi, perenialisme memandang masalah nilai berdasarkan prinsip prinsip supernatural, yakni menerima universal yang abadi. Khususnya dalam tingkah laku manusia, maka manusia sebagai subjek telah memiliki potensi-potensi kebaikan sesuai dengan kodratnya, di samping itu ada pula kecenderungan-kecenderungan dan dorongan-dorongan kearah yang tidak baik. Tindakan manusia yang baik adalah persesuaian dengan sifat rasional (pikiran) manusia. Kebaikan yang tertinggi ialah mendekati diri pada Tuhan sesudah tingkatan ini baru kehidupan berpikir rasional.

Beberapa prinsip pendidikan perenialisme secara umum, yaitu:

Menghendaki pendidikan kembali kepada jiwa yang menguasai Abad Pertengahan, karena jiwa pada Abad Pertengahan telah merupakan jiwa yang menuntun manusia hingga dapat dimengerti adanya tata kehidupan yang telah dapat menemukan adanya prinsip-prinsip pertama yang mempunyai peranan sebagai dasar pegangan intelektual manusia dan yang dapat menjadi sarana untuk menemukan evidensi-evidensi diri sendiri. Tujuan pendidikan adalah sama dengan tujuan hidup, yaitu untuk mencapai kebijakan dan kebajikan.

Rasio merupakan atribut manusia yang paling tinggi. Manusia harus menggunakannya untuk mengarahkan sifat bawaannya, sesuai dengan tujuan yang ditentukan. Tugas pendidikan adalah

memberikan pengetahuan yang kebenarannya pasti, dan abadi. Kurikulum diorganisir dan ditentukan terlebih dahulu oleh orang dewasa, dan ditujukan untuk melatih aktivitas akal, untuk mengembangkan akal. Yang dipentingkan dalam kurikulum adalah mata pelajaran general education yang meliputi bahasa, sejarah, matematika, IPA, filsafat dan seni dan 3 R'S (membaca, menulis, berhitung).⁶⁷

4. Aliran Rekonstruksionisme

Rekonstruksionisme sering kali diartikan sebagai rekonstruksi sosial merupakan perkembangan dari filsafat pendidikan progresivisme. Rekonstruksionisme menganggap progresivisme belum cukup jauh berusaha memperbaiki masyarakat. Progresivisme hanya memperhatikan masyarakat pada saat itu saja, padahal yang diperlukann pada abad kemajuan teknologi yang pesat ini adalah rekonstruksi masyarakat dan penciptaan tatanan dunia baru secara menyeluruh.

Imam Barnadib mengartikan rekonstruksionisme sebagai filsafat pendidikan yang menghendaki agar anak didik dapat dibangkitkan kemampuannya untuk secara rekonstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat sebagai akibat adanya pengaruh dari ilmu pengetahuan dan teknologi.

Rekonstruksionisme menghendaki tujuan pendidikan untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai problematika sosial, politik, dan ekonomi yang dihadapi oleh manusia secara global, dan untuk membina serta membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan dasar agar bisa menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut. Kurikulum dan metode pendidikan bermuatan materi sosial, politik dan ekonomi yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Termasuk juga masalah-masalah pribadi yang dihadapi oleh siswanya. Kurikulumnya menggunakan disiplin ilmu-ilmu sosial dan metode ilmiah.⁶⁸

67 Qomariyah Nurul, Pendidikan Islam Dan Aliran Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme, *Al-falah; Jurnal ilmiah keislaman dan kemasyarakatan*, VOL 17 NO.2(2017). Hlm 197-217

68 Muttaqin Ali, *Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Surabaya: VOL 1 NO.1, 2016), hlm. 9-10.

Kesimpulan

Sedangkan dalam bidang aksiologi, aliran ini berpandangan bahwa proses interaksi sesama manusia, diperlukan nilai-nilai. Begitu juga halnya dalam hubungan manusia dengan sesamanya dan alam semesta tidak mungkin melakukan sikap netral, akan tetapi manusia sadar ataupun tidak sadar telah melakukan proses penilaian, yang merupakan kecenderungan manusia. Tetapi, secara umum ruang lingkup tentang pengertian nilai tidak terbatas. Nilai berdasarkan azas-azas supernatural yakni menerima nilai natural yang universal, yang abadi berdasarkan prinsip nilai teologis. Hakikat manusia adalah emanasi (pancaran) yang potensial yang berasal dari dan dipimpin oleh Tuhan dan atas dasar inilah tinjauan tentang kebenaran dan keburukan dapat diketahuinya. Kemudian manusia sebagai subjek telah memiliki potensi-potensi kebaikan dan keburukan sesuai dengan kodratnya. Kebaikan itu akan tetap tinggi nilainya bila tidak dikuasai oleh hawa nafsu belaka, karena itu akal mempunyai peran.

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Disini bermakna bahwa adanya pendidikan bermaksud untuk mencapai tujuan, maka dengan ini tujuan menjadi hal penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan dapat membawa anak menuju kepada kedewasaan, dewasa baik dari segi jasmani maupun rohani. Dengan mengetahui makna pendidikan maka makna ontologi dalam pendidikan itu sendiri merupakan analisis tentang objek materi dari ilmu pengetahuan. Berisi mengenai hal-hal yang bersifat empiris serta mempelajari mengenai apa yang ingin diketahui manusia dan objek apa yang diteliti ilmu. Dasar ontologi pendidikan adalah objek materi pendidikan dimana sisi yang mengatur seluruh kegiatan kependidikan. Jadi hubungan ontologi dengan pendidikan menempati posisi landasan yang terdasar dari fondasi ilmu dimana disitulah teletak undang-undang dasarnya dunia ilmu.

Epistemologi adalah pengetahuan sistematis yang membahas tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, metode atau cara memperoleh pengetahuan, validitas, dan kebenaran pengetahuan (ilmiah).

Epistemologi adalah cara bagaimana mendapatkan pengetahuan, sumber-sumber pengetahuan, ruang lingkup pengetahuan. Manusia

dengan latar belakang, kebutuhan-kebutuhan, dan kepentingan-kepentingan yang berbeda mesti akan berhadapan dengan pertanyaan-pertanyaan seperti dari manakah saya berasal? Bagaimana terjadinya proses penciptaan alam? Apa hakikat manusia? Tolak ukur kebaikan dan keburukan bagi manusia? Apa faktor kesempurnaan jiwa manusia? Mana pemerintahan yang benar dan adil? Mengapa keadilan itu ialah baik? Pada derajat berapa air mendidih? Apakah bumi mengelilingi matahari atau sebaliknya? Dan pertanyaan-pertanyaan yang lain. Tuntutan fitrah manusia dan rasa ingin tahunya yang mendalam niscaya mencari jawaban dan solusi atas permasalahan-permasalahan tersebut dan hal-hal yang akan dihadapinya. Pada dasarnya, manusia ingin menggapai suatu hakikat dan berupaya mengetahui sesuatu yang tidak diketahuinya.

Pendidikan harus memberikan pemahaman/pengertian baik, benar, bagus, buruk dan sejenisnya kepada peserta didik secara komprehensif dalam arti dilihat dari segi etika, estetika, dan nilai sosial. Dalam masyarakat, nilai-nilai itu terintegrasi dan saling berinteraksi. Nilai-nilai di dalam rumah tangga/keluarga, tetangga, kota, negara adalah nilai-nilai yang tak mungkin diabaikan dunia pendidikan bahkan sebaliknya harus mendapat perhatian.

Kaum esensialis mengemukakan bahwa sekolah harus melatih, mengajar, atau mendidik peserta didik untuk mampu berkomunikasi dengan jelas dan logis, keterampilan-keterampilan inti kurikulum harus berupa membaca, menulis, berbicara dan berhitung. Selain itu, sekolah bertanggung jawab untuk memerhatikan penguasaan peserta didik terhadap keterampilan-keterampilan tersebut, karena implementasi kurikulum membutuhkan dukungan media, sarana, dan lingkungan yang memadai. Menurut filsafat esensialisme, pendidikan sekolah harus bersifat praktis dan memberi pengajaran yang logis dan mampu mempersiapkan suatu keterampilan bagi kehidupan peserta didik. Dalam hal ini sekolah tidak boleh mempengaruhi atau menetapkan kebijakan sosial.

menurut perenialisme, kesadaran nilai dalam pendidikan harus didasarkan pada nilai kebaikan dan kebenaran yang bersumber dari wahyu dan hal itu dilakukan melalui proses penanaman nilai pada peserta didik. Sedangkan kebenaran hakiki dapat diperoleh dengan latihan intelektual secara cermat untuk melatih kemampuan pikir dan

latihan karakter untuk mengembangkan kemampuan spiritual. Rekonstruksionisme menghendaki tujuan pendidikan untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai problematika sosial, politik, dan ekonomi yang dihadapi oleh manusia secara global, dan untuk membina serta membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan dasar agar bisa menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Jamali Sahrodi,(2011), Filsafat pendidikan islam,(Bandung; Arfino Arya), hlm 47
- Rukiyati,(2015). Mengenal filsafat pendidikan,(Yogyakarta; fakultas pendidikan UNY, hlm 19-20
- Saihu, S,(2019) Rintisan Peradaban Profetik Umat Manusia Melalui Pristiwa Runtuhnya Adam As Ke Dunia. Mumtaz; Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman,VOL 3 NO 2. Hlm.268-279
- Muhammad Kristiawan,(2016) Filsafat pendidikan; The choice is your, (Yogyakarta; Valia Pustaka, hlm.141
- Nunu Burharuddin,(2018). Filsafat Ilmu, (Jakarta; Prenadamedia) hlm.49
- Saihu,S.(2019) Konsep Manusia dan Implementasinya Dalam Rumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari. Andragogi; Jurnal Pendidikan Islam dan manajemen Pendidikan Islam. VOL 1 NO.2, hlm.197-217
- Yunus Abu Bakar,(2014) Filsafat Pendidikan Islam,(Surabaya: digibli uinsby), hlm 199
- Ronaldo, R., Zulfikar, A., Saihu, Ismail, & Wekke, I. S.(2020) International relations of the asia pacific in the age of trump. Journal of Environmental Treatment Techniques, VOL 8 NO.1, hlm 244–246. 9
- Ronaldo, R., Zulfikar, A., Saihu, Ismail, & Wekke, I. S.(2020) International relations of the asia pacific in the age of trump. Journal of Environmental Treatment Techniques, VOL 8 NO.1, hlm 99
- Aziz, A., & Saihu, S.(2019) Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab. Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab, VOL 3 NO.2, hlm 299-214
- Saihu, S.(2019), Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal(STUDI DI JEMBRANA
BALI). Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, VOL 8 NO.1,hlm 69-90.
- Totok Wahyu Abadi,(2016) Aksiologi: Antara Etika, moral, dan estetika,

- (Sidoarjo;jurnal Ilmu Komunikasi umsida,hlm 4-5
- Fithriani,(2010) Implikasi Aksiologi dalam Filsafat Pendidikan, (Aceh: UIN Ar-Rainy Banda Aceh, hlm. 6.
- M.Fadlillah,(2017) Aliran Progresivisme dalam Pendidikan di Indonesia, (Ponorogo: Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, hal. 2-3.
- Ricardo F.Nanuru,(2013) Progresivisme Pendidikan dan Relevansinya di Indonesia, (Maluku: Jurnal UNIERA, hal. 4-5.
- Ade imelda,(2017) Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam, Al-Tazkiyah; Jurnal Pendidikan Islam, VOL 8 NO.2. hlm 227-247
- M. Arfan Mu'ammam,(2014) Perennialisme Pendidikan, (Surabaya: Nur El-Islam), hlm 2-4.
- Nurul Qomariyah,(2017) Pendidikan Islam Dan Aliran Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme, Al-falah; Jurnal ilmiah keislaman dan kemasyarakatan, VOL 17 NO.2. Hlm 197-21
- Ali Muttaqin,(2016) Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam, (Surabaya: VOL 1 NO.1), hlm. 9-10.

BAB IV

PENGETAHUAN, ILMU PENGETAHUAN DAN PENGETAHUAN ILMIAH

Disusun Oleh:

Fadillah Afriansyah
Ari Suhada

A. Pendahuluan

Pengetahuan berkembang dari rasa ingin tahu, yang merupakan ciri khas manusia karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang mengembangkan pengetahuan secara sungguh-sungguh. Binatang juga mempunyai pengetahuan, namun pengetahuan ini terbatas untuk kelangsungan hidupnya (*survival*). Manusia mengembangkan pengetahuannya untuk mengatasi kebutuhan-kebutuhan kelangsungan hidup ini dan berbagai problema yang menyelimuti kehidupan.

Manusia senantiasa penasaran terhadap cita-cita hidup ini. Yang hendak diraih adalah pengetahuan yang benar, kebenaran hidup itu. Manusia merupakan makhluk yang berakal budi yang selalu ingin mengejar kebenaran. Dengan akal budinya, manusia mampu mengembangkan kemampuan yang spesifik manusiawi, yang menyangkut daya cipta, rasa maupun karsa. Ketika orang menyaksikan sebuah pantai, sebut saja Pantai Pasir Putih, orang akan terheran-heran dengan pasir putih. Kemegahan alami itu menggugah perhatian manusia, setidaknya ingin mengetahui sesungguhnya apakah hidup itu seperti pasir? Siapa yang menciptakan pasir putih beribu-ribu dan bahkan berjuta-juta butir, serta untuk apa maknanya bagi manusia.

B. Pengetahuan

Pengetahuan (knowledge) adalah sesuatu yang diketahui langsung dari pengalaman, berdasarkan pancaindra, dan diolah oleh akal budi secara

spontan. Pada intinya, pengetahuan bersifat spontan, subjektif dan intuitif. Pengetahuan berkaitan erat dengan kebenaran, yaitu antara pengetahuan yang dimiliki manusia dengan realitas yang ada pada objek.⁶⁹

Pengetahuan merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan bahwa seseorang mengenal sesuatu. Abbas Hamami Mintaredja mendefinisikan bahwa pengetahuan adalah aktivitas budi (pikiran) karena adanya hubungan yang seimbang antara objek yang ingin dikenal dengan subjek yang sadar.⁷⁰

Berikut beberapa pengertian pengetahuan dari para ahli, yaitu:

➤ **Maurice Mandelbaum**

«Pengetahuan tentang objek selalu melibatkan dua unsur yakni unsur representasi tetap dan tak terlukiskan serta unsur penafsiran konsep yang menunjukkan respons pemikiran. Unsur konsep disebut unsur formal sedang unsur tetap adalah unsur material atau isi»⁷¹

➤ **Harold H. Titus**

«Pengetahuan tumbuh sejalan dengan bertambahnya pengalaman, untuk itu diperlukan informasi yang bermakna guna menggali pemikiran untuk menghadapi realitas dunia dimana seorang itu hidup»⁷²

➤ **Scheler**

«Pengetahuan sebagai partisipasi oleh suatu realita dalam suatu realitas yang lain, tetapi tanpa modifikasi-modifikasi dalam kualitas yang lain itu. Sebaliknya subjek yang mengetahui itu dipengaruhi oleh objek yang diketahuinya».⁷³

Pengetahuan dapat dibedakan menjadi *pengetahuan non-ilmiah* dan *pengetahuan pra-ilmiah*. Pengetahuan non-ilmiah adalah hasil serapan indra terhadap pengalaman hidup sehari-hari yang tidak perlu dan tidak mungkin diuji kebenarannya. Pengetahuan non-ilmiah tidak dapat dikembangkan menjadi pengetahuan ilmiah.

69 Suaedi. *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Cet. 1 Bogor: PT. Penerbit IPB Press, 2016), h. 21

70 Abbas Hamami Mintaredja, *Teori-Teori Epistemologi Common Sense*, (Cet 1. Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2003), h. 11

71 Maurice Mandelbaum, *Philosophic Problems*, (New York: Mc Milan Co, 1958), h. 44

72 Harold H. Titus, *Living issues in Philosophy*, (New York: American Book, 1959), h. 68

73 Saifullah Idris dan Fuad Ramly, *Dimensi filsafat Ilmu dalam Diskus Integrasi Ilmu*, (Cet. 1. Banda Aceh: Darussalam Publishing, 2006), h. 11

C. Ilmu Pengetahuan

Filsafat ilmu pengetahuan mempelajari gejala-gejala ilmu pengetahuan sebagai salah satu bidang khas hidup manusia menurut sebab-sebab terahir. Ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang diatur secara sistematis yang langkah-langkah pencarian dan pencapaiannya dapat dipertanggung jawabkan secara teoretis.⁷⁴

Definisi ilmu pengetahuan sebagai rangkaian konsep dan kerangka konseptual yang saling berkaitan dan telah berkembang sebagai hasil percobaan dan pengamatan yang bermanfaat untuk percobaan lebih lanjut. Pengertian percobaan disini adalah pengkajian atau pengujian terhadap kerangka konseptual, ini dapat dilakukan dengan penelitian (pengamatan data wawancara) atau dengan percobaan (eksperimen).⁷⁵

Menurut Notoatmodjo, ilmu pengetahuan merupakan hasil dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Secara garis besar menurut Notoatmodjo domain tingkat ilmu pengetahuan (*kognitif*) mempunyai enam tingkatan, meliputi: mengetahui, memahami, menggunakan, menguraikan, menyimpulkan dan mengevaluasi. Ciri pokok dalam taraf pengetahuan adalah ingatan tentang sesuatu yang diketahuinya baik melalui pengalaman, belajar, ataupun informasi yang diterima dari orang lain.⁷⁶

Ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui pendekatan ilmiah, yakni melalui “penyelidikan yang sistematis, terkontrol dan bersifat empiris atau sesuatu relasi fenomena alam perbedaan ini terlihat pengertian ilmu pengetahuan (*sains*) sendiri, yaitu:

- Ilmu yang teratur (sistematis) dan dapat diuji kebenarannya;
- Ilmu yang berdasarkan kebenaran atau kenyataan semata, misalnya fisika, kimia, dan biologi.⁷⁷

Sedangkan secara terminologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui, segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal (mata pelajaran). Dalam

74 Yosephus Sudiantara, *Filsafat Ilmu*, (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2020), h. 21

75 Yosephus Sudiantara. *Filsafat Ilmu...*, h. 22

76 Soekidjo Notoatmodjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 8

77 Jalaluddin. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Cet. I. Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 83-84

penjelasan lain, pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu.⁷⁸

Pengertian ilmu pengetahuan menurut para ahli, antara lain:

1. Mohammad Hatta
«Ilmu pengetahuan itu lahir karena manusia dihadapkan pada dua masalah yaitu alam luar (kosmos) dan sikap hidup (etik)».⁷⁹
2. John Ziman
«Ilmu pengetahuan seperti agama, hukum, filsafat dan sebagainya, dalam bentuk yang kurang lebih terpadu, terdiri dari rangkaian-rangkaian ide-ide. Dalam bahasa teknisnya, ilmu pengetahuan adalah informasi».⁸⁰
3. Ashley Montagu dalam bukunya “*The Cultured Man*” menyebutkan bahwa ilmu pengetahuan yang disusun dalam satu sistem yang berasal dari pengalaman, pembelajaran dan percobaan untuk menentukan hakikat yang sedang dipelajari.⁸¹
4. Afayanev dalam bukunya “*Marxist Philosophy*” menyatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah pengetahuan manusia tentang alam, masyarakat, dan pikiran. Ia mencerminkan alam dalam konsep, kategori-kategori dan hukum-hukum yang ketepatan dan kebenarannya dapat diuji dengan pengalaman praktis.⁸²
5. Menurut A. Susanto yang mengutip pendapat Suparlan suhartono, “Ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang menjelaskan tentang adanya sesuatu hal hal yang diperoleh secara biasa atau sehari-hari melalui pengalaman-pengalaman, kesadaran, informasi, dan sebagainya.”⁸³

Dari beberapa definisi diatas dapat kami simpulkan bahwa, ilmu pengetahuan merupakan hasil dari proses mencari tahu, dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat menjadi dapat. Dalam proses mencari tahu ini mencakup berbagai metode dan konsep-konsep, baik melalui proses pendidikan maupun melalui pengalaman.

78 Burhanuddin Salam. *Pengantar Filsafat* (Jakarta: Bumi aksara, 2003), h.5.

79 Mohammad Hatta. *Pengantar ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan*, (Cet 6. Jakarta: Penerbit Mutiara, 1979), h. 17-3.

80 C. A Qadir (ed). *Ilmu Pengetahuan dan Metodenya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988), h. 9

81 Ashley Montagu. *The Cultured Man*, (New York: The world Publishing Company, 1958), h. 19

82 Afayanev. *Marxist Philosophy*, (American: University Press of the Pacific, 2000), h.16

83 A. Susanto. *Filsafat Ilmu*, (Cet.06. Jakarta: Bumi Aksara., 2014),h. 84

1. Hakikat Ilmu Pengetahuan

Kata ilmu pengetahuan merupakan terjemahan dari kata “*science*”, yang secara etimologis berasal dari kata latin “*scinre*”, artinya “*to know*”. Namun, pengertian *science* ini sering salah diartikan, dan direduksi berkaitan dengan ilmu alam semata padahal tidak demikian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu. Pendapat lain menerangkan bahwa ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang mengembangkan dan melaksanakan aturan-aturan mainnya dengan penuh tanggung jawab dan kesungguhannya.⁸⁴

Dapat dipahami bahwa ilmu pengetahuan merupakan pengembangan dari pengetahuan yang memiliki aturan tertentu dan dapat diuji kebenarannya karena berkaitan dengan penafsiran suatu hal yang pada umumnya berlaku secara umum. Dalam Bahasa Inggris “*Science is the system of man’s knowledge on nature, society and thought. It reflect the world in concepts, categories and law, the correctness and truth of which are verified by practical experience*”.⁸⁵

2. Objek Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan adalah kumpulan pengetahuan. Namun bukan sebaliknya kumpulan ilmu pengetahuan adalah pengetahuan. Kumpulan pengetahuan agar dapat dikatakan ilmu pengetahuan harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat yang dimaksudkan adalah objek material dan objek formal. Setiap bidang ilmu pengetahuan baik itu ilmu khusus maupun ilmu filsafat harus memenuhi ke dua objek tersebut.

Objek material adalah sesuatu hal yang dijadikan sasaran pemikiran (*Gegenstand*), sesuatu hal yang diselidiki atau sesuatu hal yang dipelajari. Objek formal adalah cara memandang, cara meninjau yang dilakukan oleh peneliti terhadap objek materialnya serta prinsip-prinsip yang digunakannya.⁸⁶

84 Jujun Suriasumantri. *Filsafat Ilmu Sebagai Sebuah Pengantar Popule*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009), h. 35.

85 Burhanuddin Salam. *Pengantar Filsafat.....*, h.10.

86 A. Mudhofir. *Pengenalan Filsafat. Filsafat Ilmu*, (cetakan III. Yogyakarta : Liberty, 2005),

D. Pengetahuan Ilmiah

Pengetahuan ilmiah berasal dari kata bahasa Inggris science, yang berasal dari bahasa latin *scientia* dari bentuk kata kerja *scire* yang berarti mempelajari, mengetahui⁸⁷. Sedangkan Ilmu (sains) berasal dari Bahasa Latin *scientia* didalamnya terkandung adanya pengetahuan yang pasti, lebih praktis, sistematis, metodis, ilmiah dan mencakup kebenaran umum mengenai objek studi yang lebih bersifat fisis (natural).⁸⁸

Pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang sudah sukses luar biasa dengan cara memadukan pengujian, yang merupakan siri ilmu populer dengan penyusunan teori (ciri ilmu pengetahuan literer).⁸⁹

Pengetahuan ilmiah adalah segenap hasil pemahaman manusia yang diperoleh dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Ilmu pengetahuan adalah ilmu yang diperoleh dan dikembangkan dengan mengolah atau memikirkan realita yang berasal dari luar diri manusia, secara ilmiah, yakni dengan menerapkan metode ilmiah.⁹⁰

Menurut *The Liang Gie* memberikan pengertian pengetahuan ilmiah adalah rangkaian aktivitas penelaahan yang mencari penjelasan suatu metode untuk memperoleh pemahaman secara rasional empiris mengenai dunia ini dalam berbagai seginya, dan seluruh pengetahuan sistematis yang menjelaskan berbagai gejala yang ingin dimengerti manusia.⁹¹

Pengetahuan ilmiah diusahakan dengan aktivitas manusia, aktivitas itu harus dilaksanakan dengan metode tertentu, dan akhirnya aktivitas metodis itu mendatangkan pengetahuan yang sistematis. Pengetahuan ilmiah mempunyai 5 (lima) ciri pokok sebagai berikut:

1. Pengetahuan itu harus diperoleh berdasarkan pengamatan dan percobaan.
2. Berbagai keterangan dan data yang tersusun sebagai kumpulan pengetahuan itu mempunyai hubungan ketergantungan dan

h.8.

87 Surajiyo. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*, (Cet.1.Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 56.

88 V, Passen. *Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Institut Filsafat Teologi Yogyakarta, 1980), h. 77

89 Hamid Sudarso. *Pengantar Metode Ilmiah*, (Bandar Lampung : Fakultas Pertanian Universitas Lampung, 2017), h. 6

90 Peter Soedjo. *Pengantar Sejarah Dan Filsafat Ilmu Pengetahuan Alam*,. (Cet. I. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres, 2004), h. 33.

91 The Liang Gie. *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Cet. 5 Yogyakarta: Penerbit Liberty, 2000), h. 85

teratur.

3. Ilmu berarti pengetahuan itu bebas dari prasangka perseorangan dan kesukaan pribadi.
4. Pengetahuan ilmiah berusaha membedakan pokok soalnya ke dalam bagian-bagian yang terperinci untuk memahami sebagai sifat, hubungan, dan peranan dari bagian-bagian itu.
5. Dapat diperiksa kebenarannya oleh siapa pun juga.⁹²

Adapun menurut Poedjawijatno sifat ilmiah itu adalah ada objek (berobjektif), bermetode, sedapat mungkin harus universal, dan sistematis.

Menurut Buhanuddin salam mengemukakan Pengetahuan ilmiah, yaitu ilmu sebagai terjemahan dari *science*. Ilmu dapat merupakan suatu metode berpikir secara objektif untuk menggambarkan dan memberi makna terhadap dunia faktual. Pengetahuan yang diperoleh dengan ilmu, diperolehnya melalui observasi, eksperimen, klasifikasi.⁹³

Dari kedua definisi tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa Pengetahuan Ilmiah adalah kumpulan kumpulan ilmu pengetahuan yang disusun berdasarkan metode ilmiah.

Pengetahuan ilmiah adalah segenap hasil pemahaman manusia yang diperoleh dengan menggunakan metode ilmiah. Pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang sudah lebih sempurna karena telah mempunyai dan memenuhi syarat-syarat tertentu dengan cara berpikir yang khas, yaitu metodologi ilmiah.⁹⁴

Menurut Karlina Supeli dalam Filsafat Ilmu Pengetahuan (*Epsitomologi*), pengetahuan ilmiah harus memenuhi tiga syarat, yaitu:

1. Sistematis
yaitu merupakan kesatuan teori-teori yang tersusun sebagai suatu sistem.
2. Objektif atau dikatakan pula sebagai intersubjektif
yaitu teori tersebut terbuka untuk diteliti oleh orang lain/ahli lain, sehingga hasil penelitian bersifat universal.

92 Suharto Suparlan. *Filsafat ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media, 2005), h. 51

93 Magnis Suseno Franz. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), h. 78

94 Sulistyono-Basuki. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra, 2006), h. 38

3. Dapat dipertanggung jawabkan yaitu mengandung kebenaran yang bersifat universal, dengan kata lain dapat diterima oleh orang-orang lain/ahli-ahli lain.⁹⁵

Pengetahuan yang diolah menurut metode ilmiah adalah pengetahuan yang diperoleh secara ilmiah dan oleh karena itu disebut pengetahuan ilmiah atau saintifik. Struktur pengetahuan ilmiah adalah sebagai berikut:

1. Sebuah teori daripada pengetahuan ilmiah yang berkaitan dengan interpretasi objek tertentu dalam disiplin ilmu.
2. Hukum Ini adalah pernyataan yang menyatakan hubungan antara dua variabel atau lebih dalam suatu hubungan sebab akibat.
3. Prinsip dapat dipahami sebagai ungkapan yang biasa diterapkan pada sekumpulan gejala tertentu yang dapat menjelaskan peristiwa yang telah terjadi. Postulat adalah asumsi dasar yang kita terima tanpa meragukan kebenarannya.⁹⁶

E. Perbedaan Pengetahuan dan Pengentahuan Ilmiah

Ernest Nagel secara rinci membedakan ilmu pengetahuan dengan pengetahuan ilmiah. Perbedaan tersebut adalah sebagai berikut:

Dalam ilmu pengetahuaninformasi tentang suatu fakta jarang disertai penjelasan tentang mengapa dan bagaimana. Ilmu pengetahuan tidak melakukan pengujian kritis hubungan sebab-akibat antara fakta yang satu dengan fakta lain. Sedang dalam pengetahuan ilmiah di samping diperlukan uraian yang sistematis, juga dapat dikontrol dengan sejumlah fakta sehingga dapat dilakukan pengorganisasian dan pengklarifikasian berdasarkan prinsip-prinsip atau dalil-dalil yang berlaku.⁹⁷

Ilmu pengetahuan atau pengetahuan ilmiah dapat dibedakan atas:

1. *Ilmu Pengetahuan Fisis-Kuantitatif* - ilmu kuantitatif sering disebut pengetahuan *empiris*. Informasi Hal ini dapat dicapai melalui observasi dan analisis data dan fakta eksperimen. diantara mereka geologi, biologi, antropologi, sosiologi, dll. dalam kelompok ilmiah ini.

95 Karlina Supeli. *Ruang Publik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), h. 329

96 Suriasumantri, S.J. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007). h. 45

97 Cohen, Moris R... and Ernest Nagel. *An Introduction to Logic And Scientific*, (New York: Harcourt, Brace and World, Inc., 1934). h. 103

2. *Ilmu formal-kualitatif*, yang biasa disebut pengetahuan matematika. Informasi ini diperoleh dengan menganalisis refleksi dengan menemukan hubungan antar konsep. Kelompok sains ini mencakup logika formal, matematika, fisika, kimia, dan banyak lagi.
3. *Ilmu metafisik-substantif*, sering disebut ilmu filsafat. Pengetahuan filosofis, analisis reflektif (memahami, menjelaskan, mengeksplorasi sifat dasar (spekulasi, penilaian kritis, logika rasional) Keberadaan semua kebenaran.⁹⁸

KESIMPULAN

Pengetahuan (*knowledge*) adalah sesuatu yang diketahui langsung dari pengalaman, berdasarkan pancaindra, dan diolah oleh akal budi secara spontan. Pada intinya, pengetahuan bersifat spontan, subjektif dan intuitif. Pengetahuan berkaitan erat dengan kebenaran, yaitu antara pengetahuan yang dimiliki manusia dengan realitas yang ada pada objek.

Ilmu pengetahuan merupakan hasil dari proses mencari tahu, dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat menjadi dapat. Dalam proses mencari tahu ini mencakup berbagai metode dan konsep-konsep, baik melalui proses pendidikan maupun melalui pengalaman.

Ilmu pengetahuan adalah kumpulan pengetahuan. Namun bukan sebaliknya kumpulan ilmu pengetahuan adalah pengetahuan. Kumpulan pengetahuan agar dapat dikatakan ilmu pengetahuan harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat yang dimaksudkan adalah objek material dan objek formal.

Pengetahuan ilmiah adalah segenap hasil pemahaman manusia yang diperoleh dengan menggunakan metode ilmiah. Pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang sudah lebih sempurna karena telah mempunyai dan memenuhi syarat-syarat tertentu dengan cara berpikir yang khas, yaitu metodologi ilmiah.

Pengetahuan Ilmiah berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Setiap pengetahuan ilmiah merupakan ilmu pengetahuan, namun tidak semua ilmu pengetahuan adalah pengetahuan ilmiah. Hal ini disebabkan karena adanya pengetahuan-pengetahuan yang tidak ilmiah, misalnya

98 Soemargono, S. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 1980), h. 90.

mitos. Untuk menentukan kebenaran suatu pengetahuan ada beberapa teori yang dapat dijadikan sebagai kriteria. Menurut *Michael Williams* terdapat 5 teori kebenaran, yaitu: kebenaran koherensi, kebenaran korespondensi, kebenaran performatif, kebenaran pragmatik, kebenaran proposisi

DAFTAR PUSTAKA

- Suaedi. 2016, Pengantar Filsafat Ilmu, (Cet. 1 Bogor: PT. Penerbit IPB Press)
- Mintaredja, Abbas Hamami. 2003, Teori-Teori Epistemologi Common Sense, (Cet 1. Yogyakarta: Penerbit Paradigma)
- Mandelbaum, Maurice. 1958, Philosophic Problems, (New York: Mc Milan Co)
- Titus, Harold H. 1959, Living issues in Philosophy, (New York: American Book)
- Idris, Saifullah dan Fuad Ramly. 2006, Dimensi filsafat Ilmu dalam Diskus Integrasi Ilmu, (Cet. 1. Banda aceh: Darussalam Publishing)
- Sudiantara, Yosephus. 2020, Filsafat Ilmu, (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata)
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003, Metodologi Penelitian Kesehatan, (Jakarta: PT Rineka Cipta)
- Jalaluddin. 2013, Filsafat Ilmu Pengetahuan, (Cet. I. Jakarta: Rajawali Pers)
- Salam, Burhanuddin. 2013, Pengantar Filsafat (Jakarta: Bumi aksara)
- Hatta, Mohammad. 1979, Pengantar ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan, (Cet. 6. Jakarta: Penerbit Mutiara)
- Qadir, C. A(ed). 1988, Ilmu Pengetahuan dan Metodenya, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia)
- Montagu, Ashley. 1958, The Cultured Man, (New York: The world Publishing Company)
- Afayanev. 2000, Marxist Philosophy, (American: University Press of the Pacific)
- Susanto, A. 2014, Filsafat Ilmu, (Cet.06. Jakarta: Bumi Aksara)
- Suriasumantri, Jujun. 2009, Filsafat Ilmu Sebagai Sebuah Pengantar Popule, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan)

- Mudhofir, A. 2005 Pengenalan Filsafat. Filsafat Ilmu, (cetakan III. Yogyakarta: Liberty)
- Surajiyo. 2010, Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia, (Cet.1.Jakarta: Bumi Aksara)
- Passen, V. 1980, Filsafat Moral, (Yogyakarta: Institut Filsafat Teologi Yogyakarta)
- Sudarso, Hamin. 2017, Pengantar Metode Ilmiah, (Bandar Lampung: Fakultas Pertanian Universitas Lampung)
- Soedjojo, Peter. 2004, Pengantar Sejarah Dan Filsafat Ilmu Pengetahuan Alam., (Cet. I. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres)
- The Liang Gie. 2010, Pengantar Filsafat Ilmu, (Cet. 5 Yogyakarta: Penerbit Liberty)
- Suparlan, Suharto. 2005, Filsafat ilmu Pengetahuan, (Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media)
- Franz, Magnis Suseno. 1992, Filsafat Sebagai Ilmu Kritis, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius)
- Basuki, Sulistyoyo. 2006, Metode Penelitian, (Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra)
- Supeli, Karlina. 2010, Ruang Publik, (Yogyakarta: Kanisius)
- Suriasumantri, S.J. 2007, Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan)
- Cohen, Moris R... and Ernest Nagel. 1934, An Introduction to Logic And Scientific, (New York: Harcourt, Brace and World, Inc)
- S, Soemargono. 1980, Filsafat Ilmu Pengetahuan, (Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM)

BAB V

DASAR PENGETAHUAN DAN KRITERIA KEBENARAN

Oleh :
Asmi Arisah Harahap
Nurul Sofiyanti

A. Pendahuluan

Kata ilmu berasal dari bahasa Arab ‘*alima, ya’ lamu, ‘ ilman* dengan wazan *fa’ ila, yaf’ alu* yang berarti paham, menguasai, betul- betul. Konsumsi kata ini dalam bahasa Indonesia kita ekuivalenkan dengan sebutan “*science*”. *Science* berasal dari bahasa Latin: *Scio, Scire* yang pula berarti pengetahuan. Ilmu merupakan pengetahuan. Tetapi, terdapat bermacam berbagai pengetahuan. Dengan “pengetahuan ilmu” diartikan pengetahuan yang tentu, eksak, serta betul- betul terorganisir. Jadi, pengetahuan yang berasaskan realitas serta tersusun baik. Ilmu memiliki 3 jenis, ialah hipotesis, teori, serta dalil hukum. Ilmu itu haruslah sistematis serta bersumber pada metodologi, dia berupaya menggapai generalisasi⁹⁹.

Secara etimologis pengetahuan berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu “*knowledge*”. Dalam *encyclopediaofphilosophy* dipaparkan jika definisi pengetahuan adalah keyakinan yang benar. Sedangkan secara terminologi dikemukakan sebagian definisi tentang pengetahuan.¹⁰⁰ Filsafat berasal dari bahasa Yunani kuno “*philosophia*”, dari akar kata *philo* yaitu cinta, dan *sophia* yang yaitu kebijaksanaan. Jadi filsafat secara etimologi yaitu *Love of Wisdom* (cinta kepada kebijaksanaan atau kearifan)¹⁰¹. Dalam bahasa Arab padanan bagi kata

99 Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Bogor: PT. Penerbit IPB Press, 2016), hlm. 20.

100 Ibid, hlm. 21.

101 Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam* (Aceh:

pengetahuan adalah *al-‘irfan*. Pengetahuan manusia berasal dari Allah SWT. dan sangat terbatas. Allah memberi pengetahuan kepada Nabi Adam as. Dan mengajari manusia apa-apa yang tidak diketahuinya dengan kalam¹⁰².

Epistemologi sebagai cabang ilmu filsafat mempelajari batas-batas pengetahuan dan asal-usul pengetahuan serta di kriteria kebenaran. Kata *epistemologi* sendiri berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari dua kata, yaitu *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (ilmu, pikiran, percakapan). Jadi *epistemologi* berarti ilmu, percakapan, tentang pengetahuan atau ilmu pengetahuan. Pokok persoalan dari kajian *epistemologi* adalah sumber, asal mula, dan sifat dasar pengetahuan, bidang, batas jangkauan pengetahuan¹⁰³.

Secara bahasa, filsafat berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philein*, *philos*, *filo*, yang berarti mencintai, dan *sophos*, *sophia*, *sofia* yang berarti kebijaksanaan. Kata filsafat memiliki arti yang sepadan dengan kata falsafah dalam bahasa Arab, *philosophy* dalam bahasa Inggris, *philosophie* dalam bahasa Perancis dan Belanda, *philosophier* dalam bahasa Jerman¹⁰⁴.

B. Dasar-Dasar Pengetahuan

Juhaya S. Praja, membuat tiga kriteria pengetahuan. Pertama adalah adanya suatu sistem gagasan di dalam pikiran. Kedua adalah persesuaian antara gagasan-gagasan itu dengan benda-benda sebenarnya. Dan ketiga adalah adanya keyakinan akan persesuaian itu¹⁰⁵. Sumber-sumber pengetahuan adalah rasio, empiris, intuisi dan wahyu. Pengetahuan yang diperoleh dengan berbagai cara yang telah dilakukan akan bersumber dari keempat sumber tersebut¹⁰⁶.

Pengetahuan dimaknai sebagai suatu informasi indera yang diterima pikiran, yang belum dimasukkan ke ranah analisa saintifik,

Bandar Publishing, 2019), hlm. 6.

102 Taufik, loc. cit. hlm. 3.

103 Ahmad Attabik, Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu, Sebuah Kerangka Untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Agama*, VOL. 2 NO. 2 (2014). Hlm. 254

104 Rina Rehayati, *Filsafat Sebagai Induk Ilmu Pengetahuan* (Riau: Asa Riau, 2017), hlm. 1.

105 Juhaya S. Praja, *Filsafat Hukum Islam* (Bandung: Yayasan Pengembangan dan Humaniora, 1993), hlm. 97.

106 Faisar Ananda Arfa, dan Watni Marpaung, *Metodologi Penelitian Hukum Islam Edisi Revisi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 4.

baik itu sains praktis maupun teoritis. Ilmu dimaknai dengan sains, yakni pengetahuan yang merupakan hasil atau kesimpulan dari analisa saintifik, baik menggunakan alat maupun menggunakan penalaran rasio¹⁰⁷.

Batas-batas pengetahuan menurut Sidi Gazalba, ada tiga yakni pengetahuan indera, pengetahuan ilmu dan pengetahuan filsafat. Pertama, pengetahuan indera, yakni yang terbatas pada segala sesuatu yang dapat ditangkap kelima indera. Kedua, pengetahuan ilmu (sains), yakni segala objek yang dapat diteliti, baik dilakukan dengan eksperimen maupun riset. Ketiga, pengetahuan filsafat adalah segala sesuatu yang bersifat alam yang relatif atau nisbi, juga yang di luar alam, seperti Tuhan¹⁰⁸.

C. Kriteria Kebenaran

Kriteria adalah ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu. Sedangkan kata-kata kebenaran berasal dari kata benar yang berarti sesuatu sebagaimana adanya (seharusnya), sedangkan kebenaran berarti keadaan yang cocok dengan keadaan yang sesungguhnya¹⁰⁹.

Para filosofi memberikan pengertian secara terminologi sebagai berikut:

1. Aristoteles mengemukakan bahwa “kebenaran” adalah persesuaian antara pikiran dan kenyataan¹¹⁰.
2. Plato mengemukakan bahwa “kebenaran” adalah sesuatu yang terdapat pada apa yang dikerjakan untuk dikenal¹¹¹.
3. Sidi Gazalba memberikan pengertian dengan mengemukakan lawan katanya antara lain: khilaf, dibikin-bikin, dusta, pemalsuan dan ketidakpastian¹¹².

Menurut Protagoras tolak ukur segala sesuatu adalah manusia, sehingga hal ini membuat kebenaran bergantung pada diri manusia.

107 Miawari, *Filsafat Terakhir Evaluasi Filsafat Sepanjang Masa* (Sulawesi: Unimal Press, 2016), hlm. 62.

108 Sidi Gazalba, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bharatara Karya Aksara, 1981), hlm. 25.

109 Fatmawati, Kriteria Kebenaran, *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Volume 01, No. 2 (2010). Hlm. 29

110 Endang Saifuddin Ansari, *Ilmu Filsafat Dan Agama* (Jakarta: Bina Ilmu, 1992), hlm. 22

111 Varhach R Hartono. Filsafat Ilmu Pengetahuan, *Telaah atas cara kerja ilmu-ilmu*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm.121

112 Sidi Ghazalba. *Sistematika Filsafat II* (Cet. V, Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 30

Hal ini merupakan kebenaran relatif¹¹³. Menurut Socrates kebenaran itu obyektif, absolut, dan mutlak, dan cara untuk menemukan kebenaran yang mutlak adalah dengan melakukan proses tanya jawab secara terus menerus. Hal ini disebut dengan kebenaran obyektif¹¹⁴. Menurut Ibnu Sina dalam *Musthofa*, kebenaran adalah adanya hubungan antara kenyataan, perasaan dan ilmu. Kebenaran ada tiga macam yaitu (1) kebenaran agama, (2) kebenaran filsafat dan (3) kebenaran yang dapat dibuktikan eksistensinya. Ibnu Sina menekankan metodologi, kualitan dan relasi antara subjek dan objek pengetahuan¹¹⁵.

Mengenai kebenaran pengetahuan telah dipersoalkan sejak masa filsafat Yunani klasik. Plato mengatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh dengan alat dria adalah pengetahuan yang semu, sedangkan pengetahuan yang benar adalah yang diperoleh dengan akal yang disebutnya *idea*¹¹⁶. Penentuan kebenaran memiliki banyak aliran seperti Idealisme, Rasionalisme, Empirisme dan lain sebagainya, Masing-masing aliran ini memiliki kriteria tersendiri dalam menentukan kebenaran¹¹⁷. Seluruh langkah dalam proses kegiatan berpikir hingga menghasilkan pemikiran yang dapat diwujudkan dalam berbagai pernyataan tersebut ternyata memiliki peluang menghasilkan kebenaran atau sebaliknya kekeliruan/kesalahan¹¹⁸.

Manusia memiliki sifat yang senantiasa mencari jawaban atas pertanyaan yang timbul dalam kehidupannya. Dalam mencari ilmu pengetahuan, manusia melakukan telaah yang mencakup 3 hal, antara lain 1) objek yang dikaji, 2) proses menemukan ilmu, 3) manfaat atau kegunaan ilmu tersebut. Untuk itu, manusia akan selalu berpikir akan muncul pertanyaan dan dengan bertanya maka akan ditemukan jawaban yang mana jawaban tersebut adalah suatu kebenaran¹¹⁹.

a. Jenis-Jenis Kebenaran

113 Isnainiyah, dan Sofyan Sauri, Kriteria Kebenaran dan Sikap Ilmiah Ibnu Sina Sebagai Ilmuwan Muslim di Abad Pertengahan, *Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, Vol. 12 No. 2 (2021). Hlm. 203.

114 Ibid., hlm. 203.

115 Imron Mustafa, Konsep Kebenaran Ibnu Sina, *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 15, No. 1, (2017), hlm. 4, DOI.

116 Darwis, op. cit. hlm. 68.

117 Fuad Ihsan, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 84.

118 Paulus Wahana, *Filsafat Ilmu Pengrtahuan* (Yogyakarta: Pustaka Diamond, 2016), hlm. 127.

119 Suedi, op. cit. hlm. 43.

Kebenaran adalah satu nilai utama di dalam kehidupan manusia, sebagai nilai-nilai yang menjadi fungsi rohani manusia. Artinya sifat manusiawi atau martabat kemanusiaan (human dignity) selalu berusaha “memeluk” suatu kebenaran¹²⁰. Sebagaimana pengetahuan dapat dibedakan atas dasar berbagai kriteria penggolongan, demikian pula berkedaan dengan kebenaran pengetahuan juga dapat digolongkan atas dasar beberapa kriteria: pertama, atas dasar sumber atau asal dari kebenaran pengetahuan. Kedua, atas dasar cara atau sarana yang digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Ketiga, atas dasar bidang atau lingkup kehidupan yang tentu saja bagaimana pengetahuan itu diusahakan dan dikembangkan dapat berbeda. Keempat, atas dasar tingkat pengetahuan yang diharapkan dan diperolehnya¹²¹.

b. Teori Kebenaran

Bagaimana manusia memperoleh kebenaran, itulah yang ingin dipersoalkan oleh filsafat. Pengetahuan dilihat tidak secara menyeluruh, melainkan dari aspek atau bagian tertentu saja, demikian pula kebenaran juga hanya diperoleh dari pemahaman terhadap pengetahuan yang tidak menyeluruh tersebut sehingga setiap teori kebenaran yang akan dibahas, ternyata lebih menekankan pada salah satu bagian atau aspek dari proses orang mengusahakan kebenaran pengetahuan. Berikut ini beberapa contoh teori kebenaran¹²².

Menurut Abbas Hamami, kata “kebenaran” bisa digunakan sebagai suatu kata benda yang konkrit maupun abstrak. Jika subyek hendak menuturkan kebenaran artinya adalah proposisi yang benar. Proposisi maksudnya adalah makna yang dikandung dalam suatu pernyataan atau statement. Adanya kebenaran itu selalu dihubungkan dengan pengetahuan manusia (subyek yang mengetahui) mengenai obyek¹²³.

Metafisika mengajarkan pada peminat filsafat untuk mencari prinsip pertama (First Principle) sebagai kebenaran yang paling akhir. Serta hal yang paling booming dalam dunia filsafat adalah bagaimana Descartes mengungkapkan bahwa Kepastian ilmiah dalam metode skeptisnya hanya dapat diperoleh jika kita menggunakan metode

120 Syamsul Kurniawan dan Moh. Haitami Salim, *Filsafat Ilmu Diskursus-Diskursus Seputar Ilmu yang Penting Bagi Guru Agama Islam di Sekolah/ Madrasah* (Pontianak: STAIN Pontianak Press (Anggota IKAPI), 2012), hlm. 81-82.

121 Paulus, op. cit. hlm. 128-129.

122 Ibid., hlm. 130.

123 A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 85.

deduksi yang bertitik tolak dari premis yang paling kuat (Cogito ergo sum) Skeptis-Metodis Rene Descartes¹²⁴.

1. Teori Korespondensi (*Correspondence Theory of Truth*)

Teori ini dikenal sebagai salah satu teori kebenaran tradisional, atau teori yang paling tua¹²⁵. Teori korespondensi pengetahuan kita itu adalah benar apabila sesuai dengan kenyataan. Kalau tidak sesuai dengan fakta maka pernyataan itu tidak benar¹²⁶. Hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatan terhadap kehidupan. Namun, hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya yang sekaligus memasukkan unsur hubungan dengan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia¹²⁷.

Kebenaran atau keadaan benar itu apabila ada kesesuaian (*correspondence*) antara arti yang dimaksud oleh suatu pernyataan atau pendapat dengan objek yang dituju oleh pernyataan atau pendapat tersebut. Kebenaran atau suatu keadaan dikatakan benar jika ada kesesuaian antara arti yang dimaksud oleh suatu pendapat dengan fakta¹²⁸. Menurut teori koresponden, ada atau tidaknya keyakinan tidak mempunyai hubungan langsung terhadap kebenaran atau kekeliruan. Kekeliruan itu tergantung kepada kondisi yang sudah ditetapkan atau diingkari. Jika sesuatu pertimbangan sesuai dengan fakta, maka pertimbangan ini benar, jika tidak, maka pertimbangan itu salah¹²⁹.

Menurut prinsip verifikasi, semakin banyak pihak yang mengiyakan dan menyaksikan bukti faktual yang berhubungan dengan sebuah pernyataan, maka kadar kebenaran tersebut akan semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya. Prinsip verifikasi ini berguna untuk mengatasi kesalahan yang mungkin timbul pada setiap individu dalam menangkap kesan-kesan inderawi¹³⁰.

124 Ismail Marzuki, dkk, *Filsafat Ilmu di Era Milenial* (Makassar: Fakultas Teknik Universitas Fajar, 2021), hlm. 14.

125 Ibid.

126 Darwis, op.cit. hlm. 69.

127 Wahyudin dan Rahmah Dwi Nopryana, Filosofis Kebenaran Fiksi Sebagai Pengembangan Intelegensi Bagi Kehidupan Individu Manusia, *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, VOL. 01, No. 02 (2019), hlm. 280.

128 Attabik, op. cit. hlm. 258.

129 Beniharmoni Harefa, Kebenaran Hukum Perspektif Filsafat Hukum, *Jurnal Komunikasi Hukum*, Volume 2, No. 1, (2016), hlm. 16.

130 Abdul Aziz Faradi, Teori-Teori Kebenaran Dalam Filsafat Urgensi Dan Signifikansinya

2. Teori Koherensi (*Coherence Theory of Truth*)

Suatu pernyataan adalah benar jika materi pengetahuan yang dikandung pernyataan itu berkorespondensi (berhubungan) dengan objek yang dituju oleh pernyataan tersebut. Menurut teori ini suatu pengetahuan, teori, pernyataan, proposisi, atau hipotesis lainnya itu meneguhkan dan konsisten dengan sebelumnya¹³¹. Suatu pernyataan disebut benar bila sesuai dengan jaringan komprehensif dari pernyataan-pernyataan yang berhubungan secara logis. Kebenaran tidak dibentuk atas hubungan antara putusan dengan sesuatu yang lain, yaitu fakta dan realitas, tetapi atas hubungan antara putusan-putusan itu sendiri¹³².

Menurut teori ini, kebenaran tidak ditemukan dalam kesesuaian antara proposisi dengan kenyataan, melainkan dalam relasi antara proposisi baru dengan proposisi yang sudah ada sebelumnya dan telah diakui kebenarannya¹³³.

Berdasarkan pengertian ini, terdapat 2 (dua) kemungkinan suatu pernyataan dianggap sebagai suatu kebenaran yaitu bisa pernyataan kemudian sama dengan pernyataan sebelumnya yang sudah diakui kebenarannya, juga bisa pernyataan kemudian merupakan justifikasi atau penguat dari pernyataan pertama¹³⁴. Dikaitkan dengan kebenaran hukum, teori koherensi diimplementasikan dalam tataran *ius constituendum*, (ide-ide hukum) yang kesesuaian dengan realitas perilaku masyarakat. Kebenaran hukum yang hendak dipenuhi dalam hal ini adalah aspek keadilan yang diutamakan¹³⁵.

3. Teori Pragmatisme (*The Pragmatic Theory of Truth*)

Dasar dari pragmatisme adalah logika pengamatan, di mana apa yang ditampilkan pada manusia dalam dunia nyata merupakan

Dalam Upaya Pemberantasan Hoaks, *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 07, No.01, (2019). hlm. 106.

131 Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2009), hlm. 68.

132 Attabik, op. cit. hlm. 260.

133 Nunuk Indarti, Hakikat Ilmu Pengetahuan Dan Relasinya Dengan Teori Kebenaran Dalam Perspektif Tafaqquh Fi Al-Diin, *Jurnal Al-Makrifat*, Vol 5, No 1, (2020). hlm. 7.

134 Muslikh, Kriteria Kebenaran Berita atau Pesan dalam Perspektif Epistemologi, *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi Kriteria Kebenaran Berita Dan Pesan Dalam Perspektif Epistemologi*, VOL. 02, No. 01, (2020), hlm. 33.

135 Beniharmoni, loc. cit. hlm. 16.

fakta-fakta individual, konkret, dan terpisah satu sama lain. Dunia ditampilkan apa adanya dan perbedaan diterima begitu saja¹³⁶. Teori ini menyatakan bahwa kebenaran ialah suatu yang praktis dan bekerja, kebenaran tidaklah ada melainkan terjadi. Kebenaran adalah proses pemeriksaan terhadap benar tidaknya sesuatu dalam praktek pelaksanaan¹³⁷. Bagi kaum pragmatis, kebenaran sama artinya dengan kegunaan. Jadi, ide, konsep, pernyataan, atau hipotesis yang benar adalah ide yang berguna. Ide yang benar adalah ide yang paling mampu memungkinkan seseorang berdasarkan ide itu melakukan sesuatu secara paling berhasil dan tepat guna¹³⁸.

Merupakan teori yang menganggap suatu dipastikan kebenarannya jika pernyataan tersebut bisa berlaku, bermanfaat dan memuaskan. Maksudnya adalah hal kebenaran dibuktikan apabila dapat terbukti kegunaannya, fungsi dan tujuannya juga sebab akibat yang ditimbulkannya¹³⁹. Teori ini yang menegaskan bahwa kebenaran itu bersifat fungsional dalam kehidupan praktis. Dengan demikian, suatu pernyataan harus berfungsi dalam kehidupan manusia¹⁴⁰.

Amsal menyatakan menurut teori pragmatis, kebenaran suatu pernyataan diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis manusia. Dalam artian, suatu pernyataan itu mempunyai kegunaan praktis bagi kehidupan manusia. Teori hipotesa atau ide adalah benar apabila ia membawa akibat yang memuaskan, apabila ia berlaku dalam praktik, apabila ia mempunyai nilai praktis¹⁴¹.

136 Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan; The Choice Is Yours* (Yogyakarta, Penerbit Valia Pustaka Yogyakarta, 2016), hlm. 225.

137 Fatmawati, op. cit. hlm. 33.

138 Paulus, op.cit. hlm. 135.

139 Mayang Mustika Dewi, dan Salminawati, Teori Kebenaran Berdasarkan Perspektif Filsafat Dan Sains Islam, *Journal of Social Research*, VOL. 01, No. 4, (2022), hlm. 258.

140 Faisar dan Watni, op. cit. hlm. 5.

141 Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu edisi Revisi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 115

4. Teori Performatif

Menurut teori ini kebenaran diputuskan atau dinyatakan oleh pemegang otoritas tertentu. Pernyataan yang benar (yang diputuskan atau dinyatakan oleh pemegang otoritas tertentu) bukanlah pernyataan yang mengungkapkan realitas, tapi justru dengan pernyataan (yang diputuskan atau dinyatakan oleh pemegang otoritas tertentu) itu tercipta suatu realitas sebagaimana yang diungkapkan dalam pernyataan itu¹⁴². Noeng Muhadjir, mengatakan bahwa selain kebenaran korespondensi, kebenaran koherensi, kebenaran performatif, dan kebenaran ilmiah, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Loren Bagus, adalah kebenaran proposisi dan kebenaran struktural paradigmatik¹⁴³.

Teori performatif ini menjelaskan, suatu pernyataan yang dianggap benar jika ia menciptakan realitas. Jadi pernyataan yang benar bukanlah pernyataan yang mengungkapkan realitas, tetapi justru dengan pernyataan itu tercipta realitas sebagaimana yang diungkapkan dalam pernyataan itu. Teori ini disebut juga “tindak bahasa” mengaitkan kebenaran satu tindakan yang dihubungkan dengan satu pernyataan. Teori ini diimplementasikan secara positif, tetapi di pihak lain dapat pula negatif. Secara positif, dengan pernyataan tertentu, orang berusaha mewujudkan apa yang dinyatakannya¹⁴⁴.

D. Perkembangan Teori Kebenaran

Tradisi pemikiran-pemikiran Barat sebagaimana yang kita lihat seperti sekarang sebenarnya telah diletakkan dasarnya oleh bangsa Yunani Kuno di abad ke-6 SM. Sebagaimana halnya dengan gejala pengetahuan, gejala kebenaranpun merupakan pengalaman manusia semenjak munculnya filsafat. Aristoteles menyatakan kebenaran melalui suatu teori yang dikenal dengan teori korespondensi, yaitu menyatakan ada yang “tidak ada”, atau tidak ada yang “ada” adalah salah, sedangkan mengatakan ada yang “ada” dan tidak ada yang “tidak ada” adalah benar¹⁴⁵.

142 Syamsul dan Salim, op.cit. hlm. 89.

143 Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hlm. 50.

144 Attabik, op. cit. hlm. 264.

145 Hamdan Akromullah, *Kebenaran Ilmiah Dalam Perspektif Filsafat Ilmu* (Suatu Pendekatan Historis Dalam Memahami Kebenaran Ilmiah Dan Aktualisasinya Dalam

Kesenjangan yang tampak semakin melebar antara filsafat dan ilmu pengetahuan dewasa ini terutama disebabkan oleh perbedaan pendasaran *epistemology* nya, yaitu bahwa filsafat cenderung berpijak pada sistem yang logis-deduktif sementara ilmu pengetahuan lebih bersifat empiris-induktif. Konsekuensi logis dari perbedaan sifat *epistemology* ini menjadikan filsafat tetap berciri sebagai pengetahuan normatif yang bersifat spekulatif: sedangkan ilmu pengetahuan lebih bersifat positif, kasual dan determinitis, yang berasumsi bahwa segala gejala bisa dijelaskan melalui metode kuantitatif dengan mengukur dan menghitung¹⁴⁶.

Klasik dan Modern

Sepanjang sejarah filsafat (barat) secara keseluruhan, sekurang-kurangnya ditemukan adanya lima pandangan tentang kebenaran pengetahuan. Dua pandangan pertama meliputi teori-teori tentang kebenaran yang sudah dianggap klasik dalam diskusi filosofid, yaitu teori *Korespondensi* tentang kebenaran dan teori *Koherensi* tentang kebenaran. Tiga pandangan tentang kebenaran lainnya ditemukan dalam sejarah filsafat modern. Ketiganya meliputi teori *Pragmatis* tentang kebenaran, teori *Performatif* tentang kebenaran (kebenaran yang terlaksana dalam ungkapan manusia) dan teori tentang kebenaran logis yang berlebihan Berbeda dengan teori kebenaran yang terakhir, dua teori kebenaran pertama lebih menekankan perolehan kebenaran pada pihak objek serta cara yang dilakukan dalam perolehan kebenaran tersebut¹⁴⁷.

Kesimpulan

Epistemology merupakan cabang dari filsafat ilmu yang mempelajari batas-batas pengetahuan dan asal-usul pengetahuan serta kriteria kebenaran. Pembahasan dalam *epistemology* lebih terfokus pada sumber pengetahuan (*the origin of knowledge*) dan teori tentang kebenaran (*the theory of truth*) pengetahuan. Fokus lain *epistemology* diatas adalah tentang teori-teori kebenaran pengetahuan, dapat digambarkan teori-teori itu adalah *korespondensi*, *koherensi*,

Bidang Praksis), *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, VOL. 21, No. 1, (2018), hlm. 52

146 EH Dwijosudarmo, *Teori Kebenaran Fenomologis* (Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 2007), hlm. 29-30.

147 Dwijosudarmo, op. cit. hlm 30

pragmatis, performatif. Selanjutnya, pembahasan dalam *epistemology* mengalamiperkembangan, yakni pembahasannya terfokus pada sumber pengetahuan, proses dan metode untuk memperoleh pengetahuan, cara untuk membuktikan kebenaran pengetahuan, dan tingkat-tingkat kebenaran pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akromullah, Hamdan. 2018. Kebenaran Ilmiah Dalam Perspektif Filsafat Ilmu (Suatu Pendekatan Historis Dalam Memahami Kebenaran Ilmiah Dan Aktualisasinya Dalam Bidang Praksis). *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*. VOL. 21. No. 1.
- Ananda, Arfa Faisar, dan Marpaung, Watni. 2018. *Metodologi Penelitian Hukum Islam Edisi Revisi*. Prenadamedia Group. Jakarta.
- A. Soelaiman Darwis. 2019. *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*. Bandar Publishing. Aceh.
- Attabik, Ahnad. 2014. Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu, Sebuah Kerangka Untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Agama*. VOL. 2 NO. 2.
- Aziz Faradi, Abdul. 2019. Teori-Teori Kebenaran Dalam Filsafat Urgensi Dan Signifikansinya Dalam Upaya Pemberantasan Hoaks. *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Vol. 07. No.01.
- Bakhtiar, Amsal. 2012. *Filsafat Ilmu edisi Revisi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Dwijosudarmo, EH. 2007. *Teori Kebenaran Fenomologis*. Fakultas Filsafat UGM. Yogyakarta.
- Fatmawati. 2010. *Kriteria Kebenaran*. Volume 01. No. 2.
- Gazalba, Sidi. 1991. *Sistematika Filsafat II*. Bulan Bintang. Jakarta.
- Gazalba, Sidi. 1981. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bharatara Karya Aksara. Jakarta.
- Harefa, Beniharmoni. 2016. Kebenaran Hukum Perspektif Filsafat Hukum. *Jurnal Komunikasi Hukum*. Volume 2. No. 1.
- Ihsan, Fuad. 2010. *Filsafat Ilmu*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Indarti, Nunuk. 2020. Hakikat Ilmu Pengetahuan Dan Relasinya Dengan Teori Kebenaran Dalam Perspektif Tafaqquh Fi Al-Diin. *Jurnal Al-Makrifat*. Vol 5. No 1.

- Isnainiyah, dan Sauri, Sofyan. 2021. Kriteria Kebenaran dan Sikap Ilmiah Ibnu Sina Sebagai Ilmuwan Muslim di Abad Pertengahan. *Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*. Vol. 12 No. 2.
- Kristiawan, Muhammad. 2016. *Filsafat Pendidikan; The Choice Is Yours* Penerbit Valia Pustaka Yogyakarta. Yogyakarta.
- Kurniawan, Syamsul dan Haitami, Salim Moh. 2012 *Filsafat Ilmu Diskursus-Diskursus Seputar Ilmu yang Penting Bagi Guru Agama Islam di Sekolah/Madrasah*. STAIN Pontianak Press (Anggota IKAPI). Pontianak.
- Marzuki, Ismail, dkk. 2021. *Filsafat Ilmu di Era Milenial*. Fakultas Teknik Universitas Fajar. Makassar.
- Miawari. 2016. *Filsafat Terakhir Evaluasi Filsafat Sepanjang Masa*. Unimal Press. Sulawesi.
- Mufid, Muhammad. 2009. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin. Yogyakarta.
- Muslikh. 2020. Kriteria Kebenaran Berita atau Pesan dalam Perspektif Epistemologi. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi Kriteria Kebenaran Berita Dan Pesan Dalam Perspektif Epistemologi*. VOL. 02. No. 01.
- Mustafa, Imron. 2017. Konsep Kebenaran Ibnu Sina, *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol. 15. No. 1. DOI.
- Mustika Dewi, Mayang dan Salminawati. 2022. Teori Kebenaran Berdasarkan Perspektif Filsafat Dan Sains Islam. *Journal of Social Research*. VOL. 01. No. 4.
- R Hartono, Varhack. 1922. *Filsafat Ilmu Pengetahuan, Telaah atas cara kerja ilmu-ilmu*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rehayati, Rina. 2017. *Filsafat Sebagai Induk Ilmu Pengtahuan*. Asa Riau. Riau.
- S. Praja Juhaya. 1993. *Filsafat Hukum Islam*. Yayasan Pengembangan dan Humaniora. Bandung.
- Saifuddin, Anshari Endang. 1992. *Ilmu Filsafat Dan Agama*. Bina Ilmu. Jakarta.

- Suaedi. 2016. Pengantar Filsafat Ilmu. PT. Penerbit IPB Press. Bogor.
- Susanto, A. 2011. Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis. Bumi Aksara. Jakarta.
- Wahana, Paulus. 2016. Filsafat Ilmu Pengrtahuan. Pustaka Diamond. Yogyakarta
- Wahyudin dan Dwi Nopryana Rahmah. 2019. Filosofis Kebenaran Fiksi Sebagai Pengembangan Intelegensi Bagi Kehidupan Individu Manusia. Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam. VOL. 01. No. 02.

BAB VI

PERSOALAN-PERSOALAN POKOK DALAM PENGEMBANGAN ILMU

Disusun Oleh:
HAIRUL NAS
TOMMY WINATA

A. Pendahuluan

Asumsi dalam kajian filsafat ilmu tergolong ke dalam kelompok ontologi, yaitu bab yang membahas tentang hakikat yang ada, yang merupakan ultimate reality baik yang berbentuk konkret atau abstrak. Asumsi berperan sebagai dugaan atau andaian terhadap objek empiris untuk memperoleh pengetahuan. Ia diperlukan sebagai arah atau landasan bagi kegiatan penelitian sebelum sesuatu yang diteliti tersebut terbukti kebenarannya. Metode ilmiah (seperti empiris eksperimental) adalah hasil penemuan yang telah diupayakan manusia dalam waktu yang cukup lama. Dasar-dasarnya sudah ada pada masa Yunani, dikembangkan oleh sarjana-sarjana muslim pada masa kejayaan peradaban Islam dan kemudian dirumuskan langkah-langkahnya lebih terperinci pada masa modern. Metode ilmiah didasarkan pada sejumlah asumsi-asumsi yang biasanya diterima.

Perkembangan dan pengembangan ilmu pengetahuan mensyaratkan dan memutlakkan adanya kegiatan penelitian. Tanpa penelitian itu ilmu pengetahuan tidak dapat hidup. Memang penelitian merupakan suatu tugas, agar bangunan ilmu pengetahuan tidak kabur, tanpa struktur jelas, tanpa sistematis, atau dengan metode serta tujuan yang kacau. Pada pokoknya kegiatan penelitian merupakan upaya merumuskan permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, dengan jalan menemukan fakta-fakta dan memberikan penafsiran yang benar. Tetapi

lebih dinamis lagi penelitian juga berfungsi dan bertujuan inventif, yakni terus menerus memperbaharui lagi kesimpulan teori yang telah diterima berdasarkan fakta-fakta yang telah ditemukan.

B. Pre-Asumsi Dan Asumsi Dasar

1. Pengertian Asumsi dasar

Asumsi (atau anggapan dasar) ialah anggapan yang menjadi titik tolak penelitian. Asumsi secara implicit Asumsi-Asumsi Dasar Ilmu Pengetahuan sebagai Basis Penelitian Pendidikan Islam Forum Ilmiah terkandung dalam paradigma, perspektif, dan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian. Asumsi umumnya diterima begitu saja sebagai suatu yang benar dengan sendirinya. Asumsi biasa berasal dari postulat, yaitu kebenaran (dalil-dalil) Priori yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Michel Polanyi menyebut asumsi-asumsi itu sebagai dimensi yang tidak terungkap atau tersembunyi dalam ilmu pengetahuan. Misalnya, dalam empirisme terkandung asumsi bahwa alam ini ada, fenomena alam seragam dan sama di mana saja, alam dapat diketahui melalui pengamatan dan rasio atau metode empiris-ekperimental, fenomena alam ditentukan oleh hukum-hukum alam (deterministik) dan seterusnya.¹⁴⁸

Asumsi sangat erat kaitannya dengan metodologi penelitian ilmu pengetahuan, karena pengetahuan diperoleh melalui pendekatan ilmiah, yakni melalui penyelidikan yang sistematis, terkontrol dan bersifat empiris atas suatu relasi fenomena alam. Metode ilmiah merupakan prosedur atau langkah-langkah sistematis dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Ilmu merupakan pengetahuan yang didapatkan metode ilmiah. Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis.¹⁴⁹

Perkembangan dan pengembangan ilmu pengetahuan mensyaratkan dan memutlakkan adanya kegiatan penelitian. Tanpa penelitian itu ilmu pengetahuan tidak dapat hidup. Memang penelitian merupakan suatu tugas, agar bangunan ilmu

148 Lubis, Akhyar Yusuf. *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press (2015).

149 Komara, Endang. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Bandung: Reflika Aditama (2011).

pengetahuan tidak kabur, tanpa struktur jelas, tanpa sistematis, atau dengan metode serta tujuan yang kacau. Pada pokoknya kegiatan penelitian merupakan upaya merumuskan permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, dengan jalan menemukan faktafakta dan memberikan penafsiran yang benar. Tetapi lebih dinamis lagi penelitian juga berfungsi dan bertujuan inventif, yakni terus menerus memperbaharui lagi kesimpulan teori yang telah diterima berdasarkan fakta-fakta yang telah ditemukan.¹⁵⁰

2. Pre-Asumsi dasar

Kata-Pre berdasarkan KKBIberarti sebelum, atau didepan. Sedangkan Asumsi adalah dugaan yang diterima sebagai dasar, atau bisa juga diartikan landasan berfikir yang dianggap benar. Pre-Asumsi adalah sebelum adanya dugaan yang diterima sebagai dasar atau sebelum adanya landasan berfikir yang dianggap benar.

Didunia ilmiah ada istilah pre-asumsi, yaitu asumsi awal yang dikemudian dipegang oleh peneliti, untuk kemudian memutuskan pola uji coba yang akan dilakukan oleh objek penelitian. Namun pre-asumsi bukan hanya pemilik peneliti, kita orang biasa juga kerap mengalami pre-asumsi juga.

C. Prinsip batas-batas pengembangan ilmu

1. Pengertian Filsafat ilmu Pengetahuan

Istilah epistemologi berasal dari kata episteme dan logos. Episteme berarti pengetabuan atau tingkat pengetahuan (khususnya yang bersifat ilmiah), logos berarti ilmu pengetahuan. Epistemologi secara singkat berarti suatu ilmu pengetahuan atau cabang Hmu filsafat yang berusaha menjelaskan cara untuk memperoleh pengetahuan, khususnya pengetahuan yang bertingkat ilmiah atau mempunyai sifat ilmiah. Epistemologi membahas secara mendalam segenap proses yang terlibat dalam usaha untuk memperoleh pengetahuan. Epistemologi adalah teori pengetahuan atau filsafat-pengetahuan. Filsafat Ilmu Pengetahuan adalah bagian dari Epistemologi yang membahas tentang dasar-dasar pengetahuan

150 Bakker, Anton dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius (2009).

ilmiah atau keilmuan.¹⁵¹

2. Pengembangan Ilmu Pengetahuan yang Bertanggung jawab

Ilmu pengetahuan adalah salah satu dari sekian banyak buah pemikiran manusia yang diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai berbagai hal dan proses yang terjadi di sekelilingnya. Ilmu pengetahuan merupakan bagian dari sekian banyak pengetahuan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah spesies dari genus yang disebut pengetahuan. Ilmu pengetahuan berbeda dengan pengetahuan lain karena ilmu pengetahuan memiliki keteraturan di dalamnya serta ciri-ciri keilmuan tertentu.

Ontologi membahas tentang apa yang Ingin diketahui atau dengan kata lain merupakan suatu pengkajian mengenai teori tentang ada, dengan demikian landasar ontologi dari ilmu pengetahuan berhubungan dengan materi yang menjadi objek penelaahan ilmu pengetahuan. Berdasarkan objek yang telah ditelaahnya, ilmu pengetahuan dapat disebut sebagai pengetahuan empirik, karena obyeknya adalah sesuatu yang berada dalam jangkauan pengalaman manusia yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji oleh panca indera manusia. Ilmu pengetahuan berlainan dengan agama atau bentuk-bentuk pengetahuan yang lain, karena ilmu pengetahuan membatasi diri hanya kepada kejadian-kejadian yang bersifat empirik, dengan demikian ilmu pengetahuan selalu berorientasi terhadap dunia empiric

Epistemologi membahas secara mendalam segenap proses yang terlibat dalam usaha untuk memperoleh pengetahuan atau dengan kata lain, epistemologi adalah suatu teori pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui proses tertentu yang dinamakan metode keilmuan. Kegiatan dalam mencari pengetahuan tentang apa pun selama hal i tu terbatas pada objek empirik dan pengetahuan tersebut diperoleh..dengan menggunakan metode keilmuan, untuk disebut keilmuan. Kata sifat keilmuan lebih mencerminkan hakikat ilmu pengetahuan dari pada istilah ilmu pengetahuan sebagai kata benda. Dasar Epistemologis ilmu pengetahuan adalah hakikat 3 keilmuan yang

151 Soejono Soemargono, *Filsafat Pengetahuan*, Nur Cahaya, Yogyakarta.1983 h1.

ditentukan oleh cara berfikir yang dilakukan menurut syarat keilmuan, yaitu bersifat terbuka dan menjunjung kebenaran di atas segala-galanya

Dasar aksiologis ilmu pengetahuan membahas tentang manfaat yang diperoleh manusia dari pengetahuan yang didapatkannya, karena tidak dapat dipungkiri bahwa ilmu pengetahuan telah memberikan sumbangan begitu besar bagi kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan mampu memberikan kemudahan-kemudahan bagi manusia dalam mengendalikan kekuatan-kekuatan alam. Manusia dengan mempelajari atom akan dapat memanfaatkannya untuk sumber energi bagi keselamatan manusia, meskipun hal ini juga dapat menimbulkan malapetaka bagi manusia. Penciptaan bom atom akan meningkatkan kualitas persenjataan dalam perang, sehingga jika senjata itu dipergunakan akan mengancam keselamatan umat manusia

jika kita menyelami bahaya dari penerapan ilmu pengetahuan, maka masalahnya terletak pada hakikat ilmu itu sendiri. Ilmu pengetahuan sebenarnya bersifat netral, tidak mengenai sifat «baik dan buruk, manusialah yang menjadi penentu; dengan kata lain netralitas ilmu hanya terletak pada dasar-epistemologiknya saja. Secara ontologi dan aksiologis, ilmuwan harus mampu menilai antara yang baik dan buruk, yang pada hakikatnya mengharuskan seorang ilmuwan untuk menentukan sikap. Seorang ilmuwan harus memiliki moral) yang kuat, agar tidak menjadi momok bagi kemanusiaan.¹⁵²

D. Pengembangan Ilmu Pengetahuan di Indonesia

Masyarakat majemuk seperti Indonesia ada bahaya besar apabila warga masyarakat berkotak-kotak dalam berbagai ikatan primordial. Permasalahan ini memerlukan pemikiran konseptual yang sangat mendalam untuk merumuskan suatu sistem nilai yang dapat mengatasi pengkotak-kotakan tersebut. Suatu sistem nilai diperlukan untuk menjadi landasan cara memandang hidup yaitu sistem nilai yang bersumber dari nilai-nilai abstrak yang diyakini dan dijunjung tinggi segenap kelompok warga bangsa Indonesia.

152 (Jujun Suriasumantri, 1991, h.9 *Ilmu dalam Perspektif*, Gramedia, Jakarta.

Sistem nilai tersebut sangat diperlukan untuk menentukan dasai, arab, tujuan bagi pelaksanaan pembangunan. termasuk pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia. Sukadji Ranuwihardjo berpandangan, bahwa nilai-nilai hakiki dari sila-sila Pancasila dapat dijadikan landasan untuk memecahkan soal-soal pokok ilmu pengetahuan dan pengembangan (mengembangkan) ilmu pengetahuannya, termasuk segi penerapannya. Sistem Filsafat Pancasila ternyata bennanfaat dalam menjadi dasar bagi peranan moral dan kesusilaan dalam usaha membina dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Dalam menghadapi pengaruh ilmu pengetahuan modern dan latar belakang aliran filsafatnya yang berasal dari luar ditempuh cara untuk memanfaatkan, yaitu secara eldektik mengambil ilmu pengetahuan dan ajaran kefilsafatan dari luar tersebut, tetapi. dengan melepaskannya dari dasar sistem filsafat yang bersangkutan dan selanjutnya diincorporasikan dalam struktur Filsafat Pancasila.¹⁵³

E. Sumber Pengembangan Ilmu

Pengetahuan berkembang dari rasa ingin tahu, yang merupakan ciri khas manusia karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang mengembangkan pengetahuan secara sungguh-sungguh. Binatang juga mempunyai pengetahuan, namun pengetahuan ini terbatas untuk kelangsungan hidup (survival). Rasa ingin tahu ini tidak terbatas yang ada pada dirinya, juga ingin tahu tentang lingkungan sekitar, bahkan sekarang ini rasa ingin tahu berkembang ke arah dunia luar. Rasa ingin tahu ini tidak dibatasi oleh peradaban. Semua umat manusia di dunia ini punya rasa ingin tahu walaupun variasinya berbeda-beda. Orang yang tinggal di tempat peradaban yang masih terbelakang, punya rasa ingin yang berbeda dibandingkan dengan orang yang tinggal di tempat yang sudah maju. Rasa ingin tahu tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam sekitarnya dapat bersifat sederhana dan juga dapat bersifat kompleks. Rasa ingin tahu yang bersifat sederhana didasari dengan rasa ingin tahu tentang apa (ontologi)¹⁵⁴ Sedangkan rasa ingin tahu yang bersifat kompleks meliputi bagaimana peristiwa tersebut dapat terjadi dan mengapa peristiwa itu terjadi (epistemologi), serta

153 Notonagoro, *Pidato Penerimaan Gelar Doctor Honoris Causa dalam ilmu Filsafah*. Gadjah Mada Press, Yogyakarta 1974, h.4.

154 Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004). h.92

untuk apa peristiwa tersebut dipelajari (aksiologi) atau mempersoalkan penilaian yang berhubungan dengan masalah atau teori umum formal.

Ke tiga landasan tadi yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi merupakan ciri spesifik dalam penyusunan pengetahuan ketiga landasan ini saling terkait satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya. Berbagai usaha orang untuk dapat mencapai atau memecahkan peristiwa yang terjadi di alam atau lingkungan sekitarnya. Bila usaha tersebut berhasil dicapai, maka diperoleh apa yang kita katakan sebagai ketahuan atau pengetahuan. Awalnya bangsa Yunani dan bangsa lain di dunia beranggapan bahwa semua kejadian di alam ini dipengaruhi oleh para Dewa. Karenanya para Dewa harus dihormati dan sekaligus ditakuti kemudian disembah. Adanya perkembangan jaman, maka dalam beberapa hal pola pikir tergantung pada Dewa berubah menjadi pola pikir berdasarkan rasio. Kejadian alam, seperti gerhana tidak lagi dianggap sebagai bulan dimakan Kala Rau, tetapi merupakan kejadian alam yang disebabkan oleh matahari, bulan dan bumi berada pada garis yang sejajar. Sehingga bayang-bayang bulan menimpa sebagian permukaan bumi. Perubahan pola pikir dari mitosentris ke logosentris membawa implikasi yang sangat besar. Alam dengan segala-galanya, yang selama ini ditakuti kemudian didekati dan bahkan dieksploitasi.

Perubahan yang mendasar adalah ditemukannya hukum-hukum alam dan teori-teori ilmiah yang menjelaskan perubahan yang terjadi, baik di jagat raya (makrokosmos) maupun alam manusia (mikrokosmos). Melalui pendekatan logosentris ini muncullah berbagai pengetahuan yang sangat berguna bagi umat manusia maupun alam. Pengetahuan tersebut merupakan hasil dari proses kehidupan manusia menjadi tahu. Pengetahuan adalah apa yang diketahui oleh manusia atau hasil pekerjaan manusia menjadi tahu. Pengetahuan itu merupakan milik atau isi pikiran manusia yang merupakan hasil dari proses usaha manusia untuk tahu. Pada pembahasan makalah ini penyusun menjelaskan sumber-sumber pengetahuan yang diperoleh oleh manusia beserta tahapan-tahapan perkembangan pengetahuan dari masa ke masa.¹⁵⁵

155 Sutardjo A. Wiramihardja. *Pengantar Filsafat*. (Bandung: Refika Aditama, 2006) h.36.

KESIMPULAN

Ilmu pengetahuan dimulai dari kesangsian atau keragu-raguan bukan dimulai dari kepastian. Ilmu pengetahuan dimulai dari keragu-raguan akan kebenaran objek penelaahannya. Penelaahan ilmu pengetahuan terbatas pada objek yang berada dalam jangkauan pengalaman manusia. Objek penelaahan ilmu pengetahuan mencakup kejadian-kejadian atau seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji oleh pengalaman. Filsafat ilmu pengetahuan merupakan kawasan yang tidak termasuk bidang keilmuan yang bersifat otonom. Filsafat ilmu pengetahuan berperan dalam pembicaraan tentang pengembangan ilmu pengetahuan yaitu terutama pada dimasukkannya pertimbangan nilai-nilai etik, sehingga konsekuensinya juga berpengaruh pada penerapan ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu pengetahuan merupakan sarana konseptual dalam memberikan dasar dan petunjuk arah bagi kebijaksanaan pengembangan ilmu pengetahuan. Pengembangan ilmu pengetahuan yang berdasar pada sistem Filsafat Pancasila bersifat terbuka. Penyerapan unsur dari luar dan penerapan hukum-hukum ilmiah dari luar harus tidak menghilangkan sifat dasar dari kepribadian bangsa Indonesia. Ilmu pengetahuan dan hukum-hukum ilmiahnya yang berasal dari luar harus dijadikan unsur yang serangkaian dan memperkaya sistem Filsafat Pancasila. Pengembangan ilmu pengetahuan dan kerjasama antar bidang hanya dapat dilakukan apabila didasarkan pada nilai-nilai hidup kemanusiaan, khusus di Indonesia pada nilai-nilai Pancasila, agar ilmu pengetahuan dapat bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Yusuf Lubis, 2015. Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer. Jakarta: Rajawali Press.
- Endang Komara, 2011. Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian. Bandung: Reflika Aditama.
- Ahmad Charris Zubair dan Anton Bakker, 2009. Metodologi Penelitian Filsafat. Yogyakarta: Kanisius.
- Soemargono Soejono, 1983. Filsafat Pengetahuan, Nur Cahaya, Yogyakarta.
- Suriasumantri, Jujun. 1991. Ilmu dalam Perspektif, Gramedia, Jakarta.
- Notonagoro, 1974. Pidato Penerimaan Gelar Doctor Honoris Causa dalam ilmu Filsafah. Gadjah Mada Press, Yogyakarta.
- Bakhtiar, Amsal 2004. Filsafat Ilmu. (Jakarta: Rajagrafindo Persada,).
- Sutardjo A. Wiramihardja 2006. Pengantar Filsafat. (Bandung: Reflika Aditama)

BAB VII

KAJIAN TENTANG EPISTEMOLOGI ILMU

Oleh:

Sutan Maradoli Harahap
Bgd. Hotmartua Pulungan

A. Pendahuluan

Tiga landasan ilmu pengetahuan atau yang sering disebut dengan tiga tiang peyangga ilmu pengetahuan dalam kajian filsafat ilmu terdiri atas ontologi, epistemologi dan aksiologi. Bangunan keilmuan yang ditopang tiga tiang peyangga ini menjadi prasyarat mutlak jika mengupas hubungan sinergi antara filsafat ilmu dengan metodologi penelitian, secara aplikasi pola penggunaan tiga tiang peyangga ini dalam riset utamanya dalam rancangan penelitian akan terwujud pada tataran ontologis akan tercermin pada latar belakang penelitian, rumusan dan batasan masalah, termasuk didalamnya penelitian terdahulu maupun kajian pustaka, adapun tataran epistemologi terwujud dalam metode penelitian dan pada ataran aksiologi maupun teleologis berwujud untuk tujuan dan manfaat penelitian. Tiga ranah ini sesungguhnya menjadi kata kunci landasan filosofis dalam riset.

Salah satu tiang penopang dalam bangunan ilmu pengetahuan adalah epistemologi. Epistemologi merupakan asas mengenai cara bagaimana materi pengetahuan diperoleh dan disusun menjadi suatu tubuh pengetahuan, Epistemologi membahas secara mendalam segenap proses yang terlibat dalam usaha untuk memperoleh pengetahuan. Epistemologi merupakan teori pengetahuan yang diperoleh melalui proses metode keilmuan dan sah disebut sebagai keilmuan, dengan epistemologi maka hakikat keilmuan akan ditentukan oleh cara berfikir yang dilakukan dengan sifat terbuka dan menjunjung tinggi kebenaran

di atas segala-galanya.

Konsep epistemologi secara eksplisit dapat dikaji dari penerapan metode ilmiah. Makna metode ilmiah dalam penerapan metodologis merupakan prosedur yang mencakup berbagai tindakan pikiran, pola kerja, cara teknis dan tata langkah untuk memperoleh pengetahuan yang baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada. Pada dasarnya metode ilmiah merupakan cara ilmu memperoleh dan menyusun tubuh pengetahuannya berdasarkan kerangka pemikiran yang bersifat logis dengan argumentasi yang bersifat konsisten dengan pengetahuan sebelumnya yang telah berhasil disusun, menjabarkan hipotesis yang merupakan deduksi dari kerangka pemikiran tersebut dan melakukan verifikasi terhadap hipotesis termaksud untuk menguji kebenaran pernyataan secara factual. Oleh sebab itu makalah ini akan membahas mengenai epistemologi ilmu secara lengkap.

B. Pengertian, Karakteristik dan Aliran-Aliran Epistemologi Ilmu

Secara etimologi, Epistemologi berasal dari kata *episteme* yaitu *knowledge* Logos yaitu teori atau studi¹⁵⁶. Secara terminologi dapat diartikan bahwa epistemologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari asal mula, atau sumber, struktur, metode, validitas (keabsahan) pengetahuan¹⁵⁷

Para ahli filsafat memberikan tanggapan yang berbeda dalam mendefinisikan pengertian epistemologi diantaranya:

- Simon Blackburn

Epistemologi adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan asal, sifat, karakter dan jenis pengetahuan. Topik ini termasuk salah satu yang paling sering diperdebatkan dan dibahas dalam bidang filsafat. Misalnya tentang apa itu pengetahuan, bagaimana karakteristiknya, macamnya, serta hubungannya dengan kebenaran dan keyakinan¹⁵⁸

156 William James Earle, *introduction to philosophy* (New York –Toronto: Mc.Grawhill Inc, 1992) hlm. 21.

157 William James Earle, *introduction to ...*, hlm. 21.

158 Simon Blackburn, *Kamus filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 286.

- J. Sudarminta
Epistemologi sebagai *theory of knowledge* (teori pengetahuan) merupakan kajian filosofis, untuk menelaah secara kritis dan analitis tentang dasar-dasar teoritis pengetahuan¹⁵⁹
- DW Hamlyn
Cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, pengandaian-pengandaian dasar-dasarnya serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki¹⁶⁰
- Titus Smith Nolan
Epistemologi adalah cabang filsafat yang mengkaji sumber-sumber, watak dan kebenaran pengetahuan¹⁶¹
Soejono menjelaskan bahwasanya terdapat beberapa istilah yang berkaitan atau memiliki makna yang sama dengan epistemologi, diantaranya:
 - a. Kriteriaologi
 - b. Kritik pengetahuan
 - c. Gnosiologi
 - d. Logika Material¹⁶²
 Empat istilah itu merupakan sebuah cabang atau bagian dalam epistemologi yang kesemuanya membahas mengenai hakikat pengetahuan, Namun Imam Wahyudi menjelaskan bahwa pertama kali istilah epistemologi dipopulerkan oleh J.F Ferrier pada tahun 1854 M yang membagikan cabang filsafat menjadi dua, yaitu *Epistemology* dan *Ontology*¹⁶³
 Dalam kajian epistemologi, pertanyaan pertama yang menjadi perhatian khusus, Bagaimana pikiran yang terbatas dalam waktu dan kebudayaan dapat mengatasi waktu untuk mencapai suatu tata kebenaran yang stabil dan bebas¹⁶⁴

159 J.Sudarminta, *Epistemologi Dasar*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), hlm. 17.

160 DW Hamlyn, *History of Epistemology*, dalam Paul Edward, *The Encyclopedia of Philosophy*, 1967, Vol 3, 9.

161 Titus Smith Nolan, *Persoalan-persoalan Filsafat*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1983), hlm, 20-21

162 Soejono Soemargono, *Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Penerbit Nurcahaya, 1987), hlm. 5.

163 Imam Wahyudi, *Pengantar Epistemologi*, (Yogyakarta: Faisal Foundation Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2007), hlm. 1.

164 Hardono Hadi, *Epistemologi filsafat pengetahuan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), hlm. 21.

Aliran-aliran epistemologi ilmu:

1. Aliran Rasionalisme

Dalam bahasa Inggris aliran Rasionalisme diistilahkan dengan *Rationalism*, sedangkan arti *Ratio* berasal dari bahasa Latin, yaitu akal. Secara bahasa dapat diartikan bahwa akal harus diberikan peranan utama dalam penjelasan¹⁶⁵

Ada 2 hal yang menjadi ciri khas kaum rasionalis, yaitu

- a. Rasio menjadi perantara khusus yang dapat menghantarkan kepada kebenaran
- b. Kebenaran dapat diperoleh melalui hasil penalaran akal secara deduktif¹⁶⁶

2. Aliran Empirisme

Empirisme dalam bahasa Latin dikenal dengan istilah *Experientia* (pengalaman).

Empirisme yang merupakan suatu cara atau metode dalam filsafat yang mendasarkan cara memperoleh pengetahuan baik pengalaman lahiriah maupun batiniah¹⁶⁷

3. Aliran Realisme

Realisme merupakan aliran filsafat yang berpendapat bahwa objek-objek yang kita temui lewat indera ialah nyata dalam diri objek tersebut. Terlebih objek itu tidak tergantung pada subjek «manusia» yang mengetahui apalagi pada pikiran subjek, Realisme merupakan aliran filsafat yang sudah tua, tetapi masih bertahan sampai sekarang, Tokoh utama aliran ini adalah Aristoteles yang hidup pada zaman Yunani kuno pada tahun 384-322 SM.¹⁶⁸

4. Aliran Kritisisme

Kritisisme berasal dari kata kritika yang merupakan kata kerja dari *krinein* yang berarti «memeriksa dengan teliti». Aliran ini muncul pada abad ke-18 suatu zaman baru dimana seseorang ahli pemikir yang cerdas mencoba menyelesaikan pertentangan antara rasionalisme dengan empirisme.¹⁶⁹

165 Lorens Bagus, *Kamus filsafat*, (Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 929.

166 Louis O Kattsoff, *Pengantar filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2004), hlm. 135.

167 Surajiyo, *Ilmu Filsafat suatu pengantar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hlm. 66.

168 Arif Rohman, *Epistemologi dan Logika*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 85.

169 Muliadi, *Filsafat Umum*, (Bandung, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati,

Kritisisme sendiri merupakan bagian dari filsafat modern, secara langsung Kritisisme ialah pemikiran atau teori yang dihasilkan dari sintesis antara Rasionalisme dan Empirisme, dimana kritika menyatakan bahwa akal menerima bahan-bahan pengetahuan dari empiris yang didalamnya terdapat indera dan pengalaman, kemudian fungsi akal adalah mengatur dan menertibkan dari bentuk pengamatan yakni dalam ruang dan waktu, Aliran kritisisme ini dikenal pula sebagai Kritisisme Kant, karena filosof Emanuel Kant yang pertama kali mengkritik dan menganalisis kedua macam sumber pengetahuan itu dan menggabungkan keduanya. Pengetahuan yang diperoleh dengan akal menggunakan metode berpikir analitis-aprioris, sedangkan pengetahuan yang diperoleh dengan empiri menggunakan metode sintesis- aposterioris.¹⁷⁰

Metode Epistemologi Pengetahuan yang diperoleh manusia melalui akal, perasaan, dan sebagainya, memiliki metode tersendiri. Yang termasuk dalam teori pengetahuan, diantaranya :

1. Metode induktif

Induksi yaitu suatu metode yang menyimpulkan pernyataan-pernyataan hasil observasi disimpulkan dalam suatu pernyataan yang lebih umum, Dalam induksi, setelah diperoleh pengetahuan, maka akan dipergunakan hal-hal lain, seperti ilmu mengajarkan kita bahwa kalau logam dipanasi, ia mengembang. Bertolak dari teori ini kita akan tahu bahwa logam lain yang kalau dipanasi juga akan mengembang. Dari contoh tersebut bisa diketahui bahwa induksi tersebut memberikan suatu pengetahuan yang disebut juga dengan pengetahuan sintetik, Dan menurut suatu pandangan yang luas diterima, ilmu-ilmu empiris ditandai oleh metode induktif, suatu inferensi bisa disebut induktif bila bertolak dari pernyataan-pernyataan tunggal, seperti gambaran mengenai hasil pengamatan dan penelitian orang sampai pada pernyataan-pernyataan universal.¹⁷¹

2020) hlm. 82.

170 Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Aceh: Bandar Publishing, 2019) hlm. 76.

171 Rohana, *Filsafat Ilmu dan Kajiannya*, (Makassar: Samudra Alif-Mim, 2021)

2. Metode Deduktif

Yaitu data yang dipergunakan untuk menganalisa data yang terkumpul dengan jalan menguraikan atau menginterpretasikan hal – hal yang bersifat umum pada kesimpulan yang bersifat khusus. Merupakan proses pendekatan yang berangkat dari kebenaran yang bersifat umum mengenai suatu fenomena (teori) kemudian menggeneralisasi kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang mempunyai ciri yang sama dengan fenomena yang bersangkutan, dengan memakai kaidah logika tertentu.¹⁷²

3. Positivisme

Metode ini berakar pada metode positif berdasarkan fakta yang diketahui. Mengabaikan setiap masalah atau penjelasan yang ada di luar kebenaran. Oleh karena itu, metode ini dalam bidang filsafat dan ilmu pengetahuan terbatas pada bidang fenomena.

4. Kontemplatif

Metode kontemplatif mengatakan bahwa metode ini memiliki keterbatasan alasan untuk perolehan indera dan pengetahuan manusia, dan objek yang dihasilkan berbeda, sehingga perlu untuk mengembangkan kemampuan untuk alasan tertentu, yang disebut intuisi. Pengetahuan intuitif dapat diperoleh dengan merenungkan dengan cara yang sama seperti yang dilakukan Imam Al-Ghazali.

5. Dialektika

Dalam filsafat, dialektika awalnya berarti cara bertanya dan menjawab pertanyaan untuk mendapatkan kejelasan filosofis. Metode ini diajarkan oleh Socrates, tetapi Plato menafsirkannya sebagai argumen logis. Kini Dialektika berarti langkah logis yang mengajarkan aturan dan metode dan analisis ide yang sistematis untuk mendapatkan apa yang terkandung dalam sebuah pandangan.¹⁷³

Plato memerankan Socrates yang tak lain adanya gurunya sendiri sebagai orang yang mengajukan pertanyaan di sudut jalan kota Athena, Yunani. Sifat- sifat akademis serta isu-isu domestik dan internasional yang kerap diperdebatkan dan dipertentangkan akhirnya dapat didamaikan dengan dialog. Demikian juga dengan

172 Syarifudin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2003) hlm 40

173 Fu'ad Arif Noor.(2019). Karakteristik Sains dalam Pemikiran Filosofis Kontemporer (Tinjauan Filsafat Ilmu - Ilmu keislaman). AL-MURABBI: *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislama*, 6(1), 10-12. <https://doi.org/10.53627/jam.v6i1.3630>

perundingan yang mengedepankan dialog, telah berdampak pada perdamaian dan mengakhiri perang. Metode dialog yang dikenal dengan Platonik ini memang bukanlah metode utama dalam kajian filsafat, tetapi metode dialektik ini dianggap oleh pengikutnya dapat menyelesaikan seluruh persoalan kefilosofan. Sesuatu yang mungkin dianggap naif oleh kelompok lainnya.¹⁷⁴

Plato sebagai murid dari Socrates bahkan dalam banyak karyanya mengadaptasi konsep dialektika yang menjadi metodologinya dalam menyampaikan banyak ajarannya. Pola dialektika menjadi pengulangan Plato, dialog menjadi cara yang mudah bagi Plato dalam memberikan gambaran mengenai ajaran-ajarannya. Dialog juga menggambarkan proses bertahap bagaimana suatu kebenaran dapat ditemukan, Socrates digambarkan sebagai sosok yang memicu orang untuk mendalami sebuah kebenaran. kebijaksanaan Socrates kemudian menjadi sebuah patokan dalam karya-karya Plato.¹⁷⁵

C. Sumber Ilmu, Pendekatan, Penggalian dan Pengembangan Ilmu

Ada beberapa sumber ilmu dalam dunia Islam melalui karya filosof dan saintis skolastiknya telah memperkenalkan sumber pengetahuan yang beda dengan sumber ilmu pengetahuan Yunani Barat Kontemporer. Sumber ilmu dalam Islam antara lain adalah:

1. Empiris

Kata ini berasal dari kata Yunani *empeirikos*, yang berarti pengalaman. Menurut aliran ini, sumber satu-satunya bagi pengetahuan manusia adalah pengalaman. Hal yang paling pokok untuk bisa sampai pada pengetahuan yang benar menurut kaum empiris, adalah data dan fakta yang ditangkap oleh pancaindera kita. Satu-satunya pengetahuan yang benar adalah yang diperoleh melalui pengalaman dan pengamatan pancaindera. Atas dasar ini, bagi kaum empiris, semua pengetahuan manusia bersifat empiris. Pengetahuan yang benar dan sejati, yaitu pengetahuan yang pasti

174 Sumaryono. E, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm.16.

175 Aloysius Germia Dinora dan Sholahuddin Al-Ahmed, *Logika Kritis Filsuf Klasik Dari Era Pra- Socrates hingga Aristoteles*, (Yogyakarta: Sociality, 2020), hlm. 198-199.

benar adalah pengetahuan inderawi, pengetahuan empiris.¹⁷⁶

Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman yang terjadi melalui dan berkat bantuan pancaindera. Pengalaman semacam ini berkaitan dengan data yang ditangkap oleh pancaindera, khususnya yang bersifat spontan dan langsung. Jadi, pengalaman/ percobaan/ pengamatan, penelitian langsung di lapangan untuk mengumpulkan fakta dan data, itulah yang merupakan titik tolak dari pengetahuan manusia karena pada dasarnya kita tahu tentang sesuatu hanya berdasarkan dan hanya dengan titik tolak pengalaman inderawi kita. Tidak ada sumber pengetahuan lain selain pengalaman. Maka panca indera – dan bukan akal budi – memainkan peranan penting dengan menyajikan bagi kita pengalaman langsung dengan objek tertentu, Bagi kaum empiris, pancaindera memainkan peranan terpenting dibandingkan dengan akal budi karena: pertama, semua proposisi yang kita ucapkan merupakan hasil laporan dari pengalaman atau yang disimpulkan dari pengalaman; kedua, kita tidak bisa punya konsep atau ide apapun tentang sesuatu kecuali yang didasarkan pada apa yang diperoleh dari pengalaman; dan ketiga, akal budi hanya bisa berfungsi kalau punya acuan ke realitas atau pengalaman, Pada konteks ini, bagi kaum empiris akal budi hanya mengkombinasikan pengalaman inderawi untuk sampai pada pengetahuan. Maka tanpa pengalaman inderawi tidak ada pengetahuan apa-apa, Hal ini dapat dilihat bila kita memperhatikan pertanyaan seperti: “Bagaimana orang mengetahui es itu dingin?”. Seorang empiris akan mengatakan, “Karena saya merasakan hal itu atau karena seorang ilmuwan telah merasakan seperti itu”. Dalam pernyataan tersebut ada tiga unsur yang perlu, yaitu yang mengetahui (subjek), yang diketahui (objek), dan cara dia mengetahui bahwa es itu dingin. Bagaimana dia mengetahui es itu dingin? Dengan menyentuh langsung lewat alat peraba. Dengan kata lain, seorang empiris akan mengatakan bahwa pengetahuan itu diperoleh lewat pengalaman-pengalaman inderawi yang sesuai.¹⁷⁷

176 Syamsul Kurniawan & Moh. Haitami Salim, *Filsafat Ilmu Diskursus-Diskursus Seputar Ilmu yang Penting Bagi Guru Agama Islam di Sekolah/ Madrasah*, (Kalimantan Barat: STAIN PONTIANAK, 2012) hlm. 26-30.

177 Keraf, A. Sony & Mikhael Dua, *Ilmu pengetahuan: Sebuah tinjauan filosofis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm.44.

2. Rasional

Sebuah sumber yang menganggap bahwa ilmu lahir dari induk sebuah penalaran dan mendasarkan diri pada cara kerja deduktif dalam menyusun pengetahuannya. Ide dianggap kelompok ini bukan diciptakan manusia karena ide sudah ada sebelum manusia berusaha memikirkannya dan menganggap eksistensi objek tergantung pada diketahuinya objek tersebut. Inti dari pandangan rasionalisme adalah bahwa hanya dengan menggunakan prosedur tertentu dari akal saja kita bisa sampai pada pengetahuan yang sebenarnya, yaitu pengetahuan yang tidak mungkin salah. Menurut kaum rasionalis, sumber pengetahuan, bahkan sumber satu-satunya, adalah akal budi manusia. Akal budilah yang memberi kita pengetahuan yang pasti benar tentang sesuatu. Konsekuensinya, kaum rasionalis menolak anggapan bahwa kita bisa menemukan pengetahuan melalui pancaindera kita, Rasionalisme tidak mengingkari kegunaan indera dalam memperoleh pengetahuan. Pengalaman indera diperlukan untuk merangsang akal dan memberikan bahan-bahan yang menyebabkan akal dapat bekerja, tetapi sampainya manusia kepada kebenaran adalah semata-mata akal. Laporan indera menurut rasionalisme merupakan bahan yang belum jelas, bahkan ini memungkinkan dipertimbangkan oleh akal dalam pengalaman berpikir. Akal mengatur bahan tersebut sehingga dapatlah terbentuk pengetahuan yang benar. Fungsi pancaindera hanyalah untuk memperoleh data-data dari alam nyata dan akalnya menghubungkan data-data itu satu dengan yang lain.¹⁷⁸

Menurut Hadiwijono, Descartes dipengaruhi oleh berbagai pertentangan pemikiran filsafat pada zamannya. Pertentangan ini menyebabkan ia bersikap meragukan segala sesuatu. Dalam konteks ini hanya ada satu hal yang tidak dapat diragukan, yaitu bahwa aku ragu-ragu (aku meragukan segala sesuatu). Sifat meragukan ini bukan khayalan, melainkan suatu kenyataan. Aku ragu-ragu, atau aku berpikir, dan oleh karena aku berpikir maka aku ada (*cogito ergo sum*). Memang menurut Descartes, apa saja yang dipikirkan bisa saja merupakan suatu khayalan, akan tetapi bahwa kegiatan berpikir bukanlah khayalan. Dalam hal ini “tiada

178 Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010) hlm. 103.

seorangpun yang dapat menipu saya, bahwa saya berpikir, dan oleh karena itu di dalam hal berpikir ini saya tidak ragu-ragu, maka aku berada.”¹⁷⁹

3. Intuisi dan Wahyu, adalah sumber yang datang dari mereka yang menjunjung tinggi peranan wujud tertentu diluar zat atau benda fisik yang tampak dan dapat dibuktikan oleh indrawi manusia, intuisi dinaggap jadi sumber pengetahuan karena intuisi manusia mendapati ilmu pengetahuan secara langsung tanpa melalui proses penalaran tertentu, dari intuisi secara tiba-tiba menemukan jawaban dari masalah yang dihadapi, dan Henry Bergson menganggap intuisi merupakan hasil dari evolusi pemikiran yang tertinggi, tetapi bersifat personal.

Berbeda dengan wahyu yang didapati manusia melalui pemberian Tuhan secara langsung kepada hamba-Nya yang terpilih yang disebut Nabi dan Rasul. Agama jadi kata kunci dalam wahyu, Melalui wahyu atau agama, manusia diajarkan tentang sejumlah pengetahuan baik yang terjangkau ataupun tidak terjangkau oleh manusia.¹⁸⁰

Pendekatan dalam disiplin ilmu yang disebut filsafat ilmu akan lebih mudah di pahami arti pengertian bila diajukan pandangan tentang pokok masalah, yaitu tentang permasalahan filsafat yang berarti hubungan antara filsafat dan ilmu. Pendekatannya antara lain:

- a. Pendekatan Normatif

Pendekatan normatif sering juga disebut pendekatan doktriner.¹⁸¹

Maksud dari pendekatan ini adalah melakukan studi filsafat pendidikan Islam dengan jalan membangun, meramu, dan memformulasi sebuah pemikiran dalam filsafat pendidikan Islam dengan jalan mencari dasar-dasar doktrinal-teologisnya dari wahyu Al-Quran atau Al-Sunnah. Semua agama, termasuk Islam, menurut Amin Abdullah memiliki “hardcore”. Untuk dapat melacak dan mencari “hardcore” ini diperlukan pendekatan normatif yang berupaya mencari

179 Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Kanius, 1980), hlm. 103.

180 Dr. H. A. Rusdiana, MM, *Bahan Ajar Filsafat Ilmu*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2018) hlm. 51-52

181 A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 32.

landasan keberagamaan secara doktrinal-teologis.¹⁸²

b. Pendekatan Historis

Pendekatan historis digunakan dalam filsafat pendidikan Islam dengan cara mengadopsi metode yang digunakan dalam penelitian sejarah Islam. Maksud dari pendekatan ini adalah filsafat pendidikan Islam dikaji berdasarkan urutan dan rentang waktu yang terjadi di masa lampau. Menurut Imam Barnadib, pendekatan historis dalam filsafat pendidikan disebut juga “historiko filosofis”. Pendekatan ini mengadakan deteksi dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, mana yang telah mendapat jawaban dari para ahli filsafat pendidikan sepanjang sejarah. Pendekatan sejarah akan mengungkapkan konsep-konsep dan teori-teori filsafat pendidikan yang dikemukakan para tokoh sepanjang sejarah.¹⁸³

c. Pendekatan Bahasa (Lingusitik)

Pendekatan bahasa digunakan dalam studi filsafat pendidikan Islam biasanya menekankan pada dua kategori, yaitu analisis bahasa dan analisis konsep. Analisis bahasa adalah usaha untuk mengadakan interpretasi yang menyangkut pendapat atau pendapat-pendapat mengenai makna yang dimilikinya. Bahasa yang dimaksud dalam filsafat pendidikan adalah aspek rasionalnya, bukan emosionalnya. Analisis bahasa dalam pendekatan bahasa akan memfokuskan pada sumber-sumber tertulis.

d. Pendekatan Kontekstual

Maksud dari pendekatan kontekstual di sini adalah pendekatan yang mencoba memahami filsafat pendidikan Islam dalam konteks sosial, politik, budaya, dan sebagainya, di mana pendidikan Islam itu berada. Ia bermaksud menjelaskan situasi-situasi dan perkembangan suatu proses pendidikan yang muncul dari konteks-konteks tersebut. Jadi, pendekatan kontekstual lebih mengarah kepada situasi dan kondisi yang sosiologis-antropologis. Aspek sosiologis dan antropologis suatu pendidikan dibedah sedemikian rupa dalam filsafat

182 M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 9.

183 Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997). hlm. 89-90.

pendidikan sehingga diketahui relevansi dan akseptabilitasnya dengan suatu tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

e. Pendekatan Filsafat Tradisional

Maksud dari pendekatan ini adalah filsafat pendidikan itu berupaya mengkaji sistem-sistem atau aliran-aliran yang ada di dalamnya. Filsafat tradisional adalah filsafat sebagaimana terdapat dalam sistem, jenis, serta aliran filsafat. Jadi, sebuah studi filsafat pendidikan Islam dengan pendekatan ini senantiasa mengungkapkan aliran atau sistem filsafat dalam filsafat pendidikan Islam. Berbagai aliran filsafat, mulai dari yang tradisional, modern, dan kontemporer, dicarikan pemikiran- pemikirannya mengenai pendidikan..

f. Pendekatan Filsafat Kritis

Di dalam setiap agama selalu ditemukan aspek sakralitas yang doktrinal-teologis dan aspek profanitas yang kultural-sosiologis. Aspek yang pertama didasarkan pada argumen tekstual, sedang yang kedua didasarkan pada argumen kontekstual. Pada dataran realitas, kedua aspek ini sering bercampur-aduk dan berkait-kelindan. Oleh karena itu, diperlukan upaya penjernihan melalui pendekatan kritis-filosofis. Pendekatan ini oleh Amin Abdullah disebut dengan Filsafat Fundamental (Fundamental Philosophy) atau *Falsafah al-Ûlâ*.¹⁸⁴

g. Pendekatan Hermeneutik

Setiap teks, menurut Komaruddin Hidayat, lahir dalam sebuah wacana yang memiliki banyak variabel, seperti suasana politis, ekonomis, sosiologis, psikologis, dan sebagainya. Dengan variabel-variabel ini, teks sangat potensial untuk melahirkan salah paham di kalangan para pembacanya ketika berupaya memahaminya. Proses pemahaman, penafsiran, dan penerjemahan sebuah teks selalu mengasumsikan adanya tiga subjek yang terlibat, yaitu dunia pengarang (*the world of author*), dunia teks (*the world of text*), dan dunia pembaca (*the world of reader*). Masing-masing merupakan titik pusran tersendiri, meskipun kesemuanya saling mendukung.

184 Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam-menguatkan Epistemologi islam dalam pendidikan*, (Yogyakarta: AR- RUZZ MEDIA, 2014). hlm. 42-44

Persoalan menjadi rumit ketika jarak waktu, tempat, dan budaya antara pembaca dan dua yang lain, yaitu pengarang dan teks, demikian jauh. Teks-teks keagamaan yang lahir sekian abad yang lalu di Timur Tengah ketika hadir di tengah masyarakat Indonesia kontemporer tentu saja merupakan sesuatu yang asing. “Keterasingan” inilah yang menjadi perhatian utama hermeneutik. Tugas hermeneutik adalah bagaimana menafsirkan sebuah teks klasik atau teks asing sehingga menjadi milik kita yang hidup di zaman dan tempat serta suasana budaya yang berbeda.¹⁸⁵

h. Pendekatan Perbandingan

Pendekatan perbandingan dalam studi filsafat pendidikan Islam digunakan untuk mencari titik kelebihan dan kekurangan dari dua buah pemikiran filsafat pendidikan Islam yang berbeda. Di samping itu, pendekatan ini juga bermaksud mengeksplorasi aspek-aspek persamaan dan perbedaan dari keduanya. Dengan pendekatan perbandingan ini, diharapkan lahir konseptualisasi pemikiran filsafat pendidikan Islam yang merupakan sintesis dari dua pemikiran yang berbeda.

Demikian delapan pendekatan yang dapat digunakan dalam kajian filsafat pendidikan Islam. Pendekatan-pendekatan ini bukan merupakan sesuatu yang final, melainkan akan terus berkembang, seiring perkembangan zaman, dengan munculnya pendekatan-pendekatan baru. Filsafat pendidikan Islam sebagai sebuah ilmu harus mengikuti perkembangan ini, sebagaimana berkembangnya ilmu pengetahuan. Filsafat pendidikan Islam dapat mengadopsi pendekatan-pendekatan baru ini, agar tidak ketinggalan zaman. Oleh karena itu, ia menerima berbagai pendekatan yang berasal dari luar disiplin ini. Namun, yang perlu ditekankan adalah apa pun pendekatan yang digunakan dalam filsafat pendidikan Islam, hendaknya pendekatan ini, paling tidak mencakup tiga hal kemungkinan, yaitu pengembangan metodologi berpikir, pengembangan metodologi pemaknaan, dan pengembangan metodologi mengonstruks sebuah teori.¹⁸⁶

185 Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 17

186 Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), hlm. 29-30.

Terkait dengan peranan filsafat ilmu sebagai landasan pengembangan ilmu pendidikan maka tidak lepas dari induk teluahnya yaitu ontologi. Ontologi berkaitan tentang apa obyek yang ditelaah ilmu pendidikan, dalam kajian ini mencakup masalah realitas pendidikan dan kenampakannya (reality and appearance). Realitas adalah apa yang nyata atau ada eksistensinya, sedangkan kenampakan adalah yang nampaknya saja nyata. Juga bagaimana hubungan ke dua hal tersebut dengan subjek/manusia. Epistemologi dipandang identik dengan teori pengetahuan. Pada saat sekarang teori pengetahuan tidak mungkin diabaikan. Epistemologi ilmu pendidikan berkaitan dengan bagaimana proses diperolehnya ilmu pendidikan, bagaimana prosedurnya untuk memperoleh pengetahuan ilmiah yang benar. Aksiologi berkaitan dengan apa manfaat ilmu pendidikan, bagaimana hubungan etika dengan ilmu, serta bagaimana mengaplikasikan ilmu pendidikan dalam kehidupan. Ruang lingkup telaahan filsafat ilmu sebagaimana diungkapkan di atas di dalamnya sebenarnya menunjukkan hal-hal yang dikaji dalam filsafat ilmu. Masalah-masalah dalam filsafat ilmu pada dasarnya menunjukkan topik-topik kajian yang dapat masuk ke dalam salah satu lingkup filsafat ilmu pendidikan. Adapun masalah-masalah tersebut adalah:

- a. masalah-masalah metafisis
- b. masalah-masalah epistemologis
- c. masalah-masalah metodologis
- d. masalah-masalah logis
- e. masalah-masalah etis
- f. masalah-masalah tentang estetika.¹⁸⁷

D. Logico, Hypothetico dan Verification

Konsep epistemologi secara eksplisit dapat dikaji dari penerapan metode ilmiah. Makna metode ilmiah dalam penerapan metodologis merupakan prosedur yang mencakup berbagai tindakan pikiran, pola kerja, cara teknis dan tata langkah untuk memperoleh pengetahuan yang baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada. Langkah-langkah semakin bervariasi dalam ilmu pengetahuan tergantung pada bidang spesialisasinya, pada dasarnya metode ilmiah merupakan cara

187 Setya Widyawati. (2013). Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan. *Jurnal Seni Budaya*, 11(1), 87-96. <https://doi.org/https://doi.org/10.33153/glr.v11i1.1441>

ilmu memperoleh dan menyusun tubuh pengetahuannya berdasarkan kerangka pemikiran yang bersifat logis dengan argumentasi yang bersifat konsisten dengan pengetahuan sebelumnya yang telah berhasil disusun, menjabarkan hipotesis yang merupakan deduksi dari kerangka pemikiran tersebut dan melakukan verifikasi terhadap hipotesis termaksud untuk menguji kebenaran pernyataan secara factual. Ketiga hal di atas secara akronim disebut dengan logico hypotetico verificative-deducto hypothetico verificative, kerangka pemikiran yang logis adalah argumentasi yang bersifat rasional dalam mengembangkan penjelasan terhadap fenomena alam. Verifikasi secara empiris berarti evaluasi secara objektif dari suatu pernyataan hipotesis terhadap kenyataan faktual. Verifikasi ini berarti bahwa ilmu terbuka untuk kebenaran lain selain yang terkandung dalam hipotesis (mungkin fakta menolak hipotesis). Demikian juga verifikasi faktual membuka diri atas kritik terhadap kerangka pemikiran yang mendasari pengajuan hipotesis, kebenaran ilmiah dengan keterbukaan terhadap kebenaran baru mempunyai sifat pragmatis yang prosesnya berulang berdasarkan cara berfikir kritis.¹⁸⁸

Kesimpulan

1. Epistemologi merupakan asas mengenai cara bagaimana materi pengetahuan diperoleh dan disusun menjadi suatu tubuh pengetahuan, Epistemologi membahas secara mendalam segenap proses yang terlibat dalam usaha untuk memperoleh pengetahuan.
2. Metode Epistemologi Pengetahuan yang diperoleh manusia melalui akal, perasaan, dan sebagainya, memiliki metode tersendiri, Antara lain
 - a. Metode Induktif : suatu metode yang menyimpulkan pernyataan-pernyataan hasil observasi disimpulkan dalam suatu pernyataan yang lebih umum, Dalam induksi, setelah diperoleh pengetahuan, maka akan dipergunakan hal-hal lain, seperti ilmu mengajarkan kita bahwa kalau logam dipanasi, ia mengembang. Bertolak dari teori ini kita akan tahu bahwa

188 Andi Saefullah Anwar., Nanat Fatah Natsir, & Erni Haryanti. (2022). Kajian Kritis terhadap Epistemologi Ilmu: Konsep Hypothetic-Deductive, Verifikasi dan Falsifikasi. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 387–394. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.436>

- logam lain yang kalau dipanasi juga akan mengembang.
- b. Metode Deduktif : dipergunakan untuk menganalisa data yang terkumpul dengan jalan menguraikan atau menginterpretasikan hal – hal yang bersifat umum pada kesimpulan yang bersifat khusus.
 - c. Positivisme : Metode ini berakar pada metode positif berdasarkan fakta yang diketahui. Mengabaikan setiap masalah atau penjelasan yang ada di luar kebenaran. Oleh karena itu, metode ini dalam bidang filsafat dan ilmu pengetahuan terbatas pada bidang fenomena.
 - d. metode ini memiliki keterbatasan alasan untuk perolehan indera dan pengetahuan manusia, dan objek yang dihasilkan berbeda, sehingga perlu untuk mengembangkan kemampuan untuk alasan tertentu
 - e. Dialektika : Berarti langkah logis yang mengajarkan aturan dan metode dan analisis ide yang sistematis untuk mendapatkan apa yang terkandung dalam sebuah pandangan
3. Pendekatan ilmu
- Pendekatan dalam disiplin ilmu yang disebut filsafat ilmu akan lebih mudah di pahami arti pengertian bila diajukan pandangan tentang pokok masalah, yaitu tentang permasalahan filsafat yang berarti hubungan antara filsafat dan ilmu
- a. Pendekatan Normatif : pendekatan ini adalah melakukan studi filsafat pendidikan Islam dengan jalan membangun, meramu, dan memformulasi sebuah pemikiran dalam filsafat pendidikan Islam dengan jalan mencari dasar-dasar doktrinal-teologisnya dari wahyu Al-Quran atau Al-Sunnah.
 - b. Pendekatan Historis : pendekatan ini adalah filsafat pendidikan Islam dikaji berdasarkan urutan dan rentang waktu yang terjadi di masa lampau
 - c. Pendekatan Bahasa
 - d. Pendekatan Kontekstual : pendekatan ini menjelaskan situasi-situasi dan perkembangan suatu proses pendidikan yang muncul dari konteks-konteks tersebut. Jadi, pendekatan kontekstual lebih mengarah kepada situasi dan kondisi yang sosiologis-antropologis.
 - e. Pendekatan Filsafat Tradisional : pendekatan ini adalah filsafat

pendidikan itu berupaya mengkaji sistem-sistem atau aliran-aliran yang ada di dalamnya.

- f. Pendekatan Filsafat Kritis
 - g. Pendekatan Hermeneutik
 - h. Pendekatan Perbandingan : pendekatan ini mengeksplorasi aspek-aspek persamaan dan perbedaan dari keduanya. Dengan pendekatan perbandingan ini, diharapkan lahir konseptualisasi pemikiran filsafat pendidikan Islam yang merupakan sintesis dari dua pemikiran yang berbeda.
4. Aliran-aliran epistemologi
- a. Aliran Rasionalisme : aliran Rasionalisme diistilahkan dengan *Rationalism*, sedangkan arti *Ratio* berasal dari bahasa Latin, yaitu akal. Secara bahasa dapat diartikan bahwa akal harus diberikan peranan utama dalam penjelasan
 - b. Aliran Empirisme : Empirisme yang merupakan suatu cara atau metode dalam filsafat yang mendasarkan cara memperoleh pengetahuan baik pengalaman lahiriah maupun batiniah
 - c. Aliran Realisme : Realisme merupakan aliran filsafat yang berpendapat bahwa objek-objek yang kita temui lewat indera ialah nyata dalam diri objek tersebut
 - d. Aliran Kritisisme : Kritisisme ialah pemikiran atau teori yang dihasilkan dari sintesis antara Rasionalisme dan Empirisme

Sumber ilmu dalam Islam antara lain adalah:

1. Empiris
Kata ini berasal dari kata Yunani *empeirikos*, yang berarti pengalaman, Menurut aliran ini, sumber satu-satunya bagi pengetahuan manusia adalah pengalaman. Hal yang paling pokok untuk bisa sampai pada pengetahuan yang benar menurut kaum empiris, adalah data dan fakta yang ditangkap oleh pancaindra kita
2. Rasional
Sebuah sumber yang menganggap bahwa ilmu lahir dari induk sebuah penalaran dan mendasarkan diri pada cara kerja deduktif dalam menyusun pengetahuannya
3. Intuisi dan Wahyu, adalah sumber yang datang dari mereka yang menjunjung tinggi peranan wujud tertentu diluar zat atau benda fisik yang tampak dan dapat dibuktikan oleh indrawi manusia

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin., (1999). Studi Agama; Normasivitas atau Historitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ali, A. Mukti., (1991). Metode Memahami Agama Islam. Jakarta: Bulan Bintang
- Anwar, A. S., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Kajian Kritis terhadap Epistemologi Ilmu: Konsep Hypothetic-Deductive, Verifikasi dan Falsifikasi. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 387–394. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.436>
- Anwar, Sarifuddin., (2003). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Bagus, L., (2005). Kamus Filsafat. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama
- Bakhtiar, Amsal., (2010). Filsafat Ilmu. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Blackburn, S., (2013). Kamus Filsafat. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Barnadib, Imam., (1997). Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode. Yogyakarta: Andi Offset
- Dinora, Aloysius, G., & Al-ahmed, Sholahuddin., (2020). Logika Kritis Filsuf Klasik Dari Era Pra- Socrates hingga Aristoteles. Yogyakarta: Sociality
- Earle, W. J., (1992). Introduction to Philosophy. New York: Mc. Grawhill.
- E, Sumaryono., (1999). Hermeneutik; Sebuah Metode Filsafat, Yogyakarta: Kanisius
- Hadi, H., (1994). Epistemologi Filsafat Pengetahuan. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Hadi, H., (1980). Sari Sejarah Filsafat Barat. Yogyakarta: Kanius
- Hamlyn, DW., (1967). History of Epitemologi Dalam Paul Edward The Encyclopedia of Philosophy. Vol 3, 9.
- Hidayat, Komaruddin., (1996). Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik. Jakarta: Paramadina
- Kattsoff, L. O., (2004). Pengantar Filsafat. Yogyakarta: Penerbit Tiara

Wacana

- Kurniawan, Syamsul., & Salim, M. Haitami., (2012). Filsafat ilmu Dikursus-Dikursus Seputar Ilmu yang Penting bagi Guru Agama Islam Di Sekolah/ Madrasah. Kalimantan Barat: STAIN PONTIANAK
- Muhadjir, Neong., (2003). Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Muliadi., (2020). Filsafat Umum. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati
- Nolan, T. S., (1983). Persoalan-Persoalan Filsafat. Jakarta: Bulan Bintang
- Noor, F. A. (2019). Karakteristik Sains dalam Pemikiran Filosofis Kontemporer (Tinjauan Filsafat Ilmu-Ilmu Keislaman). AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.53627/jam.v6i1.3630>
- Rohana., (2021). Filsafat Ilmu dan Kajiannya. Makasar: Samudra Alif-Mim
- Rohman, Arif., (2014). Epistemologi dan Logika. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Rusdiana, A., (2018). Bahan Ajar Filsafat Ilmu. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati
- Soelaiman, D.A, (2019). Filsafat Ilmu Pengetahuan. Aceh: Bandar Publishing
- Soemargono, S., (1987). Filsafat Pengetahuan. Yogyakarta: Penerbit Nurcahaya
- Sony, Keraf, A., & D. Mikhael., (2001). Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis. Yogyakarta: Kanius
- Sudarminta, J., (2002). Epistemologi Dasar. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Suharto, Toto., (2014). Filsafat Pendidikan Islam; Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan. Yogyakarta: AR- RUZZ MEDIA
- Suraijoyo., (2005). Ilmu Filsafat Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Wahyudi, I., (2007). Pengantar Epistemologi. Yogyakarta: Faisal Foundation Badan Penerbit Filsafat UGM

Widyawati, S. (2013). Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan. *Jurnal Seni Budaya*, 11(1), 87–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.33153 /glr.v11i1. 1441>

BAB VIII

Sarana Pengembangan Ilmu dan Ukuran Kebenaran

Oleh
Fahriza Suderi Manik
Rizky Farhan

A. Pendahuluan

Berpikir merupakan suatu kegiatan untuk menentukan pengetahuan yang benar. Apa yang benar bagi seseorang belum tentu benar bagi orang lain. Secara umum orang merasa bahwa tujuan pengetahuan adalah untuk mencapai kebenaran, namun masalahnya tidak hanya sampai disitu saja. Problem kebenaran inilah yang mengacu tumbuh dan berkembangnya *epistemology*¹⁸⁹. Telaah epistemologi terhadap “kebenaran” membawa orang kepada sesuatu kesimpulan bahwa perlu dibedakan ada tiga jenis kebenaran yaitu, kebenaran *epistemolgy*, kebenaran *ontology* dan kebenaran semantik. Kebenaran *epistemology* adalah kebenaran yang berhubungan dengan pengetahuan manusia.

Kebenaran dalam arti *ontologisme*¹⁹⁰ adalah kebenaran sebagai sifat dasar yang melekat pada hakikat segala sesuatu yang ada atau diadakan. Kebenaran dalam arti sematik adalah kebenaran yang terdapat serta melekat dalam tutur kata dan bahasa.

Sarana berpikir ilmiah merupakan kumpulan dari pengetahuan-pengetahuan. Berpikir merupakan proses bekerjanya akal. Berpikir dilakukan secara alamiah dan secara ilmiah. Berpikir secara alamiah dilakukan pada pola penalaran sehari-hari. Sementara itu, berpikir secara ilmiah menggunakan pola penalaran pada sarana tertentu.

189 Muhammad Rasyid. *Islam Rahmatan Lil Alamin*. Episteme : Jurnal Prespektif Pengetahuan. Vol. 11. No. 1. (2016). DOI : 10.21274/epis2016.11.1.93.116. Hlm. 94

190 Ibid. Hlm. 95

Dalam praktiknya, seorang peneliti atau ilmuwan harus menggunakan pola pikir secara ilmiah. Tujuan akhir dari sarana berpikir ilmiah adalah agar seseorang dapat berpikir ilmiah dengan baik.¹⁹¹

B. Logika, Statistika, dan Bahasa

Logika berasal dari *logos*¹⁹², artinya pikiran atau dengan kata lain yang mempelajari pikiran dalam bentuk bahasa. Secara etimologis, logika adalah ilmu yang mempelajari pikiran dalam bentuk bahasa.

Berpikir adalah proses atau kegiatan jiwa untuk mencapai pengetahuan. Berpikir merupakan serangkaian kegiatan dari budi rohani seseorang yang menciptakan pengertian, melakukan penalaran, dan mengolah ingatan berdasarkan pengalaman terdahulu sebagai tanggapan terhadap keadaan sekeliling. Berpikir dapat membuahkan beberapa hasil-hasil pemikiran baik atau rumusan solusi dari suatu permasalahan.¹⁹³

Dengan demikian istilah berpikir/logika, menunjukkan suatu bentuk kegiatan akal yang khas dan terarah. Hampir samadengan berpikir adalah melamun, namun melamun tidak dapat dikategorikan berpikir, sebab obyek lamunan adalah hal-hal yang ada diluar jangkauan manusia.¹⁹⁴

Dalam arti ilmiah, perkataan logika menunjukkan pada suatu disiplin ilmu; yang dimaksud dengandisiplin di sini yaitu disiplin ilmiah, yaitu kegiatan intelektual yang dipelajari untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman dalam bidang tertentu secara sistematis-rasionalargumentatif dan terorganisasi yang terkait atau tunduk padaaturan, prosedur, atau metode tertentu. Setiap disiplinmewujudkan ilmu atau cabang ilmu pengetahuan tertentu. Misalnya biologi, yaitu disiplin yang termasuk ilmu alam;mikrobiologi, yaitu suatu disiplin ilmu atau subdisiplin yang termasuk dalam disiplin ilmu biologi.¹⁹⁵

Menurut Arief Sidharta dalam Buku (Filsafat Ilmu karya Rusdiana)¹⁹⁶, kata logika sering jugadigunakan untuk bahasa percakapan sehari-hari. Kata itumemiliki beberapa pandangan arti dalam penggunaan secara umum, seperti «wajar», dapat diterima atau

191 Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan*, (Ar-Ruzz Media, Yogyakarta ; 2005), Hlm. 52

192 Suedi. *Pengantar Filsafat Ilmu*. (IPB Press, Bogor. 2016). Hlm. 44

193 Hermawan, *Filsafat Ilmu*, (Insan Mandiri, Bandung ; 2011) Hlm. 82

194 Tazkiyah, *Studi Dasar Filsafat*, (Deepublish, Yogyakarta ; 2018) Hlm. 179

195 Haetami, *Filsafat Ilmu*, (Yayasan Bhakti Ilham, Bandung ; 2017), Hlm 53

196 Rusdiana. *Filsafat Ilmu*. (Cendekia, Bandung; 2002). Hlm. 18

bisa juga digunakan dalam arti kultur untuk menggambarkan sikap khas suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks umum, kata logika sering diartikan sebagai «masuk akal, wajar, pantas bisa diterima, atau dapat dipahami.»¹⁹⁷

Dalam dunia akademis, logika sering juga dikenal sebagai salah satu nama mata kuliah yang diajarkan di perguruan tinggi, kalau di perguruan tinggi agama logika ini diidentikkan dengan mata kuliah ilmu mantik. Secara khusus, logika dalam konteks ilmiah kita temukan arti khusus dari logika dan sekaligus mengantarkan kita kepada alasan mengapa logika dipelajari secara formal.¹⁹⁸

Kebenaran itu sendiri dapat diperoleh melalui pengetahuan indrawi, pengetahuan akal budi, pengetahuan intuitif, dan pengetahuan kepercayaan atau pengetahuan otoritatif¹⁹⁹. Apa yang disebut benar oleh seseorang belum tentu benar bagi orang lain. Oleh karena itu diperlukan suatu ukuran atau kriteria kebenaran. Kriteria kebenaran tersebut dapat diperoleh dengan cara melalui berpikir. Karena berpikirlah yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mendapatkan pengetahuan.

Bahasa²⁰⁰ adalah salah satu implementasi penggunaan logika oleh manusia. Bahasa membedakan sistem komunikasi antara manusia dengan hewan maupun tumbuhan. Bisa jadi juga, membedakan cara komunikasi antara manusia dengan makhluk Allah yang lain, seperti jin, malaikat, jasadat, dan lain sebagainya. Banyak teori tentang pemerolehan bahasa pada manusia.

Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat komunikasi. Bahkan fungsi inilah tujuan utama manusia berbahasa.²⁰¹ Komunikasi secara sederhana adalah ada dua orang atau lebih yang saling melakukan percakapan, atau aktifitas lainnya, yang bisa saling memahami makna dan tujuannya. Bisa sama makna. Dalam aspek kebahasaan istilah komunikasi mencakup mengerti makna dan berbicara, mendengar dan merespon suatu tindakan. Fungsi bahasa untuk komunikasi ini, secara umum disimpulkan menurut *Roman Jakobson* dalam buku Pengantar Epistemologi Islam yang ditulis oleh Kartanegara terdapat enam

197 Sudiantara, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Soegijapranata, Semarang ; 2020), Hlm. 36

198 Azwar, *Filsafat Ilmu*, (Prenada Media, Jakarta ; 2016), Hlm. 231

199 Sul-toni, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Deepublish, Yogyakarta ; 2018) Hlm. 198

200 Hidayatullah. *Hubungan logika dan bahasa*. An-nas : *Jurnal Humaniora*. Vol.2. No. 1 (2017). Hlm. 73

201 Kartanegara, *Pengantar Epistemologi Islam*, (Mizan, Jakarta ; 2003), Hlm. 12

fungsi²⁰², yaitu :

1. mempengaruhi dan mengkondisi akal pikiran dan tingkah laku para penutur (*Rhetorical Speech*).
2. memelihara ikatan sosial dan berlaku pada suasana dan keadaan tertentu (*Phatic Speech*).
3. psikologis, yaitu dalam menyatakan perasaan perilaku, perbuatan, dan emosi si penutur (*Emotive Speech*).
4. membicarakan bahasa, ini adalah jenis ujaran yang paling abstrak karena dipakai dalam membicarakan kode komunikasi (*Metalingual Speech*).
5. mengacu kepada dunia yang sesungguhnya atau denotatif/informatif (*Cognitive Speech*).²⁰³
6. mengistimewakan nilai—nilai estetika (*Poetic Speech*).

Fungsi bahasa yang sangat penting diatas, mengindikasikan bahwa manusia “tidak dapat hidup” tanpa bahasa. Karena dengan bahasa, manusia bisa berkata-kata, melakukan interaksi dan komunikasi, mengungkapkan isi pikiran dan berargumentasi. Karena itu, bahasa adalah sesuatu yang harus ada pada suatu kebudayaan atau masyarakat, *sine que non*.²⁰⁴

C. Koherensi, Korespondensi dan Pragmatis

1. Teori Koherensi

Suatu pernyataan dianggap benar bila pernyataan itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Misalnya bila kita menganggap bahwa, «semua manusia pasti akan mati» adalah suatu pernyataan benar maka pernyataan bahwa, «si polan adalah seorang manusia dan si polan pasti akan mati» adalah benar pula karena kedua pernyataan kedua adalah konsisten dengan pernyataan yang pertama²⁰⁵

2. Teori Korespondensi

Suatu pernyataan adalah benar jika materi pengetahuan yang dikandung pernyataan itu berkorespondensi (berhubungan)

202 Lihat Kartanegara, *Pengantar Epistemologi Islam*, (Mizan, Jakarta ; 2003...., Hlm. 13

203 Ibid

204 Idris, *Epistemology Ilmu Pengetahuan*, (Prenada Media, Bandung ; 2015) Hlm. 229

205 Muqit, *Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pendidikan Pesantren pada Era Modern*.
Edupeedia : *Ilmu Jurnal Filsafat*. Vol. 5. No. 1 (2020). DOI : 10.35316/edupedia.v5i1.876. Hlm. 34

dengan obyek yang dituju oleh pernyataan tersebut. Misalnya jika seseorang mengatakan bahwa ibukota republik Indonesia adalah Jakarta maka pernyataan tersebut adalah benar sebab pernyataan itu dengan obyek yang bersifat faktual yakni Jakarta yang memang menjadi ibukota republik Indonesia.²⁰⁶

3. Teori Pragmatis

Suatu pernyataan adalah benar jika pernyataan itu atau konsekuensi dari pernyataan itu mempunyai kegunaan praktis dalam kehidupan manusia. Misalnya jika orang menyatakan sebuah teori X dalam pendidikan, dan dengan teori X tersebut dikembangkan teknik Y dalam meningkatkan kemampuan belajar, maka teori X itu dianggap benar sebab teori X ini fungsional dan mempunyai kegunaan.²⁰⁷

D. Implementasi Filsafat Ilmu terhadap Metodologi Penggalan Ilmu

Teknologi merupakan hasil karya manusia untuk mengolah lingkungan dan menyesuaikan dirinya dengannya. Teknologi juga merupakan instrument bagi manusia dalam memenuhi, tidak hanya kebutuhan dasarnya ±yaitu pangan, mobilitas, komunikasi serta pertahanannya-tetapi juga kebutuhan untuk meningkatkan mutu kehidupannya (*quality of life*). Teknologi menjadi suatu subjek krusial atas penguasaannya.²⁰⁸

Manusia dan lingkungan mempunyai hubungan timbal balik, karena manusia dipengaruhi oleh lingkungan, maka lingkungan teknologi juga mempunyai dampak terhadap manusia. Teknologi awal yang sederhana, seperti teknologi kayu, batu dan tulang, sedikit jumlahnya dan lambat tumbuhnya, sehingga pengaruhnya terhadap manusia tidak segera muncul. Teknologi mutakhir yang berkembang besar-besaran dan dengan laju yang cepat, dampaknya terhadap manusia juga luas dan dalam. Pengaruh itu dapat langsung atau primer, dan dapat pula tidak segera, sekunder atau tersier.²⁰⁹

Ada tujuh dampak negatif teknologi terhadap manusia dapat disebutkan sebagai berikut:

206 Sumarna, *Filsafat Ilmu* (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung ; 2020), Hlm. 45

207 Sujarman, *Filsafat Umum*, (Remaja Rosdakarya, Bandung ; 1997), Hlm. 212

208 Sahari Besari, *Teknologi di Nusantara 40 Abad Hambatan Inovasi*, Salemba Teknika, Jakarta, (2008). hal. 337

209 Sujarman, *Filsafat Umum*, (Remaja Rosdakarya, Bandung ; 1997), Hlm. 212

1. Penggeseran atau penggantian manusia (*displacement, substitution*) Misalnya, fungsi otot-otot besar manusia yang di dalam pekerjaannya diganti oleh hasil teknologi, sehingga manusia mengalami atrofi. Misalnya seluruh fungsi manusia dapat diganti oleh robot, sehingga manusia tergeser dari pekerjaannya.²¹⁰
2. Kebebasan terkekang Pilihan yang dapat diambil manusia relatif makin sedikit, meskipun dapat makin bertambah dengan perkembangan teknologi. Makin banyak hal yang dapat dibuat, tetapi keinginan manusia yang dapat dicapai hanyalah sedikit. Manusia dalam banyak hal harus menyesuaikan diri dengan alat-alat dan sistem.²¹¹
3. Kepribadian terhimpit Manusia cenderung terdesak menjadi manusia massa yang uniform dengan *privacy* yang makin kurang. Ia menjadi bagian kecil dari perencanaan sentral dan ia harus berpartisipasi didalamnya.²¹²
4. Objektivisasi manusia (*dehumanisasi*) Manusia dianggap sebagai hal yang objektif, diurai-urai, hanya hal-hal yang dapat diukur atau dihitung saja yang dapat diperhatikan, sedangkan yang lain-lain dianggap perifer dan tidak menjadi perkembangan dalam usaha-usaha pengembangan, pendidikan dan peningkatannya. Teknologi makin berkembang menjadi sistem yang rumit dan mahal, serta makin otonom, karena tidak ada orang yang dapat menghambatnya. Teknologi juga membiarkan diri, dan manusia hanya menjadi jentera atau budaknya yang efisien.²¹³
5. Mentalitas teknologis Hal ini tercermin pada kepercayaan yang berlebihan pada alat (*teknosentris*), seolah-olah segala sesuatu dapat dipecahkan oleh teknologi, dan sesuatu akan lebih meyakinkan kalau dilakukan dengan peralatan dan disertai angka-angka.²¹⁴
6. Penyeimbangan kembali yang tidak adaptif Dalam rangka

210 Parida, *Konstruksi Epistemologi Ilmu Pengetahuan*, UIN Jambi : *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 4 No. 3 (2013), Hlm. 300

211 Jacob, *Manusia, Ilmu dan Teknologi Pergumulan abadi Dalam Perang dan Damai*, (IPB Press, Bandung ; 2012) hal. 69

212 Hayati. *Konsep Manusia Berdasarkan Tinjauan Filsafat (Telaah Aspek Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Manusia)*. Paedagogik : *Jurnal Pendekatan Filsafat*. Vol. 12. No. 1. (2021). DOI:10.24952/paedagogik.v13i1.3503. Hlm. 112

213 Rokmah, Dewi. *Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat :Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi*. Cendekia : *Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 7. No. 2. (2021). Hlm. 194

214 Ibid. Hlm. 70

mengembalikan keseimbangan yang terganggu oleh teknologi, orang kadang-kadang lari ke penggunaan obat-obatan untuk adaptasi seperti narkotika, psikedelik dan lain-lain dan mencari kekuatan dengan mengumpulkan barang-barang penunjuk status (*positional goods*) untuk mengkompensasi adaptasi yang gagal.²¹⁵

7. Krisis teknologis Berbagai krisis yang melanda dunia di abad ini terutama disebabkan oleh perkembangan teknologi yang terlalu cepat, sehingga proses adaptasi dan integrasi tidak sempat dilakukan. Akibat dari proses adaptasi dan integrasi yang tidak sempat dilakukan maka berakibat pada individu ialah technostress, penyakit urban, penyakit peradaban dan lain-lain. Sistem dalam stress pasti menunjukkan patologi. Teknologi destruktif juga berkembang dengan pesat dan kontinu dalam bentuk perlombaan senjata nuklir, yang membuat perang menjadi usang sebagai cara pemecahan konflik.²¹⁶

Adapun dampak teknologi terhadap lingkungan, antara lain:

1. Terkurusnya sumber daya Karena teknologi cenderung berkembang kearah penciptaan kebutuhan baru, hiperkonsumsi, maka eksploitasi sumber daya semakin meningkat, terutama untuk memuaskan kebutuhan kultural.²¹⁷
2. Gangguan iklim Tumbuhnya megalopolis dan kawasan industri dapat menimbulkan perubahan cuaca.
3. Pencemaran lingkungan
4. Destabilisasi dan dekompensasi lingkungan Pada tahap-tahap terahir akan terjadi dekompensasi, ketika alam tidak lagi dapat memelihara keseimbangan yang diperlukan karena hantaman teknologi yang terus menerus.²¹⁸
5. Beban-lebih informasi Ketidakseimbangan informasi antara berbagai lapisan masyarakat dan diantara masyarakat akan melahirkan ketegangan-ketegangan.

215 Sumarto, *Filsafat Ilmu* (Pustaka ma'ruf press, Jambi ; 2017), Hlm. 56

216 Kurniawan, *Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Sejarah*, Susurgalur : *Jurnal Kajian Sejarah*, Vol. 3. No. 2 (2015), Hlm. 201

217 Kurniawan, *Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Sejarah*, Susurgalur : *Jurnal Kajian Sejarah*, Vol. 3. No. 2 (2015), Hlm. 201

218 Parida, *Konstruksi Epistemologi Ilmu Pengetahuan*, UIN Jambi : *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 4 No. 3 (2013), Hlm. 300

6. Konsumsi tinggi dan missal Jika dinamika sosial ekonomi tidak bergerak seiring dengan peningkatan konsumsi, maka masyarakat Dunia Ketiga hanya menjadi konsumen barang-barang dari negeri mewah yang sebetulnya tidak sesuai dengan tahapan kemajuannya.
7. Destruksi dan kepunahan spesies hewan dan tumbuh-tumbuhan
8. Distorsi biokultural ²¹⁹

Keadaan ini sebetulnya sedang berlangsung sekarang. Gejala-gejala pengembalian keseimbangan pribadi dalam berbagai bentuk yang patologis, seperti ketagihan obat-obatan sosial, perjudian, kejahatan, kekerasan, kesulitan ekonomi, terbelinya petugas (*venality of public officials*), keresahan intelektual, perkosaan, perceraian, perlombaan senjata dan lain-lain yang sudah melembaga. Hal tersebut terutama disebabkan kemajuan yang sangat terakselerasi dari masyarakat pascaindustri di Dunia Pertama. Sebaliknya usaha-usaha revitalisasi dan renasensi memang tampak pula di sana-sini. ²²⁰

Kesimpulan

Dengan demikian istilah berpikir/logika, menunjukkan suatu bentuk kegiatan akal yang khas dan terarah. Hampir samadengan berpikir adalah melamun, namun melamun tidak dapat dikategorikan berpikir, sebab obyek lamunan adalah hal-halyang ada diluar jangkauan manusia. ²²¹

Dalam arti ilmiah, perkataan logikamenunjukkan pada suatu disiplin ilmu; yang dimaksud dengandisiplin di sini yaitu disiplin ilmiah, yaitu kegiatan intelektual yang dipelajari untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman dalam bidang tertentu secara sistematis-rasionalargumentatif dan terorganisasi yang terkait atau tunduk padaaturan, prosedur, atau metode tertentu. ²²²

Teknologi merupakan hasil karya manusia untuk mengolah lingkungan dan menyesuaikan dirinya dengannya. Teknologi juga merupakan instrument bagi manusia dalam memenuhi, tidak hanya

219 Djamaludin, *KarakteristikdanEpistemologi*, Istiqra' : *Jurnal Epistemologi Filsafat*, Vol. 1. No. 1 (2013), Hlm. 10

220 Fariz, *Epistemologi dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Educamia : *Jurnal Ilmu pengetahuan*, Vol. 5. No. 2 (2018), Hlm. 171

221 Kastamin, *Tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, Universitas Ibn Khaldun : *Jurnal Dirasah Islamiyah*, Vol. 3. No. 3 (2021), Hlm. 110

222 Barnabid, *Filsafat Ilmu*, (IKIP, Bandung ; 1987), Hlm. 51

kebutuhan dasarnya ±yaitu pangan, mobilitas, komunikasi serta pertahanannya- tetapi juga kebutuhan untuk meningkatkan mutu kehidupannya (*quality of life*). Teknologi menjadi suatu subjek krusial atas penguasaannya²²³

Teknologi awal yang sederhana, seperti teknologi kayu, batu dan tulang, sedikit jumlahnya dan lambat tumbuhnya, sehingga pengaruhnya terhadap manusia tidak segera muncul. Teknologi mutakhir yang berkembang besar-besaran dan dengan laju yang cepat, dampaknya terhadap manusia juga luas dan dalam. Pengaruh itu dapat langsung atau primer, dan dapat pula tidak segera, sekunder atau tersier²²⁴

223 Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta ; 2001), Hlm. 174

224 Husaini, *Filsafat Ilmu : Prespektif Barat dan Islam*, (Gema Insani, Jakarta ; 2013), Hlm. 219

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Filsafat Ilmu, (Prenada Media, Jakarta ; 2016), Hlm. 231
- Barnabid, Filsafat Ilmu, (IKIP, Bandung ; 1987), Hlm. 51
- Djamaludin, Karakteristik dan Epistemologi, Istiqra' : Jurnal Epistemologi Filsafat, Vol. 1. No. 1 (2013), Hlm. 10
- Fariz, Epistemologi dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan, Educamia : Jurnal Ilmu pengetahuan, Vol. 5. No. 2 (2018). Hlm. 171
- Fronidzi, Pengantar Filsafat Nilai, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta ; 2001), Hlm. 174
- Haetami, Filsafat Ilmu, (Yayasan Bhakti Ilham, Bandung ; 2017), Hlm 53
- Hayati. Konsep Manusia Berdasarkan Tinjauan Filsafat (Telaah Aspek Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Manusia). Paedagogik : Jurnal Pendekatan Filsafat. Vol. 12. No. 1. (2021). DOI :10.24952/paedagogik.v13i1.3503. Hlm. 112
- Hermawan, Filsafat Ilmu, (Insan Mandiri, Bandung ; 2011) Hlm. 82
- Hidayatullah. Hubungan logika dan bahasa. An-nas : Jurnal Humaniora. Vol.2. No. 1 (2017). Hlm. 91
- Husaini, Filsafat Ilmu : Perspektif Barat dan Islam, (Gema Insani, Jakarta ; 2013), Hlm. 219
- Idris, Epistemologi Ilmu Pengetahuan, (Prenada Media, Bandung ; 2015) Hlm. 229
- Jacob, Manusia, Ilmu dan Teknologi Pergumulan abadi Dalam Perang dan Damai, (IPB Press, Bandung ; 2012) hal. 69
- Jalaluddin, Filsafat Pendidikan, (Ar-Ruzz Media, Yogyakarta ; 2005), Hlm. 52
- Kartanegara, Pengantar Epistemologi Islam, (Mizan, Jakarta ; 2003), Hlm. 126
- Kastamin, Tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi, Universitas Ibn Khaldun : Jurnal Dirasah Islamiyah, Vol. 3. No. 3 (2021), Hlm. 110
- Kurniawan, Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Sejarah, Susurgalur : Jurnal Kajian Sejarah, Vol. 3. No. 2 (2015), Hlm. 201

- Mohammad Muslih. *Filsafat Ilmu*. (Gramedia, Yogyakarta;2016). Hlm.17
- Muhammad Rasyid. Islam Rahmatan Lil Alamin. *Episteme : Jurnal Prespektif Pengetauan*. Vol. 11. No. 1. (2016). DOI : 10.21274/epis2016.11.1.93.116. Hlm. 94
- Muqit, *Ontologi, Epistmologi, dan Aksiologi Pendidikan Pesantren pada Era Modern*. *Edupeedia : Ilmu Jurnal Filsafat*. Vol. 5. No. 1 (2020). DOI : 10.35316/edupedia.v5i1.876. Hlm. 34
- Parida, *Konstruksi Epistemologi Ilmu Pengetahuan*, UIN Jambi : *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 4 No. 3 (2013), Hlm. 300
- Rokmah, Dewi. *Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat :Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi*. *Cendekia : Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 7. No. 2. (2021). Hlm. 194
- Sahari Besari, *Teknologi di Nusantara 40 Abad Hambatan Inovasi*, (Salemba Teknika, Jakarta,;2008). hal. 337
- Sudiantara, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Soegijapranata, Semarang ; 2020), Hlm. 36
- Suedi. *Pengantar Filsafat Ilmu*. (IPB Press. Bogor; 2016). Hlm. 67
- Rusdiana. *Filsafat Ilmu*. (Cendekia. Bandung. 2002). Hlm. 30
- Sujarman, *Filsafat Umum*, (Remaja Rosdakarya, Bandung ; 1997), Hlm. 212
- Sultoni, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Deepublish, Yogyakarta ; 2018) Hlm. 198
- Sumarna, *Filsafat Ilmu* (PT. Remaja Rosdakya, Bandung ; 2020), Hlm. 45
- Sumarto, *Filsafat Ilmu* (Pustaka ma'rif press, Jambi ; 2017), Hlm. 56
- Tazkiyah, *Studi Dasar Filsafat*, (Deepublish, Yogyakarta ; 2018) Hlm. 179

BAB IX

PENDEKATAN-PENDEKATAN DALAM PENGEMBANGAN ILMU

Oleh
SUSILAWATI
WARDATUL WAHIDAH

A. PENDAHULUAN

Akal manusia pada hakikatnya memerlukan aturan dalam menganalisa berbagai masalah yang ada karena ilmu logika merupakan ilmu yang mengatur cara berpikir (analisa) manusia, maka keperluan kita kepada ilmu logika adalah untuk mengatur dan mengarahkan kita kepada suatu cara berpikir yang benar.

Logika merupakan bagian dari kajian epitemologi, yaitu cabang filsafat yang membicarakan mengenai pengetahuan. Ia bisa dikatakan ruh dari filsafat. Karena mungkin tidak akan ada filsafat kalau tidak ada logika.

Berpikir ilmiah adalah pola penalaran berdasarkan sarana tertentu secara teratur dan cermat. Harus disadari bahwa setiap orang mempunyai kebutuhan untuk berpikir serta menggunakan akalanya semaksimal mungkin. Seseorang yang tidak berpikir, berada sangat jauh dari kebenaran dan menjalani sebuah kehidupan yang penuh kepalsuan dan kesesatan. Akibatnya ia tidak akan mengetahui tujuan penciptaan alam dan arti keberadaan dirinya di dunia.

B. Pengertian Logika Ilmu

Logika berasal dari kata Yunani kuno (*logos*) yang berarti hasil pertimbangan akal pikiran yang diutarakan lewat kata dan dinyatakan dalam bahasa. Nama logika untuk pertama kali muncul pada *filsuf Cicero* (abad ke -1 sebelum Masehi), tetapi dalam arti “seni berdebat”, Alexander Aphrodisias (sekitar permulaan abad ke-3 sesudah Masehi

adalah orang pertama yang mempergunakan kata “logika” dalam arti ilmu yang menyelidiki lurus tidaknya pemikiran kita.²²⁵

Logika adalah salah satu cabang filsafat. Sebagai ilmu, logika disebut dengan *logike episteme* (Latin: *logica scientia*) atau ilmu logika (ilmu pengetahuan) yang mempelajari kecakapan untuk berpikir secara lurus, tepat, dan teratur. Ilmu disini mengacu pada kemampuan rasional untuk mengetahui dan kecakapan yang mengacu pada kesanggupan akal budi untuk mewujudkan pengetahuan ke dalam tindakan. Kata logis yang dipergunakan tersebut bisa juga diartikan dengan masuk akal. Logika secara luas dapat didefinisikan sebagai pengkajian untuk berpikir secara valid.

Logika adalah ilmu yang mempelajari metode dan hukum-hukum yang digunakan untuk membedakan penalaran yang betul dari penalaran yang salah. Kata ‘Logika’ rupa-rupanya dipergunakan pertama kali oleh Zeno dari Citium. Kaum Sofis, Socrates dan Plato harus dicatat sebagai perintis lahirnya Logika. Logika lahir sebagai ilmu atas jasa Aristoteles, Theoprostus dan kaum Stoa.²²⁶

Logika merupakan cabang filsafat yang bersifat praktis berpangkal pada penalaran, dan sekaligus sebagai dasar filsafat dan sebagai sarana ilmu. Dengan fungsi sebagai dasar filsafat dan sarana ilmu logika merupakan “jembatan penghubung” antara filsafat dan ilmu, yang secara terminologis logika didefinisikan teori tentang penyimpulan yang sah. Penyimpulan pada dasarnya bertitik tolak dari suatu pangkal-pikir tertentu, yang kemudian ditarik suatu kesimpulan. Penyimpulan yang sah, artinya sesuai dengan pertimbangan akal dan runtut sehingga dapat dilacak kembali sekaligus juga benar, yang berarti dituntut kebenaran bentuk sesuai dengan isi. Contohnya, pada kupu-kupu mengalami fase metamorfosa. Karena sebelum menjadi kupu-kupu adanya tahap-tahapan yang dilalui yaitu yang pertama fase telur kemudian menetas menjadi ulat lalu berubah menjadi kepompong dan selanjutnya menjadi kupu-kupu. Penyimpulan di atas dikatakan penyimpulan yang sah karena sesuai dengan kenyataan yang ada dan tidak dibuat-buat (masuk akal).

Menurut Louis O. Kattsoff dalam bukunya, Logika ialah ilmu pengetahuan mengenai penyimpulan yang lurus. Ilmu pengetahuan

225 K.Bertens, 1975 dalam buku Surajiyo, 2005.

226 Mundiari, *LOGIKA*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h.2

ini menguraikan tentang aturan-aturan serta cara untuk mencapai kesimpulan, setelah didahului oleh suatu perangkat premis. Contoh penerapan ilmu logika dalam kehidupan misalnya pada manusia yang mengalami penyakit serak pada tenggorokan maka pengobatannya dapat dilakukan dengan minum air putih. Logikanya air putih adalah cairan yang diperlukan manusia untuk menjaga keseimbangan tubuh, memberi kekuatan kepada leukosit untuk menjalankan tugasnya menghasilkan makrofag untuk membunuh patogen yang masuk, menjadikan kekebalan tubuh meningkat sehingga luka yang dihinggapi bakteri akan sembuh dan akhirnya tenggorokan menjadi lapang dan dikatakan sembuh.

C. Macam-macam Logika

Pada dasarnya terdapat dua jenis logika, yakni induktif dan deduktif. Logika induktif erat kaitannya dengan penarikan kesimpulan dari kasus-kasus individual menjadi kesimpulan yang bersifat umum. Adapun logika deduktif adalah penarikan kesimpulan dari yang bersifat umum menjadi yang bersifat khusus.²²⁷

Macam-macam Logika menurut *The Liang Gie* yaitu:

1. Logika dalam pengertian sempit dan luas

Dalam arti sempit logika dipakai searti dengan logika deduktif atau logika formal. Sedangkan dalam arti luas, pemakaiannya mencakup kesimpulan-kesimpulan dari berbagai bukti dan tentang bagaimana sistem penjelasan disusun dalam ilmu alam serta meliputi pula pembahasan mengenai logika itu sendiri.

2. Logika Deduktif dan Induktif

Logika deduktif adalah cara berpikir dengan menggunakan premis-premis dari fakta yang bersifat umum ke khusus yang menjadi kesimpulannya. Contoh argument pada logika deduktif yaitu:

- Semua Mahasiswa UINSU semester 2 tinggal di Ma'had
- Maher Zain adalah mahasiswa UINSU semester 2
- Maher Zain tinggal di Ma'had

Logika induktif merupakan cara berpikir yang berdasarkan fakta-fakta yang bersifat (khusus) terlebih dahulu dipakai untuk

227 Nunu Burhanuddin, *FILSAFAT ILMU*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2018) h. 152

penarikan kesimpulan (umum). Contohnya argument pada logika induktif yaitu:

- Buku 1 besar dan tebal adalah mahal.
 - Buku 2 besar dan tebal adalah mahal.
 - Jadi, semua buku besar dan tebal adalah mahal.
3. Logika Formal (Minor) dan Material (Mayor)
Logika Formal atau disebut juga Logika Minor mempelajari asas, aturan atau hukum-hukum berfikir yang harus ditaati, agar orang dapat berfikir dengan benar dan mencapai kebenaran. Sedangkan Logika Material atau Mayor mempelajari langsung pekerjaan akal serta menilai hasil-hasil logika formal dan mengujinya dengan kenyataan praktis yang sesungguhnya, mempelajari sumber-sumber dan asalnya pengetahuan, alat-alat pengetahuan, proses terjadinya pengetahuan, dan akhirnya merumuskan metode ilmu pengetahuan itu.
4. Logika Murni dan Terapan
Logika Murni merupakan pengetahuan mengenai asas dan aturan logika yang berlaku umum pada semua segi dan bagian dari pernyataan-pernyataan dengan tanpa mempersoalkan arti khusus dalam sesuatu cabang ilmu dari istilah pernyataan yang dimaksud. Logika Terapan adalah pengetahuan logika yang diterapkan dalam setiap cabang ilmu, bidang-bidang filsafat, dan juga dalam pembicaraan yang menggunakan bahasa sehari-hari.
5. Logika Filsafati dan Matematik
Logika Filsafati merupakan ragam logika yang mempunyai hubungan erat dengan pembahasan dalam bidang filsafat, seperti logika kewajiban dengan etika atau logika arti dengan metafisika. Sedangkan Logika Matematik menelaah penalaran yang benar dengan menggunakan metode matematik serta bentuk lambang yang khusus dan cermat untuk menghindarkan makna ganda.²²⁸
- a. Pengertian Penalaran
Penalaran adalah kemampuan manusia untuk melihat dan memberikan tanggapan tentang apa yang dia lihat. Karena manusia adalah makhluk yang mengembangkan pengetahuan dengan cara bersungguh-sungguh, dengan pengetahuan ini dia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang

228 The Liang Gie, *dalam Adib* (2010), h.102-104

buruk.

Penalaran dalam contoh yang nyata dapat kita temukan pada perbedaan manusia dengan hewan yaitu apabila terjadi kabut, burung akan terbang untuk menghindari polusi udara yang memungkinkan dia tidak bisa bertahan hidup. Sedangkan manusia akan mencari tahu mengapa sampai terjadinya kabut? Bagaimana cara menghindari kabut? Apa saja komponen-komponen yang terkandung di dalam kabut? Apa saja penyakit yang diakibatkan oleh kabut?

Penalaran manusia bisa terjadi karena dua hal yaitu manusia mempunyai bahasa dan manusia mampu mengembangkan pengetahuan. Dua hal inilah yang membedakan manusia dengan hewan dan di harapkan manusia mampu memposisikan dirinya di tempat yang benar.

b. **Macam-macam penalaran**

Adapun macam-macam penalaran yaitu:

1) Penalaran deduktif

Penalaran deduktif atau disebut logika deduktif, yaitu penalaran yang membicarakan cara-cara untuk mencapai kesimpulan-kesimpulan apabila lebih dahulu telah diajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai semua atau sejumlah di antara suatu kelompok barang.

Penarikan kesimpulan secara deduktif biasanya mempergunakan pola pikir yang dinamakan **silogisme**. Silogisme dibentuk oleh 2 pernyataan yang disebut premis (premis mayor dan premis minor), yang diikuti dengan sebuah kesimpulan atau konklusi. Dengan fakta lain bahwa silogisme adalah rangkaian 3 buah pendapat yang terdiri dari 2 pendapat dan 1 kesimpulan. Contohnya penalaran/logika deduktif menggunakan silogisme:

- Semua buku besar dan tebal adalah mahal (premis mayor)
- Buku 3 adalah besar dan tebal (premis minor)
- Jadi, buku 3 adalah mahal (konklusi/kesimpulan)

2) Penalaran induktif

Penalaran induktif disebut logika induktif, yaitu penalaran yang membicarakan tentang penarikan kesimpulan

bukan dari pernyataan-pernyataan yang umum, melainkan dari pernyataan-pernyataan yang khusus. Kesimpulannya hanya bersifat probabilitas berdasarkan atas pernyataan-pernyataan yang telah diajukan. Macam-macam penalaran induktif yaitu:

a) Penyimpulan secara kausal

Penyimpulan ini berusaha untuk menemukan sebab-sebab dari hal-hal yang terjadi. Bila telah diajukan suatu perangkat kejadian, maka haruslah diajukan pertanyaan: “Apakah yang menyebabkan kejadian-kejadian itu?” Misalnya, terjadi suatu wabah penyakit tipus: “Apakah yang menyebabkan timbulnya wabah tipus?”

b) Analogi

Penalaran secara analogi adalah cara bernalar dengan membandingkan dua hal yang mempunyai sifat yang sama. Contohnya kita ingin membuktikan adanya Tuhan berdasarkan susunan dunia tempat kita hidup. Dalam hal ini, kita dapat mengatakan sebagai berikut. Perhatikanlah sebuah jam. Seperti halnya dunia, jam tersebut juga merupakan mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian yang sangat erat hubungannya yang satu dengan yang lain. Kiranya tidak seorang pun beranggapan bahwa sebuah jam dapat membuat dirinya sendiri atau terjadi secara kebetulan. Susunannya yang sangat rumit menunjukkan bahwa ada yang membuatnya.

Dengan demikian, secara analogi adanya dunia juga menunjukkan adanya pembuatannya, karena dunia kita ini juga sangat rumit susunannya dan bagian-bagiannya yang berhubungan sangat erat satu dengan yang lain secara baik. Bahwa penalaran ini terdiri dari memperbandingkan jam dengan dunia, dan dari persamaan-persamaan tertentu menyimpulkan persamaan-persamaan yang lain.

Contoh analogi lain yakni:

- Ibnu mahasiswa UINSU adalah anak sholeh dan rajin.
- Rizki adalah mahasiswa UINSU adalah anak sholeh dan rajin.
- Muhammad mahasiswa UINSU.
- Jadi, Muhammad mahasiswa UINSU adalah anak sholeh dan rajin.

c. Pengertian Berpikir Ilmiah

Berpikir ilmiah adalah berpikir yang logis dan empiris. Logis adalah masuk akal, dan empiris adalah dibahas secara mendalam berdasarkan fakta yang dapat dipertanggung jawabkan. Selain itu menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan, memutuskan, dan mengembangkan. Contohnya: Kepler, seorang ahli astronomi, telah mencatat pengamatan-pengamatan yang banyak jumlahnya tentang posisi planet Mars. Catatan-catatan ini memberitahukan kepadanya tentang posisi Mars di ruang angkasa pada berbagai waktu selama bertahun-tahun, dalam hubungannya dengan matahari pada suatu waktu tertentu. Masalah yang dihadapi Kepler ialah jalan edar mengitari matahari yang manakah yang harus ditempuh Mars agar berada pada titik-titik yang telah diamati di angkasa pada waktu-waktu yang setepatnya.

Menurut Soejono Soemargono metode ilmiah secara garis besar ada dua macam, yaitu Metode analitiko sintesa dan metode non deduksi.

1) Metode analitiko sintesa merupakan gabungan dari metode analisis dan metode sintesis.²²⁹

- Metode analisis
Metode analisis yaitu cara penanganan terhadap sesuatu objek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milahkan pengertian yang satu dengan pengertian yang lainnya. Misalnya, seorang filsuf memahami kata atau istilah “keberanian”. Dari segi ekstensi, dia mengungkapkan makna kata ini berdasarkan

229 Drs. Surajiyo, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.36

bagaimana kata ini digunakan, dan mengetahui sejauh mana kata “keberanian” menggambarkan realitas tertentu. Apabila kita menggunakan metode analisis, dalam babak terakhir kita memperoleh pengetahuan analitis.

- Metode sintesis
Metode sintesis yaitu cara penanganan terhadap sesuatu objek tertentu dengan cara menggabungkan pengertian yang satu dengan pengertian yang lainnya sehingga menghasilkan sesuatu pengetahuan yang baru. Contohnya, (1) Ilmu adalah aktifitas, (2) Ilmu adalah metode, (3) Ilmu adalah produk. Jadi, hasil sintetisnya yaitu Ilmu adalah aktifitas, metode, dan produk.

2) Metode non deduksi

Metode non deduksi merupakan gabungan dari metode induksi dan metode deduksi.

- Metode induksi, yaitu suatu cara yang dipakai untuk mendapati ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum. Contohnya: Umpamanya kita mempunyai fakta bahwa kambing mempunyai mata, gajah mempunyai mata, demikian juga dengan singa, kucing, dan berbagai binatang lainnya. Dari kenyataan-kenyataan ini kita dapat menarik kesimpulan yang bersifat umum yakni semua binatang mempunyai mata.
- Metode deduksi, yaitu suatu cara yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Contohnya: setiap manusia yang ada didunia pasti suatu ketika pasti akan mati, si Ahmad adalah manusia; atas dasar ketentuan yang bersifat umum tadi karena Ahmad adalah manusia maka suatu ketika ia akan mati juga.

d. Dasar Berfikir Filsafat

Untuk memahami pengertian filsafat, perlu dipelajari tiga karakteristik berpikir filsafat, sebagai berikut:²³⁰

1) Sifat menyeluruh.

Seorang ilmuan tidak akan pernah puas jika hanya mengenal ilmu dari segi ilmu itu sendiri. Ia ingin tahu hakikat ilmu dari sudut pandang lain, kaitannya dengan moralitas, serta ingin yakin apakah ini akan membawa kebagiaan dirinya. Hal ini akan membuat ilmuan tidak merasa sombong dan paling hebat. Konsepnya adalah “di atas langit masih ada langit”.

2) Sifat mendasar

Yakni, sifat yang tidak begitu saja begitu percaya bahwa ilmu itu benar. Mengapa ilmu itu benar? Bagaimana proses penilaian berdasarkan kriteria tersebut di lakukan? Apakah kriteria itu benar? Seperti sebuah pertanyaan yang melingkar yang harus di mulai dengan menentukan titik yang benar.

3) Spekulatif

Dalam menyusun sebuah lingkaran dan menentukan titik awal sebuah lingkaran yang sekaligus menjadi titik akhirnya dibutuhkan sebuah sifat spekulatif baik sisi proses, analisis maupun pembuktiannya. Sehingga dapat di pisahkan mana yang logis atau tidak logis.

D. Objek dan Struktur Pembahasan Filsafat

1. Objek Pembahasan Filsafat

Isi filsafat ditentukan oleh objek apa yang dipikirkan. Objek yang dipikirkan oleh filosof ialah segala yang ada dan yang mungkin ada, jadi luas sekali. Objek yang diselidiki oleh filsafat ini disebut:²³¹

- a. Objek material, yaitu segala yang ada dan mungkin ada. Tentang objek material ini banyak yang sama dengan objek material sains. Bedanya ialah: pertama sains menyelidiki objek material yang empiris, filsafat menyelidiki objek itu juga tetapi bagian yang abstraknya. Kedua, ada objek materia filsafat yang

230 Nunu Burhanuddin, *Filsafat Ilmu* (Jakarta : Pranadamedia Group, 2018) h.5

231 Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum* (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2010) h.7-8

- memang tidak dapat diteliti oleh sains, seperti tuhan, hari akhir.
- b. Objek formal ialah menyelidiki yang mendalam, filsafat ingin tahu bagian dalamnya. Kata mendalam artinya ingin tahu objek yang tidak empiris. Penyelidikan sains tidak mendalam karena ia hanya ingin tahu sampai batas objek itu dapat diteliti secara empiris. Objek penelitian sains ialah pada batas dapat di riset, sedangkan objek penelitian filsafat adalah pada daerah tidak dapat di riset, tetapi dapat dipikirkan secara logis. Sains menyelidiki dengan riset, filsafat meneliti dengan memikirkan.
2. Struktur Pembahasan Filsafat
- Pembahasan filsafat meliputi tiga ranah pembahasan yang disebut epistemologi, ontologi, dan aksiologi.
- a. Epistemologi
Epistemologi membicarakan sumber pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan. Tatkala manusia baru lahir, ia tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun. Nanti, tatkala ia 40 tahunan, pengetahuan banyak sekali sementara temannya yang seumurannya dengan dia mungkin mempunyai pengetahuan yang lebih banyak dari pada dia dalam bidang yang sama atau berbeda. Bagaimana mereka itu masing-masing mendapat pengetahuan itu, mengapa dapat juga berbeda tingkat akurasi. Hal-hal semacam ini dibicarakan di dalam epistemologi.²³²
 - b. Ontologi
Setelah mengkaji cara memperoleh pengetahuan, filosof mulai menghadapi objek-objeknya untuk memperoleh pengetahuan. Objek-objek itu dipikirkan secara mendalam sampai hakikatnya.
 - c. Aksiologi
Untuk mengetahui kegunaan filsafat, kita dapat memulainya dengan melihat filsafat sebagai tiga hal : filsafat sebagai kumpulan teori, filsafat sebagai pandangan hidup, dan filsafat sebagai metode dalam memecahkan masalah.

232 Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010) h.23

Kesimpulan

Dari makalah, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam mempelajari suatu nilai kebenaran, manusia dituntut untuk bisa memanfaatkan wahana berpikir yang dimilikinya, manusia juga harus mampu memposisikan dirinya diposisi kebenaran. Hal yang harus dilakukan manusia adalah menempatkan penalaran. Penalaran sebagai salah satu langkah menemukan titik kebenaran. Pengetahuan inilah yang disebut dengan ilmu dan ilmu inilah yang membuat manusia bisa berpikir.

Didalam penalaran ditemukan logika. Logika melahirkan deduksi dan induksi, secara umum induksi dan deduksi suatu proses pemikiran untuk menghasilkan suatu kesimpulan yang benar didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki. Metode ilmiah berkaitan dengan gabungan dari metode deduksi dan metode induksi. Jadi suatu proses pemikiran dapat dituangkan dalam pembuatan metode ilmiah dan juga membuktikan tentang penalaran yang melahirkan logika dibantu dengan metode deduksi dan induksi maka akan menghasilkan pengetahuan yang baru. Dengan metode ilmiah pengetahuan akan dianggap sah adanya.

Ada tiga karakteristik berpikir filsafat, sebagai berikut:

1. Sifat menyeluruh.
2. Sifat mendasar
3. Spekulatif

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 2005. Dalam buku Surajiyo.
- Burhanuddin, N. 2018. FILSAFAT ILMU. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP
- Mundiri. 2012. LOGIKA. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Mohamad, A. 2010. Filsafat Ilmu. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Surajiyo. 2008. Filsafat Ilmu. Jakarta: Bumi Aksara
- Tafsir Ahnad. 2010. Filsafat Umum. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Surajiyo Drs., Filsafat Ilmu & Perkembangannya di Indonesia: Suatu Pengantar. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Adib Mohamad, Filsafat Ilmu. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Kattsoff, Louis O., Pengantar Filsafat, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.
- Amsal Bakhtiar, (2007) Filsafat Ilmu, Rajawali Pers, Jakarta
- Mohammad Noor Syam, (1986). Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila, Usaha Nasional, Surabaya
- <https://syafrudinmtop.blogspot.co.id/2015/03/filsafat-ilmu-logika-ilmu-dan.html>, diakses pada 28 April 2022, pukul 20:07.

BAB X

KAJIAN TENTANG AKSIOLOGI ILMU

Oleh

Aldi Kurniawan
Hidayatul Fahmi

A. Pendahuluan

Bagi sebagian orang, studi tentang ilmu Filsafat atau Filsafat Ilmu dipandang sebagai sesuatu yang kurang menarik karena dianggap tidak memiliki hubungan yang bersifat korespondensi dengan kehidupan sosial. Studi Filsafat lebih banyak berorientasi pada asah nalar yang bersifat abstrak, sedangkan kehidupan sosial merupakan kenyataan-kenyataan hidup atau realitas faktual yang dialami dan dijalani oleh masyarakat

Aksiologi merupakan salah satu bagian dari kajian filsafat ilmu yang membahas tentang kegunaan atau manfaat dari ilmu pengetahuan. Kajian terhadap ilmu pengetahuan telah menjadi bagian terpenting dari kehidupan sosial manusia. Maju mundurnya suatu bangsa atau masyarakat tertentu sangat dipengaruhi oleh sejauh mana bangsa atau masyarakat itu menguasai ilmu pengetahuan. Semakin sempurna ilmu pengetahuan yang dimiliki, maka semakin modern pula kehidupan masyarakat yang bersangkutan, baik modernisasi ekonomi, politik, agama, ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun sosial budaya.²³³

233 Juhari, Aksiologi Ilmu Pengetahuan (Telaah Tentang Manfaat Ilmu Pengetahuan dalam Konteks Ilmu Dakwah), AL-IDARAH: *Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, 3 (januari-juni), 2019,ha.9, Tersedia di: diakses pada tanggal 26 april 2022 pukul 11.48 WIB.

B. Pengertian Aksiologi

Aksiologi menurut bahasa berasal dari bahasa Yunani “*axios*” yang berarti bermanfaat dan “*logos*” berarti ilmu pengetahuan atau ajaran. Secara istilah, aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai yang ditinjau dari sudut kefilosofan. Sejalan dengan itu juga aksiologi adalah studi tentang hakikat tertinggi, realitas, dan arti dari nilai-nilai (kebaikan, keindahan, dan kebenaran). Dengan demikian aksiologi adalah studi tentang hakikat tertinggi dari nilai-nilai etika dan estetika. Dengan kata lain, apakah yang baik atau bagus itu. Secara etimologis, istilah aksiologi berasal dari Bahasa Yunani Kuno, terdiri dari kata “*axios*” yang berarti nilai dan kata “*logos*” yang berarti teori. Jadi aksiologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari nilai.²³⁴

Aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai pada umumnya ditinjau dari segi kefilosofan.²³⁵ Pada dasarnya ilmu pengetahuan harus digunakan dan dimanfaatkan untuk kepentingan dan kemaslahatan manusia. Dengan berdasarkan aksiologi kebenaran etika dalam hubungannya dengan tingkah laku manusia. Menurut Suriasumantri aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Sehingga segala nilai yang berhubungan dengan manfaat pengetahuan akan dikaji atau dibahas di dalam cabang ilmu filsafat satu ini.²³⁶

Dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan aksiologi bisa dipahami sebagai bidang telaah terhadap ilmu yang mempertanyakan tujuan ilmu yaitu apakah teori ilmu hanya merupakan penjelasan obyektif realita, atau teori ilmu merupakan pengetahuan untuk mengatasi berbagai masalah yang relevan dengan relitas bidang kajian ilmu yang bersangkutan. Tujuan dasar ilmu menurut Fred Kerlinger adalah menjelaskan realita (gejala yang ada).²³⁷

Dalam aksiologi ada dua komponen yang mendasar, yakni:

234 Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2007), hal. 36

235 Darnardjati Supadjar, *Sosok dan Filsafat Islam, tinjauan Aksiologi dalam Filsafat Islam*, Editor, Irma Fatima, Yogyakarta, LSF, 1992), hal. 57

236 Jujun S. Suriasumantri. *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer*. (Jakarta : 2005, Sinar Harapan), hal. 105

237 Kerlinger, Fred N, *Fundation of behhavioral research : Educational and psychological Inquiry*, (New York, Holt, Rinehart and Winston, 1973), hal. 8

1. Etika, adalah cabang filsafat aksiologi yang membahas tentang masalah-masalah moral. Kajian etika lebih fokus pada perilaku, normal dan adat istiadat yang berlaku pada komunitas tertentu. Dalam etika, nilai kebaikan dari tingkah laku yang penuh dengan tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, alam maupun terhadap tuhan sebagai sang pencipta.²³⁸
2. Estetika, merupakan bidang studi manusia yang mempersoalkan tentang nilai keindahan. Keindahan mengandung arti bahwa di dalam diri segala sesuatu terdapat unsur-unsur yang tertata secara tertib dan harmonis dalam satu kesatuan hubungan yang menyeluruh. Maksudnya adalah suatu objek yang indah bukan semata-mata bersifat selaras serta bepola baik melainkan harus juga mempunyai kepribadian.²³⁹

C. Karakteristik Nilai Yang Berkaitan Dengan Teori Nilai (*The Theory Of Value*)

Ada beberapa beberapa karakteristik nilai yang berkaitan dengan teori nilai (*the theory of value*), yaitu:²⁴⁰

1. Nilai objektif atau subjektif.
Nilai itu objektif jika ia tidak tergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai. Sebaliknya nilai itu subjektif jika eksistensinya, maknanya, dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian, tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat psikis atau fisik.
2. Nilai absolute atau relatif.
Suatu nilai dikatakan absolute atau abadi, apabila nilai yang berlaku sejak masa lampau dan akan berlaku sepanjang masa, berlaku bagi siapapun tanpa memperhatikan ras, maupunkelas sosial.

Untuk mengetahui kegunaan filsafat ilmu atau untuk apa filsafat ilmu itu digunakan, kita dapat memulainya dengan melihat filsafat sebagai tiga hal, yaitu:²⁴¹

238 Warsito, Loekisno Choiril, dkk. *Pengantar Filsafat* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), hal. 94

239 Warsito, Loekisno Choiril, dkk. *Pengantar Filsafat* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), hal. 96

240 Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat*, Buku keempat, Pengantar Kepada Teori Nilai. Jakarta: Bulan Bintang (2002).

241 Wihadi, Admojo et.al. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- a. Filsafat sebagai kumpulan teori digunakan memahami dan mereaksi dunia pemikiran. Jika seseorang hendak ikut membentuk dunia atau ikut mendukung suatu ide yang membentuk suatu dunia, atau hendak menentang suatu sistem kebudayaan atau sistem ekonomi, atau sistem politik, maka sebaiknya mempelajari teori-teori filsafatnya. Inilah kegunaan mempelajari teori-teori filsafat ilmu.
- b. Filsafat sebagai pandangan hidup. Filsafat dalam posisi yang kedua ini semua teori ajarannya diterima kebenarannya dan dilaksanakan dalam kehidupan. Filsafat ilmu sebagai pandangan hidup gunanya ialah untuk petunjuk dalam menjalani kehidupan.
- c. Filsafat sebagai metodologi dalam memecahkan masalah. Dalam hidup ini kita menghadapi banyak masalah. Kehidupan akan dijalani lebih enak bila masalah masalah itu dapat diselesaikan. Ada banyak cara menyelesaikan masalah, mulai dari cara yang sederhana sampai yang paling rumit. Bila cara yang digunakan amat sederhana maka biasanya masalah tidak terselesaikan secara tuntas. penyelesaian yang detail itu biasanya dapat mengungkap semua masalah yang berkembang dalam kehidupan manusia.

D. KAJIAN UTAMA AKSIOLOGI

Sidi Gazalba²⁴² menuturkan bahwa dalam aksiologi dibicarakan tentang kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia dan juga nilai-nilai yang harus dilembagakan pada setiap dominannya. Aksiologi pada dasarnya bersifat ide dan karena itu ia abstrak dan tidak dapat disentuh oleh panca indra. Yang dapat ditangkap dari aspek aksiologis adalah materi atau tingkah laku yang mengandung nilai. Karena itu nilai bukan soal benar atau salah karena ia tidak dapat diuji. Berbeda dengan fakta yang juga abstrak namun dapat diuji dan argumentasi rasional dapat memaksa orang untuk menerima kebenarannya.

Menurut Runes dalam *Dictionary of Philosophy*²⁴³, masalah utama atau kajian utama aksiologi berkaitan dengan 4 (empat) faktor penting,

242 Khaidar Ali Batubara, "Aksiologi Sains," diakses pada tanggal 26 April 2022 pukul 12.45 WIB.

243 Nina W. Syam, *Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013). hal. 153-153

yaitu sebagai berikut :

1. Kodrat nilai mengenai apakah nilai itu berasal dari keinginan (*voluntarisme : Spinoza*), kesenangan (*hedonisme : Epicurus*), masyarakat (*Bentham : Meinong*), kepentingan (Perry), prefensi (*martineau*), keinginan rasio murni (*Kant*), pemahaman mengenai kualitas tersier (*Santayana*), pengalaman sinoptik kesatuan pribadi (*personalisme : Green*), berbagai pengalaman yang mendorong semangat hidup (*Neitzsche*), relasi benda-benda sebagai sarana untuk menapai tujuan dan konsekuensi yang sungguh-sungguh dapat dijangkau (*pragmantisme : Dewain*).
2. Jenis-jenis nilai menyangkut perbedaan pandangan antara nilai instrinsik, ukuran untuk kebijaksanaan nilai itu sendiri, dan nilai instrumental yang menjadi penyebab (baik barang-barang ekonomis maupun peristiwa-peristiwa alamiah mengenai nilai-nilai instrinsik).
3. Kriteria nilai, artinya menguji nilai yang dipengaruhi sekaligus oleh teori psikolog dan logika. Penganut hedonisme menemukan bahwa ukuran nilai terletak pada sejumlah kenikmatan yang dilakukan oleh seseorang (*Arisippus*) atau masyarakat (*Bentham*). Penganut intuisiionis menonjolkan suatu wawasan yang paling akhir dalam keutamaan. Beberapa penganut idealis mengakui sistem objek norma-norma rasional atau norma-norma ideal sebagai kriteria (*Plato*). Seorang penganut naturaliss menemukan keunggulan biologis sebagai ukuran standar.
4. Status metafisik. Nilai mempersoalkan tentang bagaimana hubungan antara nilai dengan fakta-fakta yang diselidiki melalui ilmu-ilmu kealaman (*Koehler*), kenyataan terhadap keharusan (*Latze*), pengalaman manusia tentang nilai-nilai pada realitas kebebasan manusia (*Hegel*).

Mengenai status metafisik ada tiga jawaban penting yang diajukan, yaitu :

- a. Subjektivitas menganggap bahwa nilai yang terikat pada pengalaman manusia, seperti halnya hedonisme, naturalisme, dan posistivisme.
- b. Objektivitas logis menganggap bahwa nilai merupakan hakikat atau subsistensi logis yang bebas dari keberadaannya yang diketahui, tanpa status eksistensial atau tindakan dalam

realitas.

- c. Objektivitas metafisika menganggap bahwa nilai atau norma adalah integral seperti yang dianut oleh Theisme, Absolutisme, dan Realisme.

E. NILAI KEGUNAAN ILMU MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Aksiologi merupakan suatu pendidikan yang menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain nilai-nilai tersebut ditanamkan dalam pribadi para pemimpin pendidikan (kepala sekolah), guru, staf dan anak didik. Sesuai dengan tujuannya, maka manfaat manajemen pendidikan yaitu:²⁴⁴

1. Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang Aktif, Inovative, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM);
2. Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara;
3. Terpenuhinya salah satu dari 4 kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan (tertunjangnya kompetensi profesional sebagai pendidik dan tenaga kependidikan sebagai manajer);
4. Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien;
5. Terbekalnya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan (tertunjangnya profesi sebagai manajer pendidikan atau konsultan manajemen pendidikan); Keenam, teratasinya masalah mutu pendidikan.

Kesimpulan

Aksiologi adalah ilmu yang menyelidiki dan menganalisis hakikat nilai kegunaan ilmu, yang mana aksiologi menitik beratkan pembahasan kepada nilai, dan pembahasan seputar nilai dari sebuah ilmu.

Dalam aksiologi dibicarakan tentang kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia dan juga nilai-nilai yang harus dilembagakan pada setiap dominannya. Aksiologi pada dasarnya bersifat ide dan karena itu ia abstrak dan tidak dapat disentuh oleh panca indra. Yang dapat ditangkap dari aspek aksiologis adalah materi atau tingkah laku

244 Rahman Man, "Telaah Manajemen Pendidikan dalam Aspek Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi," diakses pada tanggal 26 April 2022 pukul 12.50 WIB

yang mengandung nilai. Terdapat dua karakteristik nilai yang berkaitan dengan teori nilai, dijabarkan sebagai berikut: 1) Nilai objektif atau subjektif. 2) Nilai absolute atau relatif

DAFTAR PUSTAKA

- Juhari, Aksiologi Ilmu Pengetahuan (Telaah Tentang Manfaat Ilmu Pengetahuan dalam Konteks Ilmu Dakwah), AL-IDARAH: JURNAL MANAJEMEN DAN ADMINISTRASI ISLAM, Vol. 3, No. 1, januari-juni 2019. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/al-idarah.v3i1.4839>
- Uyoh Sadulloh, Pengantar Filsafat Pendidikan, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2007
- Supadjar, Damardjati, Sosok dan Filsafat Islam, tinjauan Aksiologi dalam Filsafat Islam, Editor, Irma Fatima, Yogyakarta, LSFI, 1992.
- Jujun S. Sumantri, Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer. Jakarta: Sinar Harapan, 2005
- Kerlinger, F. N. (1973). *Founding Of Behavior Research*, Holt. Rinchart and Winston Inc. New York.
- Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pengantar Filsafat, Surabaya: IAIN SA Press, 2013.
- Sidi Gazalba. 2002. *Sistematika Filsafat, Buku Keempat, Pengantar Kepada Teori Nilai*. (Jakarta: Bulan Bintang).
- Wihadi, Admojo et.al. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Batubara, Khaidar Ali. "Aksiologi Sains." Diakses pada tanggal 26 April 2022 pukul 12.45 WIB. <http://khaidiralibatubara.blogspot.co.id/2015/09/aksiologi-sains.html>.
- Syam, Nina W. *Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013.
- Man, Rahman. "Telaah Manajemen Pendidikan dalam Aspek Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi." Diakses diakses pada tanggal 26 April 2022 pukul 12.50 WIB <https://plus.google.com/108458248371227284254/posts/W6GzsafbiUk>.

BAB XI

DIMENSI ILMU

Oleh

Salsabila Nuraqila Nst
Tiara Sani

A. Pendahuluan

Ilmu sebagai produk merupakan suatu sistem pengetahuan yang di dalamnya berisi penjelasan-penjelasan tentang berbagai fenomena yang menjadi objek kajiannya²⁴⁵. Dengan demikian ilmu terdiri dari komponen-komponen yang saling berhubungan. Saling hubungan di antara berbagai komponen tersebut merupakan struktur dari pengetahuan ilmiah. Dalam sejarah perkembangan ilmu, peran Filsafat Ilmu dalam struktur bangunan keilmuan tidak bisa disangsikan. Sebagai landasan filosofis bagi tegaknya suatu ilmu, mustahil para ilmuwan menafikan peran filsafat ilmu dalam setiap kegiatan keilmuan. Selama ini, bangunan keilmuan pada lingkungan akademik bukan sama sekali tidak memiliki landasan filosofis. Ilmu logika baik logika tradisonal, yang bercirikan bahasa dan pola pikir deduktif, maupun logika modern (yang juga dikenal dengan logika saintifika) dengan pola induktif dan simbol-simbolnya, jelas tidak sedikit peranannya dalam membangun wawasan ilmiah akademik.²⁴⁶

Namun, peran ilmu logika dewasa ini dirasakan tidak mencukupi, karena beberapa keterbatasan yang ada dalam ilmu tersebut. Terlihat dalam karakteristiknya, yakni formalisme, naturalisme, saintisme, instrumentalisme. Karenanya, Filsafat Ilmu dianggap sebagai satu-

245 Syaifullah Idris. *Dimensi Filsafat Ilmu Dalam Diskursus Intregasi Ilmu*. Yogyakarta 2016. Hal 88

246 Jujun S. Suriasumantri. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. SH. Jakarta. 2005. Hal 293-296

satunya pola pikir yang bisa dipertanggungjawabkan.

B. Dimensi Ilmu

Perkataan Inggris *dimension* dapat berarti sifat perluasan (*quality of extension*), hal pentingnya (*importance*), dan watak yang cocok (*character proper*) pada suatu hal²⁴⁷. Dimensi ilmu mengacu pada perwatakan yang sepatutnya di anggap termasuk dalam ilmu, peranan atau pentingya ilmu dalam suatu kerangka tertentu, dan sifat atau ciri perluasan yang dapat ditambahkan pada ilmu berdasarkan sesuatu pertimbangan. Apabila ilmu dibahas dari sudut salah satu dimensi, maka merupakan suatu analisis dari sudut tinjauan khusus yang bercorak eksternal. Untuk keperluan penelaahan terhadap ilmu, sudut tinjauan dari arah luar adalah suatu hampiran studi tertentu atau suatu perspektif dalam analisis. Hampiran atau perspektif ini berasal pertama-tama dari berbagai cabang ilmu khusus yang mengambil konsep ilmu sebagai sasaran penelaahannya²⁴⁸. Dari masalah diatas, ditemukanlah sejumlah dimensi ilmu yang sejalan dengan ilmu-ilmu yang bersangkutan, yaitu :

1. Ilmu ekonomi : dimensi ekonomik dari ilmu. Hampiran ilmu ekonomi akan melahirkan dimensi ekonomi yang membahas ilmu sebagai suatu kekuatan produktif yang langsung sebagaimana dianut oleh negara-negara sosialis.
2. Linguistik : dimensi linguistik dari ilmu. Dengan tinjauan linguistik orang dapat memandang ilmu sebagai suatu bahasa buatan. Misalnya, Charles Morris menyatakan bahwa ilmu adalah suatu bahasa, yakni sebagai seperangkat tanda-tanda dengan hubungan spesifik tertentu satu dengan yang lain, dengan obyek-obyek, dan dengan praktek.
3. Matematik: dimensi matematis dari ilmu. Dimensi ini menekankan segi kuantitatif dan proses kuantifikasi dalam ilmu. Kelanjutan hampiran matematik yang berlebihan ialah pendapat bahwa apa yang disebut ilmu hanyalah pengetahuan yang dapat dinyatakan dalam rumus-rumus matematik.
4. Ilmu politik: dimensi politik dari ilmu. Dengan hampiran ilmu politik orang akan membahas ilmu dari sudut tinjauan pemerintahan atau sebagai faktor kekuasaan dalam negara.

247 The Liang Gie. *Filsafat Ilmu*. Jakarta. (2006). Hal. 17

248 Ibid. Hal. 19

5. Psikologi: dimensi psikologi dari ilmu. Perspektif psikologi telah melahirkan dimensi psikologis dari ilmu. Misalnya C.H. Waddington yang mngarang buku *The Scientific Attitude* (1941) berpendapat bahwa ilmu bukanlah suatu kumpulan muslihat, melainkan suatu sikap terhadap dunia ini.
6. Sosiologi: dimensi sosiologis dari ilmu. Dari perspektif ilmiah ilmu belakangan ini dianggap sebagai sebuah social institution, sebagai suatu social activity, atau menurut Haberer sebagai suatu jaringan kebiasaan dan peranan yang menghimpun, menguji, dan menyebarkan pengetahuan.²⁴⁹

Melengkapi dimensi-dimensi ilmu yang berdasarkan hampiran cabang-cabang ilmu khusus, ada dua dimensi yang bersifat reflektif, abstrak, dan formal sejalan dengan dua bidang pengetahuan yang bercorak demikian itu. Yaitu dimensi filsafati dan dimensi logis dari ilmu. Dari sudut tinjauan filsafat maka ilmu dapat dipandang misalnya, sebagai pandangan dunia, atau nilai manusiawi. Selain dimensi-dimensi diatas, masih ada dimensi ilmu lain yang tidak berdasarkan cabang ilmu dan pengetahuan, melainkan berpangkal pada aspek realitas di dunia ini.²⁵⁰ Dimensi-dimensi tersebut adalah:

1. *Cultural dimension* (dimensi kebudayaan)

Kebudayaan merupakan salah satu segi penting dalam kehidupan manusia. Dari aspek ini para cendekiawan mengupas *science* sebagai *a cultural force* (woolf), *a cultural process* (Richter), dan *a mode of culture* (Elkana).

2. *Historical dimension* (dimensi sejarah)

Dari segi sejarah umat manusia ilmu dapat ditinjau sebagai suatu bagian dari proses historis secara keseluruhan yang berlangsung pada zaman-zaman yang berbeda dan di tempat-tempat berlainan. *Langdon Gilkey* mengakui bahwa *science* merupakan *a historical force of overwhelming significance, shaping the social existence of mankind in evernew direction* (suatu kekuatan historis yang sangat besar arti pentingnya, yang membangun eksistensi sosial manusia dalam arah-arah yang selalu baru).²⁵¹

249 Noeng Muhadjir. *Filsafat Ilmu*. Rake Sarosin. Yogyakarta. 2011. Hal 17-19

250 Agus Thoha, *Filsafat Ilmu*.

251 *Ibid.* Hal. 21

3. *Humanistic dimension* (dimensi kemanusiaan)
Science suatu pengalaman yang dihayati menurut *Enrico Cantore* merupakan suatu faktor yang mencetak suatu kepribadian manusia ilmiah. Dalam makna ini ilmu bersifat humanistik.²⁵²
4. *Recreational dimension* (dimensi reaksi)
Ditinjau dari segi permainan yang menggembirakan atau hiburan yang menyegarkan dapatlah dipahami beberapa pendapat yang menyatakan science adalah game. Buzzati Traverso menyatakan "ilmu adalah suatu permainan; ini dapat menggembirakan, dapat bermanfaat, dapat berbahaya secara mengerikan. Ilmu adalah suatu permainan yang ditimbulkan oleh keingintahuan manusia yang akan tertahankan untuk menemukan alam semesta dan dirinya sendiri, dan untuk memperbesar kesadarannya akan dunia tempat ia hidup dan bekerja."
5. *System dimension* (dimensi sistem)
Jika memang realitas di dunia ini mengandung banyak sekali kebulatan yang teratur, maka wajar jika science ditinjau dari segi kebulatan sistem yang terdiri dari unsur-unsur yang berada dalam keadaan berinteraksi.²⁵³

C. Struktur Ilmu

Ilmu dalam pengertiannya sebagai pengetahuan merupakan suatu sistem pengetahuan sebagai dasar teoritis untuk tindakan praktis (*Ginzburg*) atau suatu sistem penjelasan mengenai saling hubungan di antara peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sistem pengetahuan ilmiah mencakup lima kelompok unsur, sebagai berikut:

Jenis-jenis Sasaran:

1. Bentuk-bentuk pernyataan
2. Ragam-ragam proposisi
3. Ciri-ciri pokok
4. Pembagian sistematis

Pertama-pertama mengenai sasaran atau objek pengetahuan ilmiah itu perlu diberikan penjelasan yang memadai. Setiap cabang ilmu khusus mempunyai objek sebenarnya yang dapat dibedakan menjadi objek material dan objek formal. Objek material adalah fenomena dunia yang ditelaah oleh ilmu, sedang objek formal adalah pusat perhatian

252 Ibid. Hal. 22

253 Ahmad Tafsir. *Filsafat Umum*. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2008. Hal 89-93

dalam penelaahan ilmuwan terhadap fenomena itu. Penggabungan antara objek material dengan objek formal sehingga merupakan pokok soal tertentu yang dibahas dalam pengetahuan ilmiah merupakan objek yang sebenarnya dari cabang ilmu yang bersangkutan. Pembagian objek-objek ini dikemukakan oleh *George Klubertanz*. Objek material secara tak menentu dan dalam keseluruhannya menunjukkan pokok soal suatu pengetahuan (terutama pengetahuan demonstratif) dalam hubungan dengan proposisi- proposisi yang dapat dibuat tentangnya.²⁵⁴

Aneka fenomena yang ditelaah oleh segenap cabang ilmu khusus banyak sekali, mencapai ribuan sejalan dengan bertambahnya cabang- cabang ilmu itu²⁵⁵. Suatu penggolongan yang sistematis dapat mengelompokkan segenap objek material pengetahuan ilmiah menjadi enam jenis, sebagai berikut:

1. Ide abstrak
2. Benda fisik
3. Jasad hidup
4. Gejala rohani
5. Peristiwa sosial
6. Proses tanda

Suatu fenomena ditentukan oleh pusat perhatian ilmuwan menjadi objek sebenarnya dari suatu cabang ilmu. Kumpulan pernyataan yang memuat pengetahuan ilmiah dapat mempunyai empat bentuk:

1. Deskripsi

Merupakan kumpulan pernyataan bercorak deskriptif dengan memberikan pemerian mengenai bentuk, susunan, peranan, dan hal-hal terperinci lainnya dari fenomena yang bersangkutan.

2. Preskripsi

Merupakan kumpulan pernyataan bercorak preskriptif dengan memberikan petunjuk-petunjuk atau ketentuan-ketentuan mengenai apa yang perlu berlangsung atau sebaiknya dilakukan dalam hubungannya dengan objek sederhana itu. Bentuk ini dapat dijumpai pada cabang-cabang ilmu sosial, ilmu administrasi, dan lain-lain.

254 Ibid. Hal. 19

255 Ibid. Hal. 20

3. Eksposisi pola
Bentuk ini merangkum pernyataan-pernyataan yang memaparkan pola-pola dalam sekumpulan sifat, ciri, kecenderungan, atau proses lainnya dari fenomena yang ditelaah.
4. Rekonstruksi Historis
Bentuk ini merangkum pernyataan-pernyataan yang berusaha menggambarkan atau menceritakan dengan penjelasan atau alasan yang diperlukan pertumbuhan sesuatu hal pada masa lampau yang jauh lebih baik secara alamiah atau karena campur tangan manusia²⁵⁶
Pada cabang-cabang ilmu lainnya yang lebih dewasa, selain empat bentuk pernyataan tersebut terdapat pula proposisi-proposisi yang dapat dibedakan menjadi tiga ragam, yaitu:
5. Asas ilmiah
Suatu asas atau prinsip²⁵⁷ adalah sebuah proposisi yang mengandung kebenaran umum berdasarkan fakta-fakta yang telah diamati. Sebuah prinsip dalam ilmu sosial misalnya ialah prinsip gaji yang sama yang dapat dijadikan suatu pedoman yang benar dalam pengangkatan para pegawai dan adminitrasi penggajian.
6. Kaidah ilmiah
Suatu kaidah atau hukum dalam pengetahuan ilmiah adalah sebuah proposisi yang mengungkapkan keajegan atau hubungan tertib yang dapat diperiksa kebenarannya diantara fenomena sehingga umumnya berlaku pula untuk berbagai fenomena yang sejenis. Contohnya ialah hukum gaya berat yang terkenal dari *Newton* dan *Boyle* dalam ilmu kimia bahwa volume suatu gas berubah secara terbalik dengan tekanan bilamana suhu tetap dipertahankan sama.
7. Teori Ilmiah
Suatu teori dalam *scientific knowledge* adalah sekumpulan proposisi yang saling berkaitan secara logis untuk memberi penjelasan mengenai sejumlah fenomena. Misalnya, mengenai teori Darwin tentang evolusi organisme hidup yang menerangkan bahwa bentuk-bentuk yang lebih sederhana dan primitif dalam perkembangan secara evolusioner sepanjang masa.

256 Muhammad Rasyid. *Islam Rahmatan Lil Alamin*. Episteme : Jurnal Prespektif Pengetahuan. Vol. 11. No. 1. (2016). DOI : 10.21274/epis2016.11.1.93.116. Hlm. 112

257 Ibid. Hal. 115

Selanjutnya teori²⁵⁸ mempunyai peranan sebagai berikut:

- Membantu mensistematiskan dan menyusun data maupun pemikiran tentang data sehingga tercapai pertalian yang logis diantara aneka data yang semula kacau.
- Memberikan suatu skema atau rencana sementara mengenai medan yang semula belum dipetakan sehingga terdapat suatu orientasi
- Menunjukkan atau menyarankan arah-arrah untuk penyelidikan.

Oleh karena itu, kaidah ilmiah merupakan pernyataan yang bersifat prediktif dan teori ilmiah juga berupa proposisi yang meramalkan fenomena kadang-kadang timbul kekaburan dalam perbedaan antara kedua hal tersebut. Tidak setiap cabang ilmu khusus telah berhasil merumuskan kaidah-kaidah ilmiah dan teori-teori ilmiah untuk meramalkan maupun menerangkan aneka fenomena yang seluas mungkin. Teori merupakan tujuan dasar atau tujuan akhir dari ilmu. Teori tidak bisa dijadikan ciri pokok bagi ilmu seumumnya. Ciri pokok pertama bagi setiap cabang ilmu khusus haruslah sistematisasi pada pengetahuan ilmiah yang bersangkutan. Sistematisasi mengandung arti bahwa pengetahuan ilmiah itu harus disusun menjadi semacam system yang memiliki bagian-bagian yang penting dan hubungan-hubungan yang bermakna. Ciri sistematisasi harus dilengkapi dengan ciri-ciri pokok selanjutnya, yaitu keumuman (*generality*), rasionalitas, obyektivitas, kemampuan diperiksa kebenarannya (*verifiability*), dan kemampuan menjadi milik umum (*communality*).²⁵⁹

Ciri *generality* (umum) menunjuk pada kualitas pengetahuan ilmiah untuk merangkung fenomena yang senantiasa makin luas dengan penentuan konsep-konsep yang paling umum dalam pembahasan sarannya. Misalnya kalau ilmu politik akan menjelaskan tentang partai politik, penjelasan yang memuaskan ialah apabila pembahasan bisa beralih dari suatu partai politik tertentu dalam suatu negara khusus sampai pada semua partai politik dalam negara itu, dan terus lebih umum lagi sampai mencapai partai politik seumumnya disemua negara pada semua masa.

Ciri rasionalitas berarti bahwa ilmu sebagai pengetahuan ilmiah bersumber pada pemikiran rasional yang mematuhi kaidah-kaidah

258 Ibid. Hal. 25

259 Tazkiah Basa'ad, Dasar filsafat

logika (*barber*). Batu penguji pengetahuan ilmiah ialah penalaran yang betul dan perbincangan yang logis tanpa melibatkan factor-faktor non-rasional seperti emosi sesaat dan kesukaan pribadi, dengan demikian ilmu juga memiliki sifat obyektifitas.

Ciri verifiabilitas berarti bahwa pengetahuan ilmiah harus dapat diperiksa kebenarannya, diselidiki kembali, atau diuji ulang oleh setiap anggota lainnya dari masyarakat ilmuwan.

Kalau ciri *objectivity* menekankan ilmu sebagai interpersonal *knowledge*²⁶⁰ (pengetahuan yang bersifat antar-perseorangan), maka ciri pokok komunalitas menitikberatkan ilmu sebagai pengetahuan yang menjadi milik umum. Ilmu bukanlah hanya pengetahuan yang telah diterbitkan, melainkan pengetahuan tersebut setelah diuji secara objektif oleh para ilmuwan akan diterima secara umum menjadi kesepakatan pendapat rasional.

Kesimpulan

Ilmu adalah rangkaian aktivitas manusia yang rasional dan kognitif dengan berbagai metode berupa aneka prosedur dan tata langkah sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai gejala-gejala kealaman, memperoleh pemahaman, memberi penjelasan, ataupun melakukan penerapan.

Dimensi ilmu mengacu pada perwatakan yang sepatutnya di anggap termasuk dalam ilmu, peranan atau pentingnya ilmu dalam suatu kerangka tertentu, dan sifat atau ciri perluasan yang dapat ditambahkan pada ilmu berdasarkan sesuatu pertimbangan. Apabila ilmu dibahas dari sudut salah satu dimensi, maka merupakan suatu analisis dari sudut tinjauan khusus yang bercorak eksternal. Untuk keperluan penelaahan terhadap ilmu, sudut tinjauan dari arah luar adalah suatu hampiran studi tertentu atau suatu perspektif dalam analisis.

Sistem pengetahuan ilmiah mencakup lima kelompok unsur, sebagai berikut:

1. Jenis-jenis sasaran
2. Bentuk-bentuk pernyataan
3. Ragam-ragam proposisi
4. Ciri-ciri pokok
5. Pembagian sistematis

260 Pransiska. *Pendidikan Islam Transformatif Syeikh Nawawi Al-Bantani: Upaya Mewujudkan Generasi Religius-Saintek*. Didaktiva : *Jurnal Ilmiah*. Vol. 18. No. 2.(2018). Hal. 172

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir. Filsafat Umum. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2008. Hal 89-93
- Jujun S. Suriasumantri. Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer. SH. Jakarta. 2005. Hal 293-296
- Muhammad Rasyid. Islam Rahmatan Lil Alamin. Episteme : Jurnal Prespektif Pengetahuan. Vol. 11. No. 1. (2016). DOI : 10.21274/epis2016.11.1.93.116. Hlm. 112
- Noeng Muhadjir. Filsafat Ilmu. Rake Sarosin. Yogyakarta. 2011. Hal 17-19
- Pransiska. Pendidikan Islam Transformatif Syeikh Nawawi Al-Bantani: Upaya Mewujudkan Generasi Religius-Saintek. Didaktiva : Jurnal Ilmiah. Vol. 18. No. 2.(2018). Hal. 172
- Syaifullah Idris. Dimensi Filsafat Ilmu Dalam Diskursus Intregasi Ilmu. Yogyakarta 2016. Hal 88
- The Liang Gie. Filsafat Ilmu. Jakarta. (2006). Hal. 17
- Muhadjir, Noeng. 2011 Filsafat Ilmu. Rake Sarosin. Yogyakarta. Hal 17-19
- Idris, Syaifullah. 2016. Dimensi Filsafat Ilmu dalam Diskursus Intregasi Ilmu. Yogyakarta. Hal 88
- Suriasumantri, S. Jujun. 2005.. Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer. SH. Jakarta. Hal 293-296
- Gie, Liang The. 2006. Filsafat Ilmu. Jakarta. Hal. 17

BAB XII

PENERAPAN FILSAFAT ILMU TERHADAP PENGEMBANGAN ILMU

Oleh
Mutiara Dwi Kita Astanza
Putri Rahayu

A. Pendahuluan

Filsafat ilmu tidak lepas dari sejarah perkembangan ilmu karena landasan utama perkembangan ilmu adalah filsafat yang terdiri atas *ontologi*, *epistemologi*, dan *aksiologi*²⁶¹. Jika proses rasa tahu manusia merupakan pengetahuan secara umum yang tidak mempersoalkan seluk beluk pengetahuan tersebut, ilmu dengan cara khusus dan sistematis dalam hal ini mencoba untuk menguji kebenaran pengetahuan tersebut secara lebih luas dan mendalam. Ilmu tidak hanya berbicara tentang hakikat (*ontologis*) pengetahuan itu sendiri, tetapi juga mempersoalkan tentang bagaimana (*epistemologis*) pengetahuan tersebut dapat diproses menjadi sebuah pengetahuan yang benar-benar memiliki nilai guna (*aksiologis*) untuk kehidupan manusia. Ketiga landasan tersebut sangat memengaruhi sikap dan pendirian para ilmuwan dalam pengembangan ilmu.

Perkembangan ilmu pada dasarnya bersifat dinamis. Perkembangan ilmu merupakan kajian yang melihat visi dan pergeseran paradigma yang menandai revolusi ilmu pengetahuan. Rentang waktu revolusi ini berada pada ruang zaman Yunani hingga zaman Kontemporer. Perkembangan ilmu dapat ditelusuri berdasarkan rentang sejarahnya. Perjalanan ilmu mulai dari zaman pra-Yunani Kuno, zaman Yunani, zaman Pertengahan, zaman *Renaissance*, zaman Modern, dan zaman Kontemporer.²⁶²

261 Suedi. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor. (2018). Hlm. 25

262 Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan*, (Ar-Ruzz Media, Yogyakarta ; 2005), Hlm. 40

B. Dinamika Pengetahuan Ilmiah

Karya ilmiah memerlukan tata bahasa yang menjadi aspek logis dan kreatif dari pikiran untuk mengungkapkan arti dan emosi dengan mempergunakan aturan-aturan tertentu.²⁶³ Sementara itu, matematika merupakan bahasa dalam bentuk lambang-lambang. Matematika dapat menutup kekurangan yang terdapat pada bahasa. Kelebihan dari matematika adalah dapat mengembangkan bahasa verbal secara kuantitatif. Contohnya, ketika bahasa mendeskripsikan paus adalah hewan yang besar dan berat, matematika langsung menjelaskan bahwa paus itu beratnya 2 ton. Bahasa verbal bersifat kualitatif dan apriori (asumsi). Matematika digunakan sebagai konsep pengukuran dalam *exact* sebagai daya prediksi.

Perkembangan pengetahuan sangat dipengaruhi oleh ilmu dimana ilmu dibangun berdasarkan metode ilmiah yang bersifat objektif, ada aturan atau prosedur eksplisit yang mengikat; bersifat empiris karena dapat dibuktikan, diketahui dan diukur; dapat menjelaskan dan memprediksi peristiwa dalam bidang ilmunya. Pengetahuan berkembang secara signifikan karena mengikuti kaidah ilmiah, seperti karya ilmiah yang ditulis secara ilmiah, dalam pengertiannya tulisan ilmiah adalah karya seorang ilmuwan (yang berupa hasil pengembangan) yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang diperoleh melalui kepustakaan, kumpulan pengalaman, dan pengetahuan orang lain sebelumnya.²⁶⁴

Pengetahuan Ilmiah atau Ilmu (*Science*)²⁶⁵ pada dasarnya merupakan usaha untuk mengorganisasikan dan mensistematisasikan *common sense*, suatu pengetahuan sehari-hari yang dilanjutkan dengan suatu pemikiran cermat dan seksama dengan menggunakan berbagai metode. Ilmu merupakan suatu metode berfikir secara objektif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memberi makna terhadap kejadian fakta melalui observasi, eksperimen dan klasifikasi. Ilmu harus bersifat objektif, karena dimulai dari fakta, menyampingkan sifat kedirian, mengutamakan pemikiran logika dan netral.

Dari definisi itu jelas bahwa logika itu terkait dengan “jalan berpikir” (metode), dan memuat sejumlah pengetahuan yang sistematis

263 Rusdiana, *Filsafat Ilmu*, (Cendekia, Bandung; 2002), Hlm. 42

264 Ibid, Hlm, 43-44

265 Muliadi, *Filsafat Umum*, (IPB Press, Bandung; 2020), Hlm, 68

dan berdasarkan pada hukum keilmuan sehingga orang dapat berpikir dengan tepat, teratur dan lurus. Artinya, ber-logika berarti belajar menjadi terampil. Karena itu kegiatan berlogika adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk melatih skill berpikir seseorang.²⁶⁶

Berfikir dan pengetahuan merupakan dua hal yang menjadi ciri keutamaan manusia, tanpa pengetahuan manusia akan sulit berfikir dan tanpa berfikir pengetahuan lebih lanjut tidak mungkin dapat dicapai, oleh karena itu nampaknya berfikir dan pengetahuan mempunyai hubungan yang sifatnya siklikal.²⁶⁷

Geraksirkuler antara berfikir dan pengetahuan akan terus membesar mengingat pengetahuan pada dasarnya bersifat akumulatif, semakin banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang semakin rumit aktivitas berfikir, demikian juga semakin rumit aktivitas berfikir semakin kaya akumulasi pengetahuan. Semakin akumulatif pengetahuan manusia semakin rumit, namun semakin memungkinkan untuk melihat pola umum serta mensistimatisirnya dalam suatu kerangka tertentu, sehingga lahirlah pengetahuan ilmiah (ilmu), disamping itu terdapat pula orang-orang yang tidak hanya puas dengan mengetahui, mereka ini mencoba memikirkan hakekat dan kebenaran yang diketahuinya secara radikal dan mendalam, maka lahirlah pengetahuan filsafat.²⁶⁸ oleh karena itu berfikir dan pengetahuan dilihat dari ciri prosesnya dapat dibagi ke dalam :

1. Berfikir biasa dan sederhana menghasilkan pengetahuan biasa (pengetahuan eksistensial)
2. Berfikir sistematis faktual tentang objek tertentu menghasilkan pengetahuan ilmiah (ilmu);
3. Berfikir radikal tentang hakekat sesuatu menghasilkan pengetahuan filosofis (filsafat)²⁶⁹

Suatu ilmu dan etika adalah sumber pengetahuan yang diharapkan dapat meminimalisasikan dan menghetikan perilaku menyimpang di kalangan masyarakat. Etika dalam bahasa Inggris disebut *ethic (singular)* yang berarti *asystemmoralprinciples* or *rulesofbehavior*, atau suatu sistem, prinsip moral, aturan cara berperilaku. Akan tetapi apabila *ethic* tersebut mendapat tambahan huruf (s) dibelakangnya

266 Lihat Mulyadi, *Filsafat Umum* ..., Hlm 69

267 Haetami, *Filsafat Ilmu*, (Yayasan Bhakti Ilham, Bandung ; 2017), Hlm 44

268 Sultoni, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Deepublish, Yogyakarta ; 2018) Hlm. 209

269 Lihat Haetami, *Filsafat Ilmu* ..., Hlm 46

menjadi *ethics* berarti *the branch of philosophy that deals with moral principles*, suatu cabang filsafat yang memberikan batasan prinsip-prinsip moral. Dalam bahasa Yunani etika berarti etikos mengandung arti penggunaan karakter, kebiasaan, kecenderungan dan sikap yang mengandung analisis konsep-konsep harus, mesti, moralitas, benar-salah, serta mengandung pencarian kehidupan yang baik secara moral.²⁷⁰

C. Model Penerapan Ontologi dan Epistemologi Ilmu

1. Ontologi Ilmu

Secara bahasa, ontologi berasal dari Bahasa Yunani yang asal katanya adalah “*Ontos*” dan “*Logos*”. *Ontos* adalah “yang ada” sedangkan *Logos* adalah “ilmu”²⁷¹ Sederhananya, ontologi merupakan ilmu yang berbicara tentang yang ada. Secara istilah, ontologi adalah cabang dari ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup tentang suatu keberadaan yang meliputi keberadaan segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada. Ontologi kerap kali diidentikkan dengan metafisika. Ontologi merupakan cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat apa yang terjadi. Ontologi menjadi pembahasan yang utama dalam filsafat, dimana membahas tentang realitas atau kenyataan. Pada dasarnya ontologi berbicara asas-asas rasional dari yang ada atau disebut suatu kajian mengenai teori tentang “ada”, karena membahas apa yang ingin diketahui dan seberapa jauh keingintahuan tersebut.

Menurut Jujun S. Suriasumantri Dalam Jurnal Studi Keislaman yang ditulis oleh Rokmah menjelaskan bahwa pokok dari permasalahan yang menjadi objek kajian dari filsafat awalnya meliputi logika, etika, metafisika, dan politik yang kemudian banyak berkembang hingga menjadi cabang-cabang dari filsafat yang mempunyai bidang kajian lebih spesifik lagi yang kemudian disebut sebagai filsafat ilmu.²⁷² Kata ilmu itu sendiri berasal dari Bahasa Arab yaitu dari asal kata *Alimayang* artinya “pengetahuan”. Dalam Bahasa Indonesia, Ilmu dikenal dengan istilah *Science* yang berarti “pengetahuan”. Jadi, ilmu adalah pengetahuan. Kajian ontologi dikaitkan dengan objek ilmu dalam pandangan

270 Azwar, *Filsafat Ilmu*, (Prenada Media, Jakarta ; 2016), Hlm. 217

271 Rokmah, Dewi. *Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat :Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi*. Cendekia : *Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 7. No. 2. (2021). Hlm. 176-178

272 Ibid, Hlm. 180

Islam, terbagi menjadi dua yaitu: Pertama, objek ilmu yang bersifat materi, maksudnya adalah objek ilmu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan. Contohnya ilmu sains, ilmu eksak, ilmu politik, sosial, budaya, psikologi, dan lain sebagainya. Kedua, objek ilmu yang bersifat non-materi. Berlawanan dengan objek materi, pada non-materi ini tidak bisa didengar, dilihat, dan dirasakan. Hasil akhir dari objek non-materi ini lebih sebagai kepuasan spiritual. Contohnya objek yang berbicara tentang ruh, sifat dan wujud Tuhan.²⁷³

Ontologi merupakan bidang pokok filsafat yang mempersoalkan hakikat keberadaan segala sesuatu yang ada, menurut tata hubungan sistematis berdasarkan hukum sebab akibat. Dalam kajian filsafat pendidikan yang difokuskan kepada kajian ontologi pendidikan ini berusaha untuk mengupas tentang hakikat pendidikan, kenyataan dalam pendidikan dengan segala pola organisasi yang melingkupinya, yang meliputi hakikat tujuan pendidikan, hakikat manusia sebagai subjek pendidikan yang ditekankan kepada pendidik dan peserta didik, dan hakikat kurikulum pendidikan.²⁷⁴

Hakikat pendidikan merupakan suatu kajian yang cukup menarik, menurut Mujamil Qamar dalam buku Filsafat Ilmu yang ditulis oleh Dr. Cecep Sumarna²⁷⁵ bahwa hakikat pendidikan sulit untuk dirumuskan, karena merupakan masalah yang *transcendent*, maka yang dapat dibicarakan dari hakikat pendidikan hanyalah *transcendental* (ciri atau sifat hakikat). Dari sini, untuk mendiskripsikan sifat atau ciri-ciri hakikat, penulis memulai pembahasan tentang pemahaman makna dari istilah pendidikan.

Didalam pemahaman ontologi dapat dikemukakan pandangan-pandangan pokok pemikiran sebagai berikut:

a. Monoisme

Paham ini menganggap bahwa hakikat yang asal dari seluruh kenyataan itu hanyalah satu saja, tidak mungkin dua. Harusnya

273 Lihat Rokmah, Dewi, *Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat :Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi ...*, Hlm 181

274 Dedi, Syarial. *Paradigma filsafat Ilmu (Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*. Al-Istinbath : *Jurnal Hukum Islam*. Vol. 5. No. 2. (2020). DOI : 10.29240/jhi.v5i2.1829. Hlm. 4-6

275 Sumarna, *Filsafat Ilmu* (PT. Remaja Rosdakya, Bandung ; 2020), Hlm. 31

satu hakikat saja sebagai sumber yang asal, baik yang asal berupa materi maupun berupa rohani. Tidak mungkin ada hakikat masing-masing bebas dan berdiri sendiri. Haruslah salah satunya merupakan sumber yang pokok dan dominan menentukan perkembangan yang lainnya. *Thomas Davidson* dalam buku *Filsafat Ilmu* yang ditulis oleh Dr. Cecep Sumarna menyatakan bahwa istilah monoisme disebut *Block Universe* dan membagi kedalam dua aliran.²⁷⁶

1) Materialisme

Aliran ini menganggap bahwa sumber yang asal itu adalah materi, bukan rohani. Aliran ini sering juga disebut dengan naturalisme²⁷⁷. Menurutnya bahwa zat mati merupakan kenyataan dan satu-satunya fakta. Yang ada hanyalah materi, yang lainnya jiwa atau ruh tidaklah merupakan suatu kenyataan yang bersifat sendiri. Jiwa atau ruh itu hanyalah merupakan akibat saja dari proses gerakan kebenaran dengan salah satu cara tertentu.

Materialisme dapat dianggap suatu penampakan diri atau naturalisme. Naturalisme berpendapat bahwa dimaksud alam disini ialah segalanya, meliputi benda dan ruh. Jadi benda dan ruh sama nilainya dianggap sebagai alam yang satu. Sebaliknya, materialisme menganggap ruh adalah kejadian dari benda. Tidak sama nilai benda dan ruh seperti naturalisme.²⁷⁸

2) Idealisme

Sebagai lawan materialisme adalah aliran idealisme yang dinamakan juga dengan spiritualisme²⁷⁹. Idealisme berarti serba cita, sedang spiritualisme berarti serba ruh. Idealisme diambil dari kata "Idea", yaitu sesuatu yang hadir dalam jiwa. Aliran ini beranggapan bahwa hakikat kenyataan yang beraneka ragam itu semua berasal dari ruh (sukma) atau sejenis dengannya, yaitu sesuatu yang tidak berbentuk dan menempati ruang. Materi atau zat

276 Ibid. Hlm. 32

277 Tazkiyah, *Studi Dasar Filsafat*, (Deepublish, Yogyakarta ; 2018) Hlm. 188

278 Barnabid, *Filsafat Ilmu*, (IKIP, Bandung ; 1987), Hlm. 30

279 Sudiantara, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Soegijapranata, Semarang ; 2020), Hlm. 21

itu hanyalah suatu jenis dari pada penjelmaan ruhani.

b. Dualisme

Setelah kita memahami bahwa hakikat itu satu (monisme) baik materi ataupun ruhani, ada juga pandangan yang mengatakan bahwa hakikat itu ada dua. Aliran ini disebut dualisme²⁸⁰, yang berpendapat bahwa benda terdiri dari dua macam hakikat sebagai asal sumbernya, yaitu hakikat materi dan hakikat ruhani, benda dan ruh, jasad dan spirit. Materi bukan muncul dari ruh, dan ruh bukan muncul dari benda. Sama-sama hakikat, kedua macam hakikat itu masing-masing bebas dan berdiri sendiri, sama-sama azali dan abadi. Hubungan keduanya menciptakan kehidupan dalam alam ini. Contoh yang paling jelas tentang adanya kerja sama kedua hakikat ini adalah dalam diri manusia.

c. Pluralisme

Paham ini berpandangan bahwa segenap macam bentuk merupakan kenyataan. Pluralisme bertolak dari keseluruhan dan mengakui bahwa segenap macam bentuk itu semuanya nyata. *Pluralisme* dikatakan sebagai paham yang menyatakan bahwa kenyataan alam ini tersusun dari banyak unsur, lebih dari satu atau dua entitas. Tokoh aliran ini pada masa Yunani Kuno adalah *Anaxagoras* dan *Empedocles* yang menyatakan bahwa substansi yang ada itu terbentuk dan terdiri dari 4 unsur, yaitu tanah, air, api dan udara.²⁸¹

d. Nihilisme

Nihilisme berasal dari bahasa latin yang berarti nothing atau tidak ada. Sebuah doktrin yang tidak mengakui validitas alternatif yang positif. Istilah nihilisme diperkenalkan oleh Ivan Turgenev dalam novelnya *Fathers and Children* yang ditulisnya pada tahun 1862 di Rusia²⁸². Dalam novel itu *Bazarov* sebagai tokoh sentral mengatakan lemahnya kutukan ketika ia menerima ide *nihilisme*.

280 Kastamin, *Tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, Universitas Ibn Khaldun : *Jurnal Dirasah Islamiyah*, Vol. 3. No. 3 (2021), Hlm. 104

281 Al ghazali, *Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, Tambak beras : *Jurnal Prespektif Filsafat Islam*, Vol. 1. No. 1 (2016) Hlm. 51

282 Husaini, *Filsafat Ilmu : Prespektif Barat dan Islam*, (Gema Insani, Jakarta ; 2013), Hlm. 203

- e. Agnotisisme
Paham ini mengingkari kesanggupan manusia untuk mengetahui hakikat benda. Baik hakikat materi maupun hakikat ruhani. Timbulnya aliran ini dikarenakan belum dapatnya orang mengenal dan mampu menerangkan secara konkret akan adanya kenyataan yang berdiri sendiri dan dapat kita kenal. Aliran ini dengan tegas selalu menyangkal adanya suatu kenyataan mutlak yang bersifat *trancendent*.²⁸³

2. Epistemologi Ilmu

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani “*Episteme*” dan “*logos*”. “*Episteme*” berarti pengetahuan (*knowledge*), “*logos*” berarti teori. Dengan demikian, epistemologi secara etimologis berarti teori pengetahuan. Epistemologi mengkaji mengenai apa sesungguhnya ilmu, dari mana sumber ilmu, serta bagaimana proses terjadinya²⁸⁴

Epistemologi²⁸⁵ atau teori pengetahuan cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, pengandaian-pengandaian, dan dasardasarnya, serta pertanggungjawaban atas pertanyaan mengenai pengetahuan yang dimiliki. Epistemologis membahas tentang terjadinya dan kesahihan atau kebenaran ilmu. Ilmu-ilmu yang dimiliki oleh manusia berhubungan satu sama lain dan tolok ukur keterkaitan ini memiliki derajat yang berbeda-beda. Sebagian ilmu merupakan asas dan fondasi bagi ilmu-ilmu lain, yakni nilai dan validitas ilmu-ilmu lain bergantung pada ilmu tertentu dan dari sisi ini, ilmu tertentu ini dikategorikan sebagai ilmu dan pengetahuan dasar. Sebagai contoh, dasar dari semua ilmu empirik adalah prinsip kausalitas dan kaidah ini menjadi pokok bahasan dalam filsafat.

Filsafat merupakan dasar dan pijakan bagi ilmu-ilmu empirik. Begitu pula ilmu logika yang merupakan alat berpikir manusia dan ilmu yang berkaitan dengan cara berpikir yang benar, diletakkan sebagai pendahuluan dalam filsafat dan setiap ilmu-ilmu lain maka dari itu ia bisa ditempatkan sebagai dasar dan asas bagi seluruh

283 Lihat Sudiantara, *Filsafat Ilmu Pengetahuan ...*, Hlm 23

284 Fariz, *Epistemologi dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Educamia : *Jurnal Ilmu pengetahuan*, Vol. 5. No. 2 (2018). Hlm. 140

285 Muqit, *Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pendidikan Pesantren pada Era Modern*. Edupedia : *Ilmu Jurnal Filsafat*. Vol. 5. No. 1 (2020). DOI : 10.35316/edupedia.v5i1.876. Hlm. 12

pengetahuan manusia. Namun, epistemologi (teori pengetahuan) karena mengkaji seluruh tolok ukur ilmu-ilmu manusia, termasuk ilmu logika dan ilmu-ilmu manusia yang bersifat gamblang, merupakan dasar dan fondasi segala ilmu dan pengetahuan. Walaupun ilmu logika dalam beberapa bagian memiliki kesamaan dengan epistemologi, tetapi ilmu logika merupakan ilmu tentang metode berpikir dan berargumentasi yang benar, diletakkan setelah epistemologi. Hingga tiga abad sebelum abad ini, epistemologi bukanlah suatu ilmu yang dikategorikan sebagai disiplin ilmu tertentu, melainkan pada dua abad sebelumnya, khususnya di Barat, epistemologi diposisikan sebagai salah satu disiplin ilmu. Dalam filsafat Islam, permasalahan epistemologi tidak dibahas secara tersendiri, tetapi begitu banyak persoalan epistemologi dikaji secara meluas dalam pokok-pokok pembahasan filsafat Islam, misalnya dalam pokok kajian tentang jiwa, non materi jiwa, dan makrifat jiwa.²⁸⁶

Penginderaan, persepsi, dan ilmu merupakan bagian pembahasan tentang makrifat jiwa. Begitu pula hal-hal yang berkaitan dengan epistemologi banyak dikaji dalam pembahasan tentang akal, objek akal, akal teoretis dan praktis, wujud pikiran, serta tolok ukur kebenaran dan kekeliruan suatu proposisi. “Pandangan dunia (*weltanschauung*)²⁸⁷ seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya konsepsi dan pengenalannya terhadap “kebenaran”. Kebenaran yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang berkorespondensi dengan dunia luar. Semakin besar pengenalannya, semakin luas dan dalam pandangan dunianya.

a. Hubungan epistemologi dengan ilmu-ilmu lain

- 1) Hubungan Epistemologi dengan Ilmu Logika. Ilmu logika adalah suatu ilmu yang mengajarkan tentang metode berpikir benar, yakni metode yang digunakan oleh akal untuk menyelami dan memahami realitas eksternal sebagaimana adanya dalam penggambaran dan membenaran. Dengan memerhatikan definisi ini, bisa dikatakan bahwa epistemologi jika dikaitkan dengan

286 Wasmana, *Epistemologi dan Logika Pendidikan*, (Bumi Aksara, Bandung; 2017), Hlm. 19

287 Hayati. *Konsep Manusia Berdasarkan Tinjauan Filsafat (Telaah Aspek Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Manusia)*. Paedagogik : *Jurnal Pendekatan Filsafat*. Vol. 12. No. 1. (2021). DOI :10.24952/paedagogik.v13i1.3503. Hlm. 109

ilmu logika dikategorikan sebagai pendahuluan dan mukadimah karena apabila kemampuan dan validitas akal belum dikaji dan ditegaskan, mustahil kita membahas tentang metode akal untuk mengungkap suatu hakikat dan bahkan metode-metode yang ditetapkan oleh ilmu logika masih perlu dipertanyakan dan rekonstruksi.²⁸⁸

- 2) Hubungan epistemologi dengan filsafat. Pengertian umum filsafat adalah pengenalan terhadap eksistensi (ontologi), realitas eksternal, dan hakikat keberadaan. Sementara filsafat dalam pengertian khusus (metafisika) adalah membahas kaidah-kaidah umum tentang eksistensi. Dalam dua pengertian tersebut, telah diasumsikan mengenai kemampuan, kodrat, dan validitas akal dalam memahami hakikat dan realitas eksternal.²⁸⁹
- 3) Hubungan epistemologi dengan teologi dan ilmu tafsir. Ilmu kalam (teologi) ialah suatu ilmu yang menjabarkan proposisi-proposisi teks suci agama dan penyusunan argumentasi demi mempertahankan peran dan posisi agama.²⁹⁰ Ilmu tafsir adalah suatu ilmu yang berhubungan dengan metode penafsiran kitab suci. Jadi, epistemologi berperan sentral sebagai alat penting bagi kedua ilmu tersebut, khususnya pembahasan yang terkait dengan kontradik ilmu dan agama, atau akal dan agama, atau pengkajian seputar pluralisme dan hermeneutik karena akar pembahasan ini terkait langsung dengan pembahasan epistemologi.²⁹¹

b. Pokok-pokok Bahasan Epistemologi

Dengan menitikberatkan pada pengertian epistemologi maka dapat dikatakan bahwa topik dan pokok bahasan penyelidikan epistemologi adalah ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi. Dengan cara demikian, dua fokus penting akan diperjelas sebagai berikut.²⁹²

288 Djamaludin, *Karakteristik dan Epistemologi*, Istiqra' : *Jurnal Epistemologi Filsafat*, Vol. 1. No. 1 (2013), Hlm. 2

289 Bagus, Utama. *Filsafat Ilmu dan Logika*, (Rineka Cipta, Bandung ; 2013) Hlm. 13

290 Idris, *Epistemology Ilmu Pengetahuan*, (Prenada Media, Bandung ; 2015) Hlm. 307

291 Hermawan, *Filsafat Ilmu*, (Insan Mandiri, Bandung ; 2011) Hlm. 67

292 Parida, *Konstruksi Epistemologi Ilmu Pengetahuan*, UIN Jambi : *Jurnal Filsafat Indonesia*,

- 1) Dengan memusatkan perhatian pada pengertian epistemologi, maka cenderung dikatakan bahwa topik dan subjek penyelidikan epistemologi adalah ilmu pengetahuan, informasi dan informasi. Dengan cara demikian, dua fokus penting akan diperjelas:
 - a) Arti penting leksikal informasi adalah setara dengan pengertian umum dan menggabungkan setiap materi mendasar, sains, inovasi, kemampuan, keterampilan, dan lebih jauh lagi menggabungkan ilmu-ilmu. Misalnya, *hudhûrî*, *hushûlî*, informasi tentang Tuhan, studi tentang utusan suci, dan ilmu manusia.
 - b) Informasi adalah keberadaan (*hudhûrî*) dan semua jenis eksposur. Istilah ini digunakan dalam cara berpikir Islam. Signifikansi ini menggabungkan informasi *hushûlî* dan *hudhûrî*.
 - c) Informasi yang baru saja diuraikan sebagai informasi diam-diam yang diidentifikasi kandungan (rasional).
 - d) Informasi adalah permintaan (*at-tashdiq*) dan hukum yang memasukkan realitas yang diterima dan belum diterima.
 - e) Sains adalah pembelaan yang kredibel.
 - f) Sains Adalah kebenaran dan iman sesuai dengan realitas dan realitas luar.
 - g) Informasi adalah keyakinan asli yang dapat ditunjukkan.
 - h) Sains adalah kumpulan dari semua rekomendasi inklusif yang dapat diterapkan satu sama lain yang tidak diidentifikasi dengan masalah sejarah dan topografi.
 - i) Sains adalah campuran dari sugesti mendasar yang tersebar luas yang mengecualikan hal-hal fonetik.
 - j) Sains Adalah kumpulan rekomendasi umum yang tepat
- 2) Sebuah inti pembicaraannya, yaitu menganggap subjek epistemologi adalah sains dan informasi, dari situlah

subjek ini dikaji, dengan alasan bahwa sains dan informasi juga terkonsentrasi pada kosmolog rasional, dan penelitian otak.²⁹³

Berbagai poin bisa menjadi topik perbincangan dalam sains. dalam beberapa kasus, tanda aksentuasi berkaitan dengan gagasan tentang kehadiran sains. Sisi inilah yang menjadi salah satu perbincangan di bidang kosmologi dan teori. Sisi pemaparan dan kesesuaian sains dengan kebenaran diluar juga merupakan subjek penyelidikan episteologis. Untuk sementara, bagian dari mengungkapkan informasi baru melalui ilmu pengetahuan masa lalu dan variabel asli yang menyebabkan deteksi diperiksa dalam studi rasional. Terlebih lagi, penelitian otak melihat subjek sains dari bagian dari dampak usia manusia yang adil dan jujur serta pencapaian sebuah sains. Perspektif percakapan akan sangat berguna dalam memahami perbedaan informasi. Dalam episteologi, itu akan merenungkan kewajaran dan kemungkinan informasi, berbagi dan persepsi informasi, dan batas-batas informasi. Di sisi ini, ilmu hushlî dan ilmu hudhûrî juga akan menjadi perhatian utama pembicaraan. Oleh karena itu, informasi yang dicirikan sebagai penyederhanaan berlebihan dari pengungkapan dan pendeteksian dapat digunakan sebagai subjek dalam episteologi²⁹⁴

Kesimpulan

Karya ilmiah memerlukan tata bahasa yang menjadi aspek logis dan kreatif dari pikiran untuk mengungkapkan arti dan emosi dengan mempergunakan aturan-aturan tertentu. Sementara itu, matematika merupakan bahasa dalam bentuk lambang-lambang. Matematika dapat menutup kekurangan yang terdapat pada bahasa. Kelebihan dari matematika adalah dapat mengembangkan bahasa verbal secara kuantitatif.²⁹⁵

Ontologi merupakan cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat apa yang terjadi. Ontologi menjadi pembahasan yang utama dalam filsafat, dimana membahas tentang realitas atau kenyataan. Pada dasarnya ontologi berbicara asas-asas rasional dari yang ada atau

293 Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta ; 2001), Hlm. 198

294 Kurniawan, *Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Sejarah*, Susurgalur : *Jurnal Kajian Sejarah*, Vol. 3. No. 2 (2015), Hlm. 182

295 Sumarto, *Filsafat Ilmu* (Pustaka ma'ruf press, Jambi ; 2017), Hlm. 33

disebut suatu kajian mengenai teori tentang “ada”, karena membahas apa yang ingin diketahui dan seberapa jauh keingintahuan tersebut.²⁹⁶

Epistemologi atau teori pengetahuan cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, pengandaian-pengandaian, dan dasardasarnya, serta pertanggung jawaban atas pertanyaan mengenai pengetahuan yang dimiliki. Epistemologis membahas tentang terjadinya dan kesahihan atau kebenaran ilmu. Ilmu-ilmu yang dimiliki oleh manusia berhubungan satu sama lain dan tolok ukur keterkaitan ini memiliki derajat yang berbeda-beda.²⁹⁷

296 Sujarman, *Filsafat Umum*, (Remaja Rosdakarya, Bandung; 1997), Hlm. 201

297 Kartanegara, *Pengantar Epistemologi Islam*, (Mizan, Jakarta; 2003), Hlm. 176

DAFTAR PUSTAKA

- Al ghazali, *Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi, Tambak beras : Jurnal Prespektif Filsafat Islam*, Vol. 1. No. 1 (2016) Hlm. 51
- Azwar, *Filsafat Ilmu*, (Prenada Media, Jakarta ; 2016), Hlm. 217
- Bagus, Utama. *Filsafat Ilmu dan Logika*, (Rineka Cipta, Bandung ; 2013) Hlm. 13
- Barnabid, *Filsafat Ilmu*, (IKIP, Bandung ; 1987), Hlm. 30
- Dedi, Syarial. *Paradigma filsafat Ilmu (Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*. *Al-Istinbath : Jurnal Hukum Islam*. Vol. 5. No. 2. (2020). DOI : 10.29240/jhi.v5i2.1829. Hlm. 4-6
- Djamaludin, *Karakteristik dan Epistemologi, Istiqra' : Jurnal Epistemologi Filsafat*, Vol. 1. No. 1 (2013), Hlm. 2
- Fariz, *Epistemologi dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan, Educamia : Jurnal Ilmu pengetahuan*, Vol. 5. No. 2 (2018). Hlm. 140
- Fronidizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta ; 2001), Hlm. 198
- Haetami, *Filsafat Ilmu*, (Yayasan Bhakti Ilham, Bandung ; 2017), Hlm 44
- Hayati. *Konsep Manusia Berdasarkan Tinjauan Filsafat (Telaah Aspek Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Manusia)*. *Paedagogik : Jurnal Pendekatan Filsafat*. Vol. 12. No. 1. (2021). DOI :10.24952/paedagogik.v13i1.3503. Hlm. 109
- Hermawan, *Filsafat Ilmu*, (Insan Mandiri, Bandung ; 2011) Hlm. 67
- Husaini, *Filsafat Ilmu : Prespektif Barat dan Islam*, (Gema Insani, Jakarta ; 2013), Hlm. 203
- Idris, *Epistemology Ilmu Prngetahuan*, (Prenada Media, Bandung ; 2015) Hlm. 307
- Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan*, (Ar-Ruzz Media, Yogyakarta ; 2005), Hlm. 40
- Kartanegara, *Pengantar Epistemologi Islam*, (Mizan, Jakarta ; 2003), Hlm. 176
- Kastamin, *Tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, *Universitas Ibn Khaldun : Jurnal Dirasah Islamiyah*, Vol. 3. No. 3 (2021), Hlm.

- Kurniawan, Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Sejarah, Susurgalur : Jurnal Kajian Sejarah, Vol. 3. No. 2 (2015), Hlm. 182
- Muliadi, Filsafat Umum, (IPB Press, Bandung ; 2020), Hlm, 68
- Muqit, Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pendidikan Pesantren pada Era Modern. Edupedia : Ilmu Jurnal Filsafat. Vol. 5. No. 1 (2020). DOI : 10.35316/edupedia.v5i1.876. Hlm. 12
- Parida, Konstruksi Epistemologi Ilmu Pengetahuan, UIN Jambi : Jurnal Filsafat Indonesia, Vol. 4 No. 3 (2013), Hlm. 275-276
- Rokmah, Dewi. Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat :Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi. Cendekia : Jurnal Studi Keislaman. Vol. 7. No. 2. (2021). Hlm. 176-178
- Rusdiana, Filsafat Ilmu, (Cendekia, Bandung ; 2002), Hlm. 42
- Sudiantara, Filsafat Ilmu Pengetahuan (Soegijapranata, Semarang ; 2020), Hlm. 21
- Suedi. Pengantar Filsafat Ilmu. (IPB Press, Bogor;2018). Hlm. 25
- Sujarman, Filsafat Umum, (Remaja Rosdakarya, Bandung ; 1997), Hlm. 201
- Sultoni, Filsafat Pendidikan islam, (Deepublish, Yogyakarta ; 2018) Hlm. 209
- Sumarna, Filsafat Ilmu (PT. Remaja Rosdakya, Bandung ; 2020), Hlm. 31
- Sumarto, Filsafat Ilmu (Pustaka ma'ruf press, Jambi ; 2017), Hlm. 33
- Tazkiyah, Studi Dasar Filsafat, (Deepublish, Yogyakarta ; 2018) Hlm. 188
- Wasmana, Epistemologi dan Logika Pendidikan, (Bumi Aksara, Bandung ; 2017), Hlm. 19

BAB XIII

TITIK TITIK TEMU DAN TITIK PISAH ANTARA FILSAFAT ILMU DENGAN PARADIGMA WAHDATUL ULUM

Oleh

Nurharfani
KhairaniLubis

A. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan selalu berkembang seiring dengan perkembangan masa dan peradaban manusia. Keberadaan ilmu pengetahuan dan perkembangan kehidupan manusia adalah dua hal yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Ilmu pengetahuan muncul melalui proses panjang sebagai hasil dari pemikiran-pemikiran manusia terkait dengan kehidupan dan lingkungannya. Dan ilmu pengetahuan itupula yang menjadi dasar bagi pemikiran-pemikiran yang kemudian menghasilkan ilmu-ilmu pengetahuan baru.

Banyak yang mengatakan bahwa antara ilmu pengetahuan dan agama memiliki hubungan. Baik ilmu pengetahuan dan agamam mempunyai tujuan yang sama yaitu memperoleh kebenaran. Manusia selalu mencari sebab-sebab dari setiap kejadian yang di saksikannya. Dia tidak pernah menganggap bahwa sesuatu mungkin terwujud dengan sendirinya secara kebetulan saja, tanpa sebab.

Hasrat ingin tahu dan ketertarikan yang bersifat *instinktif* terhadap sebab-sebab ini memaksa kita menyelidiki bagaimana benda-benda di alam ini muncul. Kita dipaksa untuk bertanya “Apakah alam semesta ini, dengan seluruh bagiannya yang saling berkaitan yang benar-benar membentuk satu kesatuan system yang besar itu, terwujud dengan sendirinya, ataukah ia memperoleh wujudnya dari sesuatu yang lain?”

Ketika ingin mengetahui dan memperdalam suatu Ilmu maka langkah pertama yang harus kita lakukan adalah memahami hakikat sumber Ilmu. Sumber ilmu merupakan tanda-tanda yang ada di dalam alam semesta, yang ada dalam diri manusia sendiri, atau di dalam aspek lainnya. Allah SWT sebagai pemberi ilmu yang terbesar dan Allah SWT yang utama memberi ilmu kepada manusia.

B. Pembahasan

1. Pengertian

Filsafat ilmu adalah suatu disiplin yang di dalamnya konsep-konsep dan teori-teori tentang ilmu yang dianalisis dan diklasifikasikan. Hal ini berarti memberikan kejelasan tentang makna dari berbagai konsep seperti partikel, gelombang, potensial, dan kompleks di dalam pemanfaatan ilmiahnya.²⁹⁸ Pengertian filsafat ilmu juga bisa dilandaskan pada batasan antara filsafat dan ilmu, sehingga akhirnya dapat diintegrasikan dalam carapandang pengertian filsafat ilmu secara umum. Sedangkan dalam hemat penulis sendiri, bahwa Filsafat ilmu dapat diartikan sebagai konsepsi secara teoritis dan merupakan hasil dari proses ilmiah yang sistematis, untuk menjelaskan maupun mengungkapkan tentang sesuatu, terkait dengan obyek-obyek pengetahuan.²⁹⁹

Sedangkan 'Wahdatul 'Ulûm' yang di maksud adalah visi, konsepsi, dan paradigma keilmuan yang walaupun dikembangkan sejumlah bidang ilmu dalam bentuk departemen atau fakultas, program studi, dan matakuliah memiliki kaitan kesatuan sebagai ilmu yang diyakini merupakan pemberian Tuhan.³⁰⁰ 'Wahdatul 'Ulûm' juga dapat diartikan sebagai kesatuan ilmu atau kesatuan ilmu-ilmu.

298 Umar, "Filsafat ilmu: suatu tinjauan pengertian dan objek dalam filsafat pengetahuan", *eL. Muhibi bjurna lpemikiran dan penelitian pendidikan dasar*, Vol.2 No.2 (Desember 2018), h166

299 *Ibid.*, h.168

300 Syahrin Harahap et.al, "WAHDATUL'ULÛM Paradigma Pengembangan Keilmuan dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri [UIN] Sumatera Utara" (medan-indonesia: IAIN press, 2019), h.20

2. **Persamaan antara filsafat ilmu dengan paradigma *wahdatul ulum***

Titik persamaan dari keduanya di antaranya adalah keduanya baik filsafat dan ilmu pengetahuan merupakan sumber atau wadah kebenaran (objektifitas) atau bentuk kebenaran. Dalam pencarian kebenaran (objektifitas), kedua bentuk pengetahuan tersebut masing-masing memiliki metode, sistem dan cara mengolah objeknya selengkapnyanya sampai habis-habisan. Keduanya menjadi besarberkat pencarian dan perenungan yang didorong oleh cinta yang murni kepada kebenaran.

Ilmu memberi filsafat sejumlah bahan-bahan deskriptif dan factual serta esensial bagi pemikiran filsafat. Dan juga Filsafat merangkum pengetahuan yang berpotong-potong, yang menjadikan bermacam-macam ilmu dan berbeda-beda, dan menyusun bahan-bahan tersebut kedalam suatu pandangan tentang hidup dan dunia yang lebih menyeluruh dan terpadu.

3. **Perbedaan antar afilsafat ilmu dengan paradigma *wahdatul ulum***

Filsafat menggarap bidang yang cukup luas dan bersifat umum, sedangkan ilmu pengetahuan membahas bidang-bidang yang khusus dan terbatas. Tujuan filsafat ini untuk mencari pemahaman dan kebijaksanaan atau kearifan hidup. Sedangkan ilmu pengetahuan bertujuan untuk mengadakan deskripsi, prediksi, eksperimentasi dan mengadakan kontrol pengetahuan atau realitas.³⁰¹

Ilmu pengetahuan berada pada tahapan yang langsung berhubungan dengan fakta. Ilmu pengetahuan harus di operasionalisasikan dikarenakan ilmu bukan hanya sarana berpikir, akan tetapi juga harus menjelaskan fakta. Konsekuensinya, ilmu pengetahuan mempunyai sebuah struktur dan prosedur tertentu.

Sebagai induk ilmu pengetahuan maka filsafat hadir mencakup semua ilmu khusus, akan tetapi pada perkembangannya ilmu-ilmu khusus tersebut satu persatu memisahkan diri dari induknya, yaitu filsafat. Dalam hal ini yang pertama kali memisahkan diri dari filsafat adalah matematika dan fisika, kemudian diikuti oleh

301 Fikri Amiruddin, "*Titik Temu Antara Filsafat, Agama dan Ilmu Pengetahuan*", diakses dari (<https://www.fikriamiruddin.com/2020/04/filsafat-agama-ilmu.html>), pada tanggal (28 april 2022), pukul (02:19).

ilmu-ilmulain. Sedangkan psikologi baru pada akhir-akhir ini melepaskan diri dari filsafat.

a. Perbedaan antara filsafat ilmu dengan paradigma *wahdat ululum* dalam menanggapi hakikat ilmu

- 1) Filsafat ilmu menelaah secara filosofis hakikat ilmu, baik secara eksternal maupun internal. Telaahnya bersifat analitis, kritis dan sintetis. Telaah analitis merupakan upaya untuk mengenal ciri, sifat dan fungsi dari komponen-komponen keilmuan.³⁰² Analisis ini diarahkan untuk mengenal esensi yang bersifat mendasar, yang bersifat kompromi eklektik dari berbagai elemen pemikiran yang ada. Telaah kritis merupakan proses kegiatan berpikir yang bersifat evaluative yang menarik kesimpulan terhadap sesuatu setelah mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan obyek telaahan tersebut.

Telaah tentang hakikat ilmu, baik secara analitis maupun sintesis, harus di sadari sifat berpikir kritis. Dengan pengetahuan tentang kelebihan dan kekurangan tentang ilmu, kita menempatkan ilmu pada tempatnya yang layak. Dengan demikian, telaah tersebut tidak menjadi “*saintisme*”, atau menjadikan ilmu sebagai *priferal* dalam dataran pemikiran.

- 2) Sedangkan *Wahdatul ‘Ulum* merupakan ilmu yang sesungguhnya berasal dari Allah Swt dimana manusia di beri potensi untuk mengharap kasihnya dan itu memang dalam rangka pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu ilmu sesungguhnya sudah duduk dikalangan umat Muslim tinggal lagi bagaimana mengaplikasikannya kedalam keilmuan praktis, misalnya PerbankanIslam, fashionIslam, dan Ekonomi Islam.

Menurut konsep Barat, antara ilmu pengetahuan dengan agama pada dasarnya merupakan dua hal yang sangat berbeda

302 Wardani, “INTEGRASI ILMU KEISLAMAN DAN FILSAFAT:PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU”, ilmu ushuluddin, Vol.18 No.1 (januari-juni 2019), h.1-18

(kontras), dan malah bertentangan (konflik). Kontras maksudnya antara keduanya tidak ada hubungan, masing-masing berjalan sendiri. Ilmu berhubungan dengan kehidupan duniawi, sedangkan agama sekaligus menyangkut kehidupan duniawi dan kehidupan akhirat.³⁰³

Kesimpulan

Antara filsafat ilmu dengan *wahdatul'ulum* sama-sama memahami ilmu pengetahuan dan mencari kebenaran, namun dengan sudut pandang yang berbeda jika filsafat dengan pemikiran radikal sedangkan *wahdatul'ulum* dengan radikal namun dikaitkan dengan sudut pandang islam.

303 Darwis A. Soelaiman, "FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN Perspektif Barat dan Islam", penerbit Bandar publishing, kotabandaaceh,aceh,Indonesia, September 2019, h.14-15

DAFTAR PUSTAKA

- Umar. "Filsafat ilmu: suatu tinjauan pengertian dan objek dalam filsafat pengetahuan". eL.Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar 2.2 (2018)
- SyahrinHarahap et.al. "WAHDATUL'ULÛM ParadigmaPengembanganKeilmuandanKarakterLulusan Universitas Islam Negeri [UIN] Sumatera Utara". medan-indonesia: IAIN press, 2019
- FikriAmiruddin.2020. "TitikTemu Antara Filsafat, Agama dan IlmuPengetahuan",diaksesdari<https://www.fikriamiruddin.com/2020/04/filsafat-agama-ilmu.html>, pada tanggal 28 april 2022, pukul 02:19
- Unknown.2016. "Titiktemufilsafat dan ilmu", diaksesdari<http://faizatulumhlishoh.blogspot.com>, pada tanggal 28 april 2022, pukul 02:22
- Fridiyanto. "Paradigmawahdatululum universitas islamnegri Sumatra utarasebuahupayafilosofismenghadapi era disrupsi". Journal Analytica Islamica8.2 (2019)
- Wardani. "integrasiilmukeislaman dan filsafat: perspektiffilsafatilmu". Ilmuushluddin18.1 (2019)
- Muhammad riduanharahap. "integrasiilmupengetahuan: perspektiffilsafatpendidikanislam". JurnalHibrul"ulama1.1 (2019)
- Darwis A. Soelaiman. 2019. "Filsafat ilmu pengetahuan perspektif barat dan islam". Kota bandaaceh: penerbitbanda publishing